

Opohcool

An artistic illustration of a young man and woman in a romantic embrace, surrounded by a dense field of pink and red flowers. The man, on the left, has dark, wavy hair and is wearing a blue button-down shirt. The woman, on the right, has long, dark, wavy hair and is wearing a light-colored, off-the-shoulder top. They are both looking down at each other. The background is a soft-focus field of various pink and red flowers, creating a dreamy and romantic atmosphere.

Malikh
AND
Judith

PROLOG

Malikh mencium bibir Judith dengan paksa lalu mengunci tubuhnya di balik pintu kamar. Judith menolak pria berstatus suami nya tersebut tetapi Malikh sangat memaksa.

Tanpa di duga Malikh merasakan darahnya berdesir dan adrenalin nya meningkat.

Bibir Judith yang tampak seperti bibir wanita lain pada umumnya terasa sangat ranum dan manis. Menyadari ciumannya melembut Malikh melepaskan Judit yang ia kungkung.

Malikh mengusap bibirnya lalu meludah ke lantai.

"Itu akibatnya karena sudah bersikap sok jadi istri. Lain kali jaga sikapmu. Di mata orang-orang kamu sepupu ku bukan istri!" Ucap Malikh.

Ia lalu keluar dari kamar dan membanting pintu dengan suara kuat.

Isak tangis Judith tak terdengar oleh siapapun, apalagi karena kuatnya suara musik DJ di luar kamarnya.

Tangannya di kepal lalu di remas kuat. Sebenarnya ia bukan wanita lemah. Hanya ia tak ingin memiliki masalah dalam pernikahan nya, karena ia tak mau

Bapak dan Ibu yang sudah mengasuh nya sedih.

Pada dasarnya kedua orang tuanya tersebut berharap Judith akan memiliki keluarga yang utuh dan saling mencintai seperti mereka, yang meskipun tak dikaruniai anak kandung tetap saling sayang dan cinta.



Tak

Tuk

Tak

Tuk

Suara jarum detik seolah berdetak begitu kuat dan lambat di telinga Judith padahal jam dinding di ruangan tersebut sama sekali tidak rusak, bergerak normal, dan tepat. Sayangnya keadaan membuat Judith merasa dunia nya seketika terhenti.

Ia berusaha menarik nafas dalam perlahan dan menghembuskan dengan tenang seolah tak ingin membuat dua orang di hadapannya saat ini merasa kecewa atau pun merasa bersalah dengan apa yang baru mereka utarakan.

Tidak salah sebenarnya apa yang mereka sampaikan. Hanya saja, semua terasa berat di pundak Judith.

"Kamu keberatan nak?" Tanya wanita lansia di hadapannya.

Meskipun ia masih terlihat cantik, tak bisa di pungkiri usianya sudah lanjut, keriput wajahnya tergaris tegas, kantong mata nya juga terbentuk sempurna.

"Ehm... maaf Bu. Judith cuma kaget aja. Masalahnya ini kok mendadak dan nggak ada pemberitahuan sebelumnya." Ucap Judith berbicara hati-hati. Ia tak mau wanita kecintaannya tersebut terluka dengan ucapan yang di lontarkan mulutnya.

"Semuanya mendadak. Ide nya juga sangat mendadak dan tiba-tiba. Ibu sama Bapak minta maaf mendiskusikan hal ini sekarang, sementara kamu harus segera memberikan jawaban."

Judith menundukkan kepalanya dengan jarinya yang memelintir ujung baju.

"Kalau kamu tidak setuju jangan memaksakan diri. Ini cuma harapan dan

permintaan dua orang yang sudah sepuh. Pada akhirnya semua tergantung pada jawaban kamu, nak. Apapun kata kami, ingat, kamu yang menjalani."

"Tapi Pak, Ibu ingin sekali menim--"

"Sssttt... Bu." Tegur sang suami.

Judith menatap keduanya. Bagaimana mungkin ia menolak permintaan kedua malaikat ini?

Jangankan balas budi dengan hidupnya, dengan nyawanya pun ia sangat pantas berkorban.

Judit pun tersenyum lebar. "Baik Bu, Judith terima.

"Alhamdulillah..." Ucap Bapak dan Ibu tersebut penuh syukur dan haru. Akhirnya impian mereka sebentar lagi akan terkabulkan, melihat Judith menikah dan bahagia.

Judith sudah sering mendengar permintaan Ibu dan Bapaknya yaitu ingin segera dirinya menikah dan punya anak.

Kedua orangtuanya sangat berharap bisa menimang cucu sebelum azal menjemput. Namun sore semalam, sepulang ia bekerja, kedua orangtuanya tersebut mengajak ia berbicara serius dan tanpa aba-aba sebelumnya. Mereka cuma menyampaikan jika keesokan harinya,

yaitu hari ini, akan datang lamaran untuknya.

Lamaran tersebut dari keluarga Madya, dimana keluarga tersebut cuma punya dua anak, yang sulung perempuan dan sudah berumah tangga dan memiliki keluarga harmonis, dan anak bungsunya yang diharapkan segera menikah, yaitu yang dijodohkan dengan Judith.

Masalahnya, meskipun usia Judith sudah cocok berumah tangga, ia masih saja menimbang keputusan akan menikah atau tidak, mengingat beberapa kenalannya mengalami masalah serius mengenai pernikahan. Ditambah lagi ia punya utang janji.

Secara usia ia sudah cocok berumah tangga. Namun secara mental Judith merasa tidak siap. Menikah bukan cuma urusan aku cinta kamu, kamu cinta aku, tetapi menyangkut masalah utama yaitu bagaimana pola pikir kedua orang berbeda tetapi berjalan selaras.

Menikah itu bukan sekedar soal masalah perekonomian stabil ataukah kedua belah pihak terlihat bahagia, tetapi lebih kepada tanggung jawab kepada sang pencipta dan diri sendiri dalam menjalankan ikatan suci sekali seumur hidup.

Lalu di kala prinsip Judith adalah menjalankan setiap pilihan dengan serius, bagaimana keadaan selanjutnya jika ia

benar-benar tak mengenal sosok calon suaminya? Belum lagi, cerita sosok tersebut dikenal berantakan?

Menikah dengan seseorang yang tampak baik dan soleh saja bisa berakhir tragis tanpa ada harapan, apalagi ini jelas orangnya tak punya harapan, kuliah S1 aja gak kelar-kelar, di Luar Negeri pula???

Banyak kecemasan dan ketakutan berseliweran di pikiran Judith, namun semua kalah oleh tatapan lembut nan penuh harap kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia.

Sang Bapak, Priyoga Sechan yang sudah berusia 68 tahun dan Ibu Kartika Dewi yang berusia 62 tahun, benar-benar

berharap segera melihatnya menikah bahkan menimang cucu.

Judith menghela nafasnya berat menatap cermin melihat pantulan dirinya. Ia setuju di lamar hari ini. Dan tak kurang dari sebulan lagi ia akan menikah dengan orang tak punya harapan tersebut. Wahnya lagi, ia diberi tanggung jawab untuk menjadikan pria yang akan dinikahi jadi sosok lebih baik. Hah... Ini mau nikah apa mau masuk pesantren sih???

Judith duduk tenang meskipun jantung berdebar kencang.

Ternyata keluarga calon suaminya adalah salah seorang yang terkaya di provinsi tempat tinggalnya.

Calon suaminya tidak hadir. Padahal ia sempat mengira pria tampan berjas abu-abu yang datang dengan keluarga inti calon suaminya ini adalah pria bernama Malikh, sang calon suami. Ternyata bukan.

Pria muda dan tampan serta terlihat bersahaja tersebut memperkenalkan diri bernama Trio, dan dia adalah pengacara keluarga calon suaminya.

"Sebelumnya, saya mewakili pihak keluarga mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bapak Priyoga yang

sudah berkenan menerima kehadiran kami di sini." Ucapnya tegas dan santun.

"Kami mohon maaf sebelumnya karena calon mempelai pria tidak bisa hadir saat ini, beliau masih berada di New York untuk menyelesaikan administrasi perkuliahannya dan bisa segera kembali ke Indonesia." Ucap Trio lagi.

Entah Judith yang ke'geeran, ntah memang perasaan nya yang kuat menilai tatapan mata seseorang, ia bisa merasakan Trio menatapnya dengan cara tak wajar.

Bukan tatapan biasa, tetapi tatapan dalam seorang pria pada lawan jenisnya, dan hal itu membuat Judith memutuskan kontak mata dengan Trio, ia takut

debaran jantung nya saat ini malah bisa berakibat buruk bagi rencana pernikahan yang sudah diaturkan orang tuanya.

"Saya berterimakasih sekali, Mas Yogi dan Mbak Dewi bersedia menerima lamaran kami. Saya sudah tahu benar tentang kebaikan dan kelebihan nak Judith, bahkan saya sampai tidak tahu dimana letak kekurangan nya. Dia masih muda, sudah S2 dan seorang dosen pula. Di samping itu dia juga seorang anak berbakti karena bersedia mengikuti keinginan orang tua." Ucap Arsen. Dia adalah Calon mertua Judith.

Di sebelahnya ada seorang wanita yang terbilang masih muda, bahkan

mungkin seusia dirinya yang ternyata akan jadi calon Ibu mertua Judith.

Meskipun beberapa kali bertemu dan berbincang dengan Arsen, ia belum pernah bertemu istrinya, ternyata masih muda banget.

"Bapak sama Ibu mau bicara."

Kening Judith berkerut. Tak biasanya kedua orangtuanya bersikap serius dan misterius seperti saat ini.

Mereka adalah tipikal yang membiarkan Judith melakukan pilihan apapun dalam hidupnya sehingga Judith sangat kagum, hormat serta tahu diri akan posisinya sebagai anak angkat pasangan Yogi dan Dewi.

Yups... Anak angkat. Judith tahu, karena saat itu ia sudah kelas 3 SD saat diadopsi dari sebuah Panti Asuhan.

Pasangan Yogi dan Dewi yang sudah menikah 15 tahun akhirnya menyerah dengan harapan memiliki anak kandung. Dewi sudah enam kali keguguran, kandungannya lemah, sedangkan Yogi produksi spermanya sedikit dan bermasalah sehingga sulit membuahi sang istri jadi keduanya memutuskan menyerah memiliki keturunan sendiri.

Mereka bertemu Judith saat Judith membantu Ibu asuh nya berjualan berdasarkan rekomendasi seorang sahabat. Anaknya gigih, bersemangat dan

cantik. Lalu keduanya jatuh hati dan mengadopsi Judith.

Jadi saat ini, saat sebuah permintaan akhirnya disampaikan secara tulus oleh kedua orangtuanya ia tidak mampu berkata TIDAK.

Ada lamaran dari keluarga Arsen, untukmu nak. Terus terang ini bukan lamaran impian kami. Kami berharap ada pria dewasa, matang, berpendidikan dan bertanggung jawab yang nantinya akan menjadi pendamping hidup kamu. Tetapi ini sebaliknya. Lamaran tersebut datang dari keluarga baik-baik, mapan dengan orang tua yang kami kenal sangat baik dan membuat permohonan yang sulit kami tolak." Ucap Yogi.

"Maksudnya Pak?"

"Kami selaku orang tua merasa berhasil mendidik kamu sampai kamu seperti sekarang ini nak. Oleh sebab itu, Arsen sangat mengharapkan Putranya menikahi gadis luar biasa seperti kamu. Dia berharap kamu akan membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi putranya, Malikh."

"Malikh sudah tinggal di luar Negeri sekitar 8 tahun, tetapi ia sama sekali belum menyelesaikan kuliah S1 nya. Selain itu, ia tidak pernah pulang ke Indonesia. Itu sebabnya, Arsen ingin menikahkan Malikh agar anak itu berubah dan lebih bertanggungjawab terhadap hidupnya."

Judith bisa menebak... Jika calon suaminya yang tidak hadir hari ini, pasti menolak rencana pernikahan mereka.

Baiklah sepertinya akan banyak drama. Tetapi ia tak bisa menolak keinginan kedua orangtuanya ini. Mereka sangat ingin dirinya menikah dengan Malikh.

"Nak Deandra Judith, bersediakah menerima lamaran ini?" Tanya Yogi lalu Trio menyodorkan sebuah kotak cincin terbuka, tampak sebuah cincin berlian yang begitu memukau dan menyilaukan mata. Judith yakin ini harganya bukan puluhan, tapi ratusan juta.

Astaga... Bisakah ia menerima cincin mahal begini... Dan menghabiskan sisa

hidupnya dengan orang asing yang ia tidak kenal???

Trio menatap Judith. Mungkin dalam pemikiran pria itu, dirinya sedang melamar Judith kali ya...

Hah... Gimana ini Judith... Serius mau nikah sama Malik si mahasiswa abadi?

-2-

Nafas Malikh memburu dengan keringat di pelipis nya. Ia melepas kondom di kejantanan nya yang di penuh sperma lalu membuangnya ke tong sampah.

Masih telanjang ia berjalan santai menuju kamar mandi melewati benda-benda yang berserakan di apartemennya akibat amukannya beberapa hari lalu.

Ia menerima kabar jika lamaran yang diajukan Papa nya Arsen sudah

diterima dan dalam sebulan ke depan ia akan menikahi gadis bernama Judith.

Malikh mengamuk di apartemennya dan ia bersikap kekanak-kanakan dengan menghancurkan semua barang-barangnya.

Malikh menatap cermin dengan kedua tangan bersandar di dinding. Amarah bercampur kesal menyatu dalam hatinya.

Seorang wanita berkulit pucat yang dalam kondisi telanjang memeluknya dari belakang.

"So, you will really return to your country?" Tanya wanita itu memeluk tubuh kekar Malikh sambil mengecup punggungnya dan meraba tubuh Malikh.

"I have to go back because everything I have was blocked by my father." Ucap Malikh.

Ia melepas dekapan dan tangan wanita tersebut. "Rebecca, it's over for us. I'll get married or I'll be homeless."

"But I love you, Malikh. Stay here I will finance all your needs." Rebecca tak mau menyerah. Baginya Malikh pria Asia yang sangat tampan, manis, panas, juga sangat ia cintai. Ia juga bukan seorang gadis pengemis, ia memiliki keluarga yang cukup mapan dan ia bisa mengurus Malikh di New York.

"Sorry, I can't." Ucapnya lalu membersihkan dirinya. Ia mendengar Rebecca menangis di sebelahnya tetapi ia

sama sekali tak iba. Yang ia rasakan pada gadis itu cuma gairah. Setahun belakangan ini, Rebecca memang kekasihnya. Tetapi cinta... Ia sudah mati rasa akan hal yang bernama cinta.

Beberapa hari lalu, Papa nya memblokir semua uang masuknya. Pria itu memang sudah sering mengancamnya tetapi tak pernah ia gubris.

Namun kali ini, ia tak bisa tak menurut. Papa nya mengancam mengeluarkan dirinya dari KK, daftar warisan, dan parahnya semua haknya akan di limpahkan pada Kirana, ibu tirinya.

Ia tidak terima, sampai kapanpun tidak akan terima jika Kirana

mendapatkan apa yang ia inginkan setelah menghancurkan hidupnya.

"Malikh please... Can we..."

Malikh berbalik menatap Rebecca dan menaikkan sebelah tangannya tanda ia tak ingin di sanggah. Yah, salah satu yang membuat Rebecca menyukai Malikh dia dingin dalam bersikap dan panas di ranjang. Hah... Rebecca sangat gusar.

Malikh menatap fhoto seorang gadis yang di kirim ke ponselnya. Dia cantik, tapi Malikh tak tertarik, gadis cantik tak berguna bagi Malikh. Ia bosan dengan wanita cantik, sebagian besar munafik.

Setelah diancam, akhirnya ia kembali ke Indonesia. Bagaimanapun ia sadar belum mapan secara finansial. Yang ia lakukan selama ini hanya menghabiskan uang dan berfoya-foya.

Malikh tak pernah perduli apapun, termasuk ketika kakak perempuannya menelepon meminta ia pulang karena Papa nya kena serangan jantung dan harus dioperasi ke Penang.

Malikh tak perduli, ia bahkan mengadakan party kala itu dan menghabiskan uang ratusan juta bahkan mungkin mencapai miliaran rupiah.

Dan mau tak mau ancaman jika semua harta akan diberikan atas nama sang ibu tiri membuat ia menyerah.

Bagaimana bisa ia merelakan semua hartanya yang notabene berasal dari warisan almarhum Mama nya kepada seorang perempuan licik?

"Hai... Selamat datang, bro!" Sapa seorang pria berpenampilan rapi menyapa Malikh.

Mereka lalu bersalaman dan bersidekap sebentar.

"Apa kabar kamu? Ganteng banget sekarang." Malikh menatap tampilan pria itu.

"Yah berkat tuan muda yang memilih kabur ke luar Negeri akhirnya aku bisa jadi sukses sekarang lah. Thanks bro." Ucap pria tersebut.

"Sialan kamu Yo! Masih brengsek aja." Kata Malikh tertawa.

Trio juga ikut tertawa. Trio berteman sejak SMP dengan Malikh. Dulu, tak jarang Trio lah yang jadi orang kepercayaan Arsen untuk mengawasi Malikh. Dan sepertinya sekarang pun akan demikian.

Sejak Ibunya jatuh sakit sekitar masuk SMP dan akhirnya meninggal dunia ketika ia lulus SMP, Trio satu-satunya sahabat yang selalu ada di sisinya.

Tak jarang Trio menginap di rumah keluarga Arsen karena harus membawa Malikh yang pulang setelah dugem di

rumah temannya yang tergolong tidak baik.

Malikh juga pernah hampir overdosis pil ekstasi ketika ia kehilangan Mamanya kelas 2 SMA dan dia terpaksa masuk pusat rehabilitasi untuk melepas ketergantungan nya.

Bukan tokoh yang pantas jadi pujaan wanita, hidupnya cukup berantakan meskipun fisiknya sangat layak dipuja. Dan pacar yang ia miliki sejak SMP, ternyata adalah *sugar baby* sang Papa yang sekarang ini naik kelas jadi Istrinya.

Tidak sanggup melihat dan menghadapi hal tersebut, ia sempat memutuskan bunuh diri ke sungai, sayangnya

seorang gadis menolongnya dan mengatakan hal yang membuat ia merubah pola pikir dangkalnya.

"Kenapa kamu tolong aku??!! Brengsek sialan! Kamu nggak tau hidup ini nggak adil buat aku! Mereka bisa bahagia sementara aku menderita! Lebih baik aku mati!!!"

"Kamu bodoh kalau kamu menghancurkan hidup kamu hanya gara-gara orang lain. Belum tentu orang lain itu cukup berharga untuk mendapatkan simpati kamu." Dua kalimat tersebut yang membuat dirinya memutuskan berhenti memakai pil ekstasi padahal ia sudah di rehab tapi tak berhasil, namun ucapan tersebut jadi cambuk baginya, lalu ia

pindah ke New York tinggal dengan adik sepupu dari almarhum Mama nya sampai akhirnya sang sepupu menikah dan dia tinggal di apartemen sendiri.

"Adain party. Undang semua teman-teman SMA kita." Ucap Malikh.

Trio menghentikan langkah kakinya membuat Malikh juga berhenti dan menoleh ke belakang.

"What?" Tanya Malikh.

"Likh, ingat kamu pulang tujuannya apa? Untuk berubah jadi lebih baik. Kamu menikah, lanjutkan kuliah, lalu kamu akan diberi tanggung jawab untuk mengelola semua harta Papa kamu. Kirana cuma alasan Papa mu, ia tidak akan pernah

menyerahkan apapun pada wanita itu. Ia juga tak bodoh. Selama ini..."

"Stop! Jangan bahas setan perempuan itu dan iblis sialan itu di hadapanku." Ucap Malikh.

"Oke. Setidaknya bersikaplah baik. Aku akan bantu kamu mendapatkan posisi ahli waris kalau perlu tanpa menikahi Judith." Ucap Trio.

Malikh menatap Trio. Entah kenapa dia jadi sedikit curiga.

"Jangan bilang kamu naksir? Apa gadis itu cantik? Apa dia cukup menarik?" Tanya Malikh penasaran.

"Aku kan sudah kirim fhoto dan profilnya ke email kamu." Kata Trio.

"Belum sempat aku buka." Ucap Malikh mengangkat bahu.

"Menurutku iya. Gak munafik, calon istri kamu itu perempuan keren, bro. Kalau kalian batal nikah aku pasti akan melamarnya jadi istri ku tanpa mikir dua kali. Jadi, perbaiki penampilan kamu, ayo kita ke barber shop terbaik langganan ku sebelum dia menjerit minta dibatalkan pernikahan karena lihat kamu yang seperti ini."

"Aku nggak mau merubah apapun. Dia sudah bilang iya dan setuju bahkan tanpa mengenalku dan berkenalan sebelumnya. Artinya dia juga harus siap

menerima diriku yang begini." Ucap Malikh cuek.

"Likh... Serius dikit lah aku bisa dimarahi sama Papa kamu kalau penampilan kamu gondrong begini? Kumis dan jenggot juga astaga Likh! Malikh!" Panggil Trio tetapi Malikh terus melangkah keluar bandara tak perduli.

Ia bahkan meninggalkan kopernya di tengah jalan membuat Trio harus bersabar lalu menggerek koper tersebut dan menyusul Malikh sedikit tergesa.

Begitu keluar dari Bandara Malikh mengambil bungkus rokok di sakunya. Ia menyalakan sebatang rokok lalu menghembuskan nya sambil menatap sekeliling.

Bandara tersebut sudah memiliki banyak perubahan dibandingkan terakhir ia meninggalkan nya.

Malikh menghisap rokoknya dan menghembuskan nafasnya membuat kepulan asap keluar dari mulutnya.

"Aku ambil mobil dulu. Tunggu di sini." Ucap Trio setelah berhasil menyusul Malikh. Ia memberikan sebuah ponsel pada Malikh.

"Ini hape baru kamu dan nomer Indonesia." Ucapnya menyodorkan dengan tangan kanannya. Setelah Malikh mengambilnya Trio menyodorkan tangannya yang kosong pada Malikh.

Malikh merogoh saku jaketnya lalu memberikan ponselnya pada Trio, namun saat Trio akan mengambilnya Malikh malah berjalan beberapa langkah kemudian memukul ponsel tersebut beberapa kali di aspal sehingga rusak lalu tepat saat mobil akan melintas ia melempar ponsel lamanya yang diminta Trio sehingga ponsel itu benar-benar rusak.

"Bilang Papa aku sudah hancurkan handphone lamaku." Ucapnya.

Trio mendesah mengusap wajahnya. Kalau saja ia tidak kenal Malikh sejak lama ia pasti sakit hati pada sikap pria ini.

Kedua pria ini sangat menarik perhatian.

Yang satu pria gondrong berkacamata hitam dengan pakaian atasan kaos navy dan bawahan celana blue jeans koyak-koyak. Tampak santai namun maskulin.

Yang satu pria berpenampilan rapi dengan setelan pekerja kantoran berwarna abu tua dengan dalaman kemeja hitam. Tampak resmi namun gentle.

Keduanya jadi pusat perhatian para wanita normal. Lalu kira-kira bagaimana pendapat Judith?

-3-

Judith tak bisa berkata ia puas akhirnya bisa bertemu bertatap muka langsung dengan calon suaminya.

Bagaimanapun ia mengharapkan pria yang dewasa, baik, bertanggung jawab, dan mencintai dirinya untuk jadi teman seumur hidup dalam ikatan pernikahan.

Tetapi yang ia temui saat ini, cowok gondrong yang rambutnya diikat, memiliki tindik di telinganya, dan dari

penampilan sepertinya ia menolak mengakui jika seharusnya ia saat ini setidaknya sudah punya gelar Sarjana, karena style nya masih anak kuliahan banget. Lah ketemu Judith yang memakai pakaian resmi di restoran mewah pula ini tuh serasa kebanting.

Namun Judith sangat menyadari jika itu yang diinginkan Malikhi. Pria itu menginginkan dirinya mencetuskan kalimat membatalkan pernikahan.

Arsen dengan terus terang berkata dan meminta jika ia sangat membutuhkan Judith untuk menyelamatkan putranya satu-satunya.

Tak tanggung-tanggung, pria itu juga menemuinya secara pribadi

beberapa hari sebelum pertemuan ini, dia tahu sekali pernikahan bukanlah hal main-main, tetapi ia berani bertaruh jika Judith berhasil merubah Malikh jadi pria manusiawi lagi, maka Judith akan jadi wanita paling bahagia karena Malikh sebenarnya baik.

Benar-benar bukan hal gampang guys menerima pria ini. Ia merokok dengan seenaknya di hadapan Judith sampai-sampai pelayan restoran menegur dan menyarankan agar mereka pindah ke ruang smoking area.

"Katakan Papa ku menjanjikan apa jika kamu mau jadi istriku?" Tanya Malikh.

Judith berusaha menahan emosinya mendengar tuduhan Malikh. "Aku setuju menikah dengan kamu demi baktiku kepada kedua orang tua ku." Jawab Judith.

Mereka berdua dijadwalkan untuk makan malam di restoran saat ini.

Malikh tersenyum meremehkan. "Kalau begitu aku ganti kalimatnya. Papa ku janjikan apa ke orang tua kamu? Berapa sih orang tua mu membandrol harga kamu?" Ucapnya.

Judith tak bisa menahan dirinya. Ia ambil air mineral dalam gelas ia siramkan ke wajah Malikh.

"Aku menikah demi baktiku kepada kedua orangtuaku. Jangan pernah kamu

bicara hal-hal yang kamu akan sesali!"
Ucap Judith.

Ia pergi meninggalkan Malikh tetapi dengan cepat Malikh meraih lengannya dan menahannya.

Tanpa terduga, ia mengambil gelasny yang berisi air mineral lalu menuangkan tepat di atas kepala Judith membuat gadis itu terkejut bukan main.

"Kalau kamu siap menjalani pernikahan neraka, ayo lanjutkan. Aku akan ikuti permainan murahan kamu dan Papa ku." Ucapnya memberikan senyuman iblis.

Judith mengetatkan rahangnya kesal. Mereka jadi tontonan yang menarik

di restoran tersebut. Beberapa bahkan menertawakan mereka tetapi Malikh tampak tak peduli.

Judith menepis tangan Malikh lalu meninggalkan pria itu.

Baru pertama bertemu, tetapi Judith sudah mengeluarkan air mata. Kesalnya luar biasa. Marah, ditambah sakit hati. Haruskah ia lanjutkan rencana pernikahan mereka? Pernikahan seperti apa yang mau ia bina dengan lelaki brengsek seperti Malikh?

Teringat betapa tengil nya gaya Malikh. Ia sangat-sangat tidak sopan dan merendahkan kedua orang tua Judith.

Meskipun keluarganya tidak sekaya keluarga Malikh, tetapi mereka juga hidup mapan kok.

Ia seorang dosen di Universitas swasta dengan jurusan bisnis dan manajemen. Di samping itu perusahaan jajanan dan makanan ringan milik Bapaknya juga sudah ia yang kelola dan semakin berkembang pesat di era penjualan online seperti sekarang ini.

Tetapi Ibunya dan Bapaknya sangat ingin ia menikah dengan pria tengil tersebut.

Tin...

Suara klakson sepeda motor mengejutkan dirinya yang masih

termenung di balik kemudi mobil di parkiran.

Tampak seorang pengendara sepeda motor berjaket hitam berhenti tepat di depan mobilnya. Judith tak bisa menebak siapa, karena ia membonceng seorang wanita yang memakai hotpants.

Saat pria itu membuka helm, ia tersenyum kepada Judith sambil memberikan jari tengah.

Judith kesal bukan main. Ingin sekali ia tabrak Malikhi namun pria itu sudah berlalu dengan motornya.

"Astaga... Haruskah aku menjalaninya? Nggak. Ini masa depan ku. Aku akan bilang sama Ibu dan Bapak dengan tegas

kalau aku menolak menikah dengan Malikh. Aku janji akan menikah secepatnya tapi tidak dengan Malikh." Ucapnya bermonolog.

Ia lalu mengemudi menuju rumahnya.

"Assalamualaikum." Sapa Judith karena sepertinya ia kedatangan tamu di rumah.

Ada sebuah mobil di parkiran rumahnya sampai-sampai mobilnya harus di parkir di luar.

"Waalaikum salam." Jawab dari rumah.

Kaki Judith seketika terpaku. Ada Malikh di rumahnya. Pria itu berkemeja dan celananya bukan lagi jeans koyak-koyak.

"Kamu dari mana aja. Calon suami kamu udah nungguin di restoran tetapi kamu nggak datang katanya, jadinya dia nyusulin ke rumah." Ucap Dewi.

Kening Judith mengerut. Ia mencoba memahami situasi. *Maksudnya apa coba?* Judith memiringkan kepala sambil menoleh kepada Malikh.

Pria itu tersenyum cengengesan membuat Judit makin kesal.

"Saya mengerti Bu kenapa Judith nggak datang ke restoran tempat kami

janjian. Ya nggak mungkinlah rasanya kalau perempuan secantik Judith mau menerima saya sebagai pendamping hidup. Kuliah aja saya nggak selesai-selesai. Saya paham kok kalau akan ditolak." Kata Malikh dengan wajah yang dibuat menyedihkan mungkin.

Kening Judith semakin keriting mendengar perkataan Malikh.

"Judith... Kamu nggak boleh begitu ke calon suami. Ibu kan sudah bilang berkenalan dan berhubungan yang baik agar nanti setelah menikah akur." Tegur Dewi.

Judit menatap ke Malikh lagi. Dia memberikan Judith jari tengahnya tanpa di lihat oleh kedua orangtuanya.

"Maaf Bu, Pak. Judith masuk dulu. Capek. Mau ganti pakaian juga. Tadi Judith ke restoran kok, tapi mungkin salah alamat dan ketemunya sama orang sinting. Judith bahkan di siram air putih sama dia. Tapi nggak apa-apa, sekalian buang sial sih sama orang gitu." Jawab Judith lalu masuk ke dalam kamarnya.

Malikh berangkat tentu saja. Jika bisa ia ingin memberikan Judith pelajaran tetapi ia harus menahan diri. Ia harus bersikap baik, ia harus membalas Judith. Belum pernah harga dirinya diinjak-injak seperti tadi oleh siapapun sebelumnya apalagi oleh seorang perempuan.

"Maaf Pak... Bu... Saya tahu ini nggak sopan, tetapi boleh saya bicara berdua dengan Judith?"

Kedua orangtua Judith saling menatap.

"Boleh nak. Itu kamarnya yang ada tulisan Gemini nya." Ucap Dewi.

Dengan sopan Malikh berjalan menuju ke kamar Judith.

Formalitas ia ketuk pintu padahal ia ingin sekali mendobrak pintu kamar Judith tersebut.

Judith membuka pintu dan terkejut melihat Malikh berdiri di depan pintu.

"Ayo segera menikah, aku ingin membuat hidupmu sengsara secepatnya dan aku akan mendapatkan warisanku." Ucapnya berbicara pelan. Lalu ia pergi meninggalkan kamar Judith.

Astaga... Kepala Judith mau pecah seketika. Ini lebih menyebalkan dibandingkan dengan mahasiswa paling tengil sekalipun.

Ia harus bilang jika ia ingin membatalkan pernikahan.

"Bu..." Judith segera menghampiri kedua orangtuanya ke ruang tamu, namun...

"Saya mohon Bu. Ijinkan saya menjadi suami Judith. Restui saya Pak."

Kata Malikh berlutut di depan kedua orangtuanya.

Judith semakin tak bisa berkata-kata. Astaga...

-4-

"Bu... Bisakah pernikahan ku di batalkan?"

Judith menatap bayangan wajahnya di cermin.

"**E**hm... Bu... Pak... Judith, sepertinya Judith nggak bisa meneruskan pernikahan ini. Dia bukan lelaki impian Judith. Judith ragu bisa menghabiskan sisa usia dengan Malikh."

Judith terdiam lagi setelah bermonolog pada bayangan dirinya sendiri.

Judith mendesah. Besok ia akan menikah. Setelah beberapa Minggu persiapan dan Judith sama sekali tidak bisa berlutik karena kelakuan Malikhi yang serba lain di hadapan orang tua dan lain lagi jika berdua dengannya.

Pintu kamarnya di ketuk.

Judith menoleh dengan cepat ke arah pintu karena pintu kamarnya memang tidak dikunci.

Ia mendesah kesal karena ternyata tamu tak di undang yang datang. Malikhi menyeringai.

"Apakah gadis berbakti ini masih bertahan dengan semua rencana pernikahan yang... Hmmm... Kurang dari 10 jam lagi." Ucap Malikh sambil menatap jam tangannya.

Judith memutuskan membuang tatapan dari Malikh.

Ia bergerak menuju pintu lalu mendorong pria itu keluar kamarnya. "Pergilah, aku sedang tidak mood bertengkar."

"Kita bisa menghentikannya. Temui Papa ku katakan kita akan batal menikah."

"Kalau kamu se nggak pengen nya nikah sama aku, kenapa kemaren kamu

lamar aku di depan orang tua kamu? Segalanya jadi ribet karena mereka merestui kamu. Aku nggak mungkin bilang gimana liciknya kamu ke mereka."

Malikh terkekeh. "Itu sebabnya aku mau kamu yang membatalkan pernikahan kita karena kamu pantas mendapatkan pelajaran setelah dengan lancang menerima lamaran."

"Jika kamu tidak menerima lamaran dari Papa, aku tidak harus meninggalkan New York dan kembali ke Negara ini." Kata Malikh menatap Judith tajam.

Judith mendesah. Berarti Malikh sengaja baik-baik di hadapan orang lain agar ia tidak disalahkan jika pada akhirnya pernikahan ini gagal.

Lalu haruskah ia bertaruh hanya demi keegoisan Malikh? Ini bukan menyangkut balas membalas tetapi masa depan.

Judith tak pernah membayangkan jika ia akan menghabiskan kehidupan dengan orang sepicik dan selicik Malikh. Judith bahkan yakin ini belum seluruhnya kebusukan Malikh.

"Kenapa? Mau nangis?" Tanya Malikh tersenyum puas melihat mata Judith berkaca-kaca.

"Ini test yang kamu minta pada Papa. Takut banget kamu kena penyakit menular. Aku memang mantan pemakai narkoba, tetapi aku tidak pernah bermain dengan jarum suntik. Aku juga tidak

pernah melakukan sex tanpa pengaman. Lagipula, buat apa test ini, aku juga tidak akan melakukan hubungan intim denganmu. Kamu bukan tipeku! Ohya... Jangan lupa serahkan hasil test kesehatan kamu juga." Setelah memberi sebuah amplop pada Judith, Malik pun pergi.

Judith mendesah. *Astaga... Sekarang saja sudah berat.* Ucapnya dalam hati.

Judith sudah berlatih beberapa kali untuk berbicara pada Ibu dan Bapaknya di depan cermin. Namun saat ini, ia masih saja tidak berhasil menyampaikan niatnya.

"Bu... Malikh Arsen Madya, bukanlah pria baik." Ucap Judith tiba-tiba kala mereka makan malam bertiga terakhir kalinya sebelum Judith menikah besok.

Yoga menatap Judith yang menundukkan kepalanya setelah melontarkan kalimat menegangkan.

Yoga lalu menoleh pada istrinya Dewi.

"Kenapa kamu bilang begitu?" Tanya Dewi.

"Ibu lihat kan penampilan dia gimana? Dan kelakuan dia itu nggak semanis yang terlihat Bu. Judith ragu, bisa

menghabiskan hari-hari Judith dengan suami sepertinya."

"Nak... Bapak dan Ibu paham. Malikh juga bukan sosok menantu idaman kami. Kami berharap kamu menikah dan bahagia dengan pasangan yang mencintai kamu dan kami. Kami berharap dia sudah mandiri akan hidupnya. Tetapi ini mungkin ujian buat kamu juga nak, bagaimana kamu berhasil membuat Malikh jadi sosok suami idaman. Malikh itu terlanjur punya banyak luka. Dan, Papa nya Arsen, menemui kami serta memohon secara pribadi karena dia yakin, sosok seperti kamu lah yang akan bisa membuat anaknya berubah dan jadi pria idaman."

"Ya tapi kenapa harus Judith, Pak? Masih banyak wanita lain di luar sana kan?" Kali ini untuk yang pertama kalinya, Judith berbicara dengan nada keras.

"Kami minta maaf jika kami sudah memaksa kamu nak." Ucap Dewi sedih.

Judith seketika menyadari kesalahannya. Ia lupa berhadapan dengan dua orang lansia.

"Maaf Bu. Suara Judith agak kuat tadi. Judith nggak maksud membentak." Ucapnya merasa bersalah menggenggam tangan keriput Ibunya. Dia memang bukan wanita yang mengandung dan melahirkan Judith dari rahim nya, tetapi ia wanita yang melahirkan Judith dari hatinya.

"Almarhumah Mama Malikh, adalah wanita yang memperkenalkan kami dengan kamu. Dulu, almarhumah memiliki kegiatan sosial dengan Ibu mu, mereka cukup dekat, bahkan hampir seperti saudara padahal tidak ada hubungan darah. Dia juga sering datang dan melakukan kegiatan sosial di Panti Asuhan tempat kamu dulu, nak. Katanya dia sangat menyukai seorang gadis kecil. Dan jika kami berkenan ingin mengadopsi seorang anak, ia mengusulkan kamu agar kamu jadi anak kami. Katanya, dia yakin kamu akan jadi anak berbakti dan baik hati." Ucap Yoga.

Judith terkejut. Ia tak pernah tahu cerita ini. Seingatnya sebelum diadopsi, Ibu nya ini memang beberapa kali pernah

bertemu dengannya dan saat itu ia tak menyangka ada yang memperhatikan dirinya selain Ibu Dewi.

"Dia bilang ada seorang anak perempuan yang cantik dan baik di Panti. Dia juga rajin dan suka menolong Ibu Panti Asuhan untuk mengurus adik-adik yang masih kecil juga membantu pekerjaan orang dewasa di Panti seperti kebersihan bahkan berjualan untuk mencari uang tambahan. Lalu dia ajak Ibu dan Bapak ke Panti Asuhan dan menunjukkan kamu dari kejauhan. Saat itu, Ibu ingat sekali, momen pertama bagaimana kami jatuh cinta sama kamu." Ucap Dewi dengan mata berkaca-kaca.

Judith menoleh ke Bapaknya dan pria itu juga tampak karut dalam kenangan.

"Mungkin kamu lupa, tetapi kami pernah membawa kamu ke pemakaman beliau dulu. Saat itu, Papa nya Malikh bertanya, apakah Judit adalah sosok yang sering diceritakan Almarhumah dan kami adopsi sebagai anak? Itu berarti Almarhumah tetap mengingat kamu. Dan beberapa waktu lalu, kami bertemu dan dia teringat akan kamu, bertanya tentang mu, dan meminta kamu jadi istri anaknya."

Judith tak ingat kejadian itu, mungkin karena ia sering diajak ke acara pemakaman jadi ia tak ingat yang mana

persisnya. Mungkin karena ia masih sangat muda jadi ia tak ingat wajah Arsen.

"Jadi, Judith, anak Ibu tersayang, bisakah kamu menerima pernikahan ini sebagai takdirmu? Ibu tahu ini berat, Ibu tahu ini sulit, menikah dengan pria yang tidak kamu cintai, apalagi memiliki karakter dan masalah kehidupan seperti Malik. Tapi sungguh, Ibu dan Bapak tidak akan mempermainkan masa depanmu nak. Malik itu pria baik. Dia punya Orangtua yang baik, mungkin keadaannya terlalu sulit, mungkin dia terlalu kesepian, tapi setidaknya dia akan punya kamu sekarang." Pinta Dewi dengan segenap hati.

Astaga... Jika sudah begini bagaimana Judith bisa menolak. Ini permintaan paling tulus yang pernah dimohonkan Ibu dan Bapaknyanya yang sudah seperti malaikat dalam hidupnya. Dan ternyata, selain mereka, ada malaikat lain yang mempertemukan ia dengan kedua malaikatnya tersebut.

"Judith akan menikah dengan Malikh Bu, Pak. Insyaallah Judith ikhlas." Ucap Judith. Hatinya tidak boleh goyah lagi.

Dewi dan Yoga tersenyum terharu. Keduanya bahkan sampai menitikkan air mata bahagia. Mereka lega, karena seandainya sesuatu terjadi pada mereka,

ada Arsen Madya yang akan menjaga Judith untuk mereka.

Meskipun masih ragu dengan Malikh, tetapi mereka berusaha percaya.

Lalu, bisakah Judith dan Malikh menjalani pernikahan normal bagaikan suami-istri pada umumnya???

-5-

"**A**ku sudah turuti apa mau Papa. Sekarang aku mau fasilitas ku dikembalikan." Ucap Malikh.

"Kamu nggak mau makan dulu, Likh?" Suara lembut seorang wanita yang duduk di sebelah Papa nya membuat ia mual ingin muntah.

"Duduk dulu. Kita makan malam."
Ucap Arsen.

"Aku nggak akan pernah duduk semeja dengan pelacur mu ini, Pa."

Arsen mendesah melihat putranya. *Anak ini tidak tahu apa-apa dan selalu larut dengan pemikirannya sendiri.* Keluhnya dalam hati.

"Tinggalkan kami, dia mau bicara denganku." Ucap Arsen pada Kirana.

Kirana menatap Malikh lalu mengundurkan diri dari meja makan meninggalkan Ayah dan anak tersebut berbincang. Namun ia tak sejauh itu, ia menjaga jarak dengarnya agar bisa tahu apa yang dibicarakan kedua orang tersebut.

"Besok kamu akan menikah. Papa mau kamu rapikan penampilan kamu. Perempuan baik-baik mana yang akan senang menikah dengan lelaki berantakan seperti kamu." Ucap Arsen.

"Papa nggak usah mengkuliahi aku deh."

"Kamu sudah 27 tahun tapi masih merengek minta fasilitas dari orang tua mu. Artinya Papa masih pantas mengkuliahi kamu." Ucap Arsen membuat Malikh habis kata-kata. Ia tak bisa membalas ucapan Ayahnya karena benar adanya.

"Jadi, Papa mau habiskan uang Papa sama pelacur itu?"

"Terserah kamu bicara apa. Pelacur itu, Ibu kamu sekarang."

"Ibu ku cuma satu, dia sudah meninggal. Papa nggak jijik menikahi wanita yang pernah jadi pacar anak Papa sendiri?"

"Dia mungkin pernah jadi pacar mu tapi dia menyerahkan seluruh dirinya pada Papa, jadi Papa tidak tahu harus jijik dimana?"

Kembali Malikhi tak berkutik. Ia memang selalu menjaga Kirana selama berpacaran. Baik menjaga hati, terutama hubungan fisik karena menurutnya Kirana itu gadis polos yang akan ia jaga sampai sah. Tapi ternyata, setelah lima tahun berpacaran, ia akhirnya

mendapatkan Kirana adalah *sugar baby* Papa nya.

"Papa sudah daftarkan kamu kuliah di Kampus tempat istri mu bekerja. Jangan membuat masalah. Ini tahun terakhir kamu, setelah kamu lima kali pindah universitas dan terus gagal menyelesaikan sarjana mu. Papa juga sudah membeli sebuah rumah untuk kalian berdua. Kartu kredit kamu Papa tahan. Kartu debit kamu sudah Papa isi saldonya tetapi terbatas. Tapi Papa sudah siapkan dana cadangan yang hanya bisa diakses Judith istri mu."

"Tunggu, Pa, maksudnya kalau aku kehabisan uang aku minta ke dia gitu?"

"Tentu saja. Kamu belum bisa menafkahi dia, mau tidak mau Papa harus mengeluarkan biaya hidup kalian dan keuangan nya Judith yang pegang."

"Jadi Papa membanjiri dia dengan uang dan fasilitas? Pantas dia mau menikah dengan ku." Ucap Malikh sinis.

"Dia tidak begitu. Kamu jangan salah paham ke dia. Dia gadis yang benar-benar baik, bahkan kamu terlalu beruntung mendapatkan dia."

"Papa mau merendahkan aku sampe ke dasar jurang mana lagi sih Pa? Papa terlalu memuji Judith."

"Malikh, jika kamu kasar pada istri mu, dan jika kamu melakukan kesalahan,

dengan segera semua fasilitas kamu akan Papa blokir dan kamu tahu semua hak waris kamu, akan Papa berikan kepada siapa bukan?"

Malikh menatap Papa nya tajam. Ia menarik sebuah kursi hingga terjungkal lalu meninggalkan ruang makan dengan kasar menuju apartemennya. Besok ia akan menikah. Ia benar-benar akan menikah. Judith tidak melakukan pembatalan pernikahan.

Wajah cantik nan ayu setelah di-make up, serta tubuh langsing yang terbalut dalam kebaya putih gading dan bawahan batik serta hiasan kepala berupa kerudung membuat Deandra Judith

Sechan terlihat begitu cantik bagaikan bidadari.

Siapun pasti mengakui kecantikan wanita 26 tahun bertitel S2 tersebut layak jadi wanita tercantik di acara pernikahan nya.

Ia gugup. Jantung nya berdebar kencang. Ia duduk ditemani Ibunya di ruangan tunggu, karena di ruangan akad nikah, Pria bernama Malikh Arsen Madya sedang mengucapkan ijab kabul di hadapan penghulu, disaksikan saksi yang merupakan keluarga inti dan juga beberapa sanak keluarga terdekat.

Judith meminta agar pernikahan ini tidak dilakukan besar-besaran. Ia bahkan cuma meminta proses akad nikah semata

dan pencatatan sipil tanpa resepsi padahal keluarga Madya lebih dari mampu membuatkan pesta pernikahan megah dan spektakuler.

Terdengar suara Malikh mengucapkan ikrar ijab kabul.

"Bagaimana para saksi? Sah?"
Terdengar suara penghulu nikah.

"Sah..."

"Alhamdulillah..." Ucap Dewi menitikkan air mata terharu bahagia karena akhirnya di usia senjanya ia bisa mengantarkan Judith ke pernikahan.

Judith ikut menangis terharu melihat Dewi dan kemudian memeluk

Ibunya. Mereka lalu keluar menemui pria yang sudah sah jadi suami Judith dan juga keluarga lainnya.

Judith dan Ibunya berjalan perlahan dan semua mata tertuju pada keduanya tetapi akhirnya fokus pada pengantin wanita yang begitu cantik dan ayu.

Judith grogi. Entah karena faktor keadaan, rasanya jantung nya berdebar kencang sekali, ia bahkan tak berani menatap pada Malikh. Ia sendiri tak mengerti kenapa. Mungkin efek momen sakral ini.

Judith tak sadar, jika saat ini, ada dua pasang mata yang sangat terpana menatap dirinya bahkan sampai lupa berkedip dan bernafas.

"Ingat nafas nak Malikh." Goda Yoga pada menantu nya membuat Malikh malu dan yang lain jadi tertawa.

Di dekatnya, seorang pria ikut tersadar jika ia juga hampir lupa bernafas karena takjub melihat kecantikan Judith. Judith memang cantik, tapi hari ini auranya berkali-kali lipat dibandingkan sebelumnya, sehingga Trio pun sampai lupa diri.

Karena candaan Bapak nya, Judith jadi menatap pada Malikh. Wajahnya merona menatap pria itu. Ia terlihat seperti seseorang yang berbeda dan itu membuat Judith salah tingkah.

Yang duduk, dan mengucap ijab kabul tadi, bukanlah pria berambut

gondrong yang berantakan tanpa merapikan kumis dan jenggot nya seperti yang selama ini ia temui, melainkan pria berambut pendek rapi tanpa kumis dan jenggot.

Judith sampai berpikir ia menikahi orang lain karena pria tersebut terlihat berbeda sekali.

Malikh memakai kemeja putih dan celana hitam, rambutnya pendek di pangkas rapi. Tidak ada sehelai kumis dan jenggot di wajahnya yang membuat pria tampan itu, jadi berkali-kali lipat naik level ketampanannya.

Judith tak bisa bohong hatinya berdebar-debar kencang dan berbunga-

bunga seolah ada kupu-kupu berputar di perutnya.

"Sudah tatap-tatapannya. Kalian punya waktu seumur hidup untuk saling menatap dan mengagumi. Sekarang cium dulu punggung tangan suami mu, nak. Lalu kalian saling bertukar cincin nikah." Ucap Yoga lagi.

Malikh dan Judith segera bersikap saling buang wajah.

Kemudian dengan gemetar Judith duduk di sebelah Malikh lalu ia mengulurkan tangannya meminta tangan Malikh.

Malikh memberikan tangannya, untuk kali pertama mereka bersalaman

dan Malikh bisa merasakan sengatan di jantung nya kala Judith menundukkan kepala mencium punggung tangan Malikh.

Setelah itu, Judith mengangkat wajahnya kedua saling bertatap dalam debar jantung yang tak kuasa mereka kendalikan.

"Cium istri mu, Likh." Ucap Arsen pada putranya.

Keduanya tersadarkan dengan tangan yang masih saling genggam. Judith menarik tangannya tetapi Malikh menahannya kemudian Malikh pun mencium kening Judith. Hanya mereka yang bisa merasakan perasaan apa yang saat ini mereka rasakan.

Malikh lalu memakaikan cincin pada Jari manis Judith demikian juga dengan Judith.

Mereka lalu meminta restu pada masing-masing orang tua, kecuali Kirana. Malikh tak mau menunduk padanya, tak akan pernah.

"Selamat datang di keluarga kami ya Dith. Yang sabar menghadapi Malikh. Percaya deh, dia ini pria paling baik sedunia." Kata Aura, kakak perempuan Malikh.

Paling baik sedunia??? Paling brengsek iya.... Ucap Judith dalam hati.

Setelah acara sungkeman mereka pun berfoto-foto. Judith dan Malikh pun

diarahkan mengambil posisi. Meskipun tak suka, mereka harus profesional karena mereka diantara keluarga mereka masing-masing.

Judith tak ingin mengecewakan kedua orangtuanya dan Malikh tak mau membuat kakak nya Aura cemas juga tak ingin membuat Papa nya kesal.

"Selamat datang di neraka..." Bisik Malikh pada Judith.

Keduanya saling bertatap sengit... Siap mengeluarkan taring dan cakar masing-masing.

Grrrrrr.....

-6-

Sebuah rumah di kawasan perumahan elit, berlantai dua, dengan garasi yang cukup untuk dua mobil dan juga sepeda motor, memiliki 3 kamar, 1 kamar utama di lantai bawah dengan kamar mandi di dalamnya dan 2 kamar di lantai atas dengan kamar mandi terpisah.

Dapur cukup luas, perabotan sudah dilengkapi, ada ruang makan kecil dengan sebuah meja dan 4 kursinya, dan ruang tamu yang cukup lengang.

Mereka hanya akan tinggal berdua dengan pekerja harian yang pulang setelah selesai kebersihan rumah, mencuci, mengepel dan masak.

"Aku kamar utama. Kamu terserah mau di kamar yang mana. Jangan bilang kamu mau sekamar denganku, aku nggak sudi." Ucap Malikh.

Judith ingin membalasnya dengan berkata ia lebih tidak sudi berkali-kali lipat. Namun ia putuskan tak menjawab pria itu, malas berdebat dengan Malikh hanya buang-buang tenaga.

Judith membawa kopernya. Namun pintu kamar Malikh dibuka kembali.

"Setelah kamu simpan barang-barang mu, segera turun aku mau bicara." Ucap Malikh.

Judith tak menjawab lalu ia naik ke lantai dua sambil membawa koper dengan kesusahan.

Benar-benar nggak punya hati si Malikh! Umpat Judith dalam hati.

Ia memilih diantara dua kamar, akhirnya ia putuskan memakai kamar yang di sebelahnya ada kamar mandi, tujuannya biar nggak terlalu jauh.

Sebenarnya ini merepotkan karena kamar mandinya biasanya di dalam kamar. Mungkin ia harus sedikit

merenovasi rumah ini agar pintu kamar mandi di jebol ke kamarnya.

Baiklah Judith berberes. Ia ingat pesan Malikh namun ia sama sekali tak ingin mengikuti perintah pria itu. Setelah akad nikah pagi tadi, makan siang keluarga, sorenya mereka berdua pindah ke rumah ini.

Judith capek karena sejak subuh ia sudah di dandani. Rasanya lelah ingin tidur tetapi tubuhnya lengket.

Judith membawa handuk dan perlengkapan mandinya ke kamar mandi. Setelah menyabuni tubuh, keramas, dan membilas ia pun mengeringkan rambutnya.

Tiba-tiba Judith tersadar. Ini bukan rumah orang tuanya. Kamar mandinya ada di luar kamar, meskipun disebelah kamarnya. Ia cuma bawa handuk yang di lilit di kepala sekarang.

"Ach... Kok bisa lupa sih." Keluh Judith. Karena biasanya ia bertelanjang ria keluar kamar mandi setelah mengeringkan tubuh lalu berpakaian, tapi ia lupa ini bukan kamar di rumah orang tuanya.

Sialnya Judith cuma membawa handuk pendek bukan handuk mandi yang lebih panjang dan lebar. Judith menimbang-nimbang. Ia lepas handuk di kepalanya lalu melilit handuk di

tubuhnya. Ini lebih baik ketimbang bertelanjang keluar kamar mandi bukan?

Judith menggigit bibirnya. Ia ragu, namun sepertinya tidak mungkin Malikh naik ke lantai dua. Kamar Malikh di bawah, pria itu tidak akan repot-repot naik ke atas.

"Oke. It's oke Judith." Ucapnya meyakinkan dirinya.

Dengan handuk yang cuma menutupi setengah pahanya, karena handuknya cuma sejengkal dari bokongnya, ia pun keluar kamar mandi.

Ckrek. Tadaaaa!!!!

"Kosong..." Ucap Judith setelah celingukan kanan dan kiri. Ia pun lega. Lalu Judith keluar dari kamar mandi dan berbelok ke kamar nya yang berada di sebelah kamar mandi.

Judith membuka handle pintu dan.... Jreng... Ada Malikh di dalam kamarnya. Judith menelan salivanya seketika dan terpaku tak bergerak.

Keduanya terpaku beberapa detik. Menyadari Malikh menatap tubuhnya, Judith mencoba bersikap tenang.

"Kamu ngapain di kamar ku? Keluar!" Perintah nya.

Malikh menyeringai lalu berjalan mendekati Judith.

Kulit tubuh yang putih, aroma shampo yang membuat nyaman, tetesan air dari rambut Judith, seakan-akan waktu berjalan begitu lambat namun jantung Judith berdebar kencang.

Ini kebodohnya. Harusnya ia pakai handuk yang besar, harusnya ia lebih hati-hati.

"Kenapa? Apa yang kamu takutkan? Aku perkosa kamu? Cih... Jangan harap. Kamu tidak semenarik itu sampai membuatku ingin melakukan sex." Ucap Malikh.

Judith diam menelan salivanya. Ia tidak pernah di lihat pria sedekat ini, apalagi dengan penampilan begini, ia gugup, meskipun sebenarnya, jika Malikh

mau, dia memiliki hak penuh untuk menyentuh bahkan menyetubuhi dirinya.

"Kamu tahu kan kalau aku punya hak penuh atas dirimu?" Tiba-tiba Malikh bertanya, pria itu seolah tahu isi pikiran Judith. Jantung Judith berdebar kencang terlebih Malikh berjalan makin mendekati dirinya.

"Tenang, aku sudah bilang kamu bukan tipeku. Dada mu terlalu kecil untuk diremas. Cepatlah berpakaian aku tunggu di bawah kita harus bicara." Kata Malikh lalu keluar dari kamar Judith dan menutup pintu.

Astaga... Kaki Judith rasanya lemas karena menahan gemetar ketakutan nya.

Tapi omong-omong ya, itu mulut si Malikh gak tau diri banget sih. Dia kira Judith ngarep apa di apa-apain sama dia? Judith bukan tipe nya??? Lah emang situ tipe Judith?

Judith turun ke lantai 1 ke ruang tamu. Malikh duduk di sana dan sepertinya dia serius.

"Ada apa?" Tanya nya to the point'. Ia ngantuk, capek. Akh... Pengen rasanya manggil tukang pijet.

"Aku mau kita hidup masing-masing, mengurus urusan masing-masing dan tidak saling ikut campur satu dan lainnya." Ucap Malikh.

Kening Judith berkerut.

"Jangan pernah perkenalkan diri kamu sebagai istri ku ataupun aku sebagai suami kamu. Terutama, di lingkungan kampus. Minggu depan aku mulai aktif kuliah di kampus tempat kamu kerja."

"Hmmm..."

"Aku serius."

"Iya. Oke."

"Kamu nggak masalah?" Malikhi kesal karena Judith tampak sangat tak peduli.

Judith mengangguk selanjutnya ia menguap.

"Aku nggak masalah. Ada masalah lain kira-kira? Aku ngantuk dan capek."

"Aku lapar. Siapkan makan malam."
Ucap Malikh memerintah.

Kening Judith berkerut. "Bukannya baru aja kamu bilang ya kalau kita itu urus masalah masing-masing? Kalau lapar, itu urusan kamu. Aku capek mau tidur." Ucapnya lalu meninggalkan Malikh.

Tapi Malikh menarik kaos Judith hingga Judith kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di pangkuan Malikh.

"Kita urus-urusan masing-masing tapi kewajiban istri tetap harus kamu jalankan. Mau kamu berdosa? Begini didikan orang tua mu?" Tanya Malikh.

Judith bangkit dari pangkuan Malikh. Bagaimanapun tubuhnya jauh lebih kecil dibanding pria itu tetapi nyali jangan tanya.

Judith berdiri kacak pinggang. "Emang situ berhak ngajarin aku kewajiban istri? Aku bakal melaksanakan kewajiban aku sebagai istri kalau kamu bisa bertanggung jawab dengan status mu sebagai suami. Jadi imam dulu, baru nuntut!" Ucap Judith berlalu dari hadapan Malikh.

Malikh kalah telak. Judith ini nyebelin lah pokoknya. Tidak ada perempuan yang pernah menolak dan memperlakukan dia seperti Judith bersikap.

Jangankan meladeni semua kebutuhan nya, seperti makan, pakaian dan merapikan apartemennya... para mantannya bahkan rela menghidupi dirinya. Tuh Rebecca bucin banget ke dia.

Lah si Judith???

"Judith terlalu sombong. Dia terlalu angkuh. Dia sangat menyebalkan. Dia kira dia cantik dan menarik? Hah... Aku mau lihat, perempuan munafik seperti dia bertahan berapa lama untuk tidak jatuh

cinta kepadaku." Ucap Malikh bermonolog.

Malikh mengusap hidungnya namun ia terhenti sejenak karena mencium sesuatu di tangannya.

"Sial! Aroma dia wangi banget lagi!" Umpat Malikh lalu masuk ke kamarnya untuk mandi dan memesan makanan melalui aplikasi karena ini hari pertama mereka tinggal di rumah tersebut jadi mbak asisten rumah tangga belum memasak.

Dan Malikh benar-benar butuh mandi air dingin. Melihat Judith setengah telanjang dan mencium aroma wanginya membuat saraf kelelakiannya menegang. Bagaimanapun ia pria normal yang sudah

beberapa minggu tidak melepas hasrat seksual.

Duh bang Malikh... Bersungut-sungut tetapi kesem-sem... Awas naksir duluan loh...

-7-

Kehidupan baru pun di mulai.
Hidup berumah tangga dengan menjalani
kehidupan masing-masing.

Judith dengan aktifitas seperti
biasanya, bersiap-siap untuk bekerja. Ia
turun ke lantai 1 dan rumah masih sangat
sepi.

Judith memakai jam tangannya
sambil menoleh ke sekeliling
tetapi sepertinya Malikhi
memang belum bangun.

Judith mendesah. Ia pun berjalan ke dapur menyiapkan sarapannya. Sarapannya sendiri. Baiklah mungkin ia harus menjalani pernikahan yang tidak normal ini. Sebagai bakti nya kepada kedua orang tuanya juga almarhumah Mama mertuanya yang ternyata memiliki andil besar dalam hidupnya hingga bisa seberuntung sekarang.

Judith mengoles selai di roti yang tersedia di meja makan lalu ia melahapnya setelah itu ia minum air putih hangat. Terlalu banyak kalori di pagi hari hanya akan membuat malas, jadi ia tak memadukan sarapan roti selai plus minuman susu tetapi air mineral.

Judith juga mengisi botol air minum 2 liter miliknya. Sudah kebiasaan, baginya minuman berwarna sama dengan berkalori yang tak berguna, sementara air mineral zero kalori dan sangat baik untuk kesehatan.

Malikh keluar kamar dengan wajah kusut khas baru bangun. Ia menguap dan meregangkan tangannya.

Judith menatap jengah pria itu dan memutuskan bergegas pergi ke kampus.

Ia melewati Malikh begitu saja tanpa menyapanya. Lalu mengambil kunci mobilnya di gantungan kunci dan berangkat kerja.

Kening Malikh berkerut. Judith benar-benar lebih menjengkelkan dari yang ia kira. Lalu ia pun ke dapur sarapan seadanya, tak jauh beda dengan menu Judith.

Malikh berjalan menelusuri lorong kampus baru nya. Ia sungguh tak ingin melakukan ini, menginjakkan kaki di kampus dan harus mengikuti beberapa mata kuliah yang gagal demi perbaikan nilai dan syarat agar ia akhirnya bisa menyusun skripsi.

Tapi apa boleh buat, ia terancam jadi gembel. Dan harus ia akui, ia masih ketergantungan dengan uang Papa nya.

Di kampus ini ternyata tidak hanya ada banyak mahasiswa muda, mahasiswa tua sepertinya pun ternyata ada banyak. Bedanya mereka kuliah ambil jurusan S2 dan Malik S1 aja belum kelar. Hehehe...

Tapi tidak ada yang menganggap dia tua. Malikh seolah menolak tua dengan penampilannya yang anehnya malah pantas-pantas aja.

Dari segi stylish dia benar-benar pria yang sangat modis, dari segi wajah dia sangat tampan, ditambah warna kulit yang tak terlalu gelap dan terang, lalu postur tubuh tinggi bak model yang membuat dia segera jadi pusat perhatian para kaum hawa.

Tak pernah tebar pesona namun
Malikh memang sangat memesonanya.

Bruk

"Sorry..." Ucap seorang gadis muda
dengan nada suara lembut selembut
lembutnya.

Malikh tersenyum. "Aku yang minta
maaf udah nabrak perempuan semanis
kamu. Btw aku sengaja loh." Ucapnya
tersenyum manis. Siapapun tahu, bahkan
Malikh paling tahu jika gadis ini yang
sengaja pura-pura menabraknya.

Gadis itu tersenyum dengan gaya
manja pura-pura malu.

Ach... Malikh sebenarnya bosan menghadapi tipe-tipe cewek begini tapi apa boleh buat ia sedang butuh *perempuan*. Ada seseorang yang mengganggu ketenangan nya sekitar seminggu belakangan ini dan ia harus melampiaskan ketegangan kejantanan nya agar tak uring-uringan dan sakit kepala karena onani ternyata tak berhasil.

Kwa.ka.ka.

Setiap malam sebelum tidur ia selalu terbayang tubuh Judith yang cuma pakai handuk. Ia membayangkan bagaimana rasanya menjilat kulit paha, kulit lengan dan...

"Gea." Ucap Gadis tersebut membuat lamunan mesum nan liar Malikh buyar.

Astaga... Bisa-bisanya dirinya terkontaminasi Judith???

"Malikh."

"Aku mahasiswi kedokteran semester 7." Ucap Gea memperkenalkan dirinya.

"Aku mahasiswa baru di kampus ini, hampir di DO dan dikeluarkan dari KK keluarga karena tidak bisa menyelesaikan S1 ku dan ini kesempatan terakhir ku. Aku jurusan Bisnis dan Managemen." Kata Malikh.

Gadis itu tertawa, dia cantik dan berdada besar, awwww tipe Malikh sekali. Ia bahkan langsung membayangkan menindih gadis ini di ranjang.

Oke... Calm down Malikh.

"Ehm... Kamu pindahan ke kampus ini?"

"Yups. Aku 8 tahun di New York."

"Wow... Dan ujung-ujungnya balik ke Indonesia?" Goda gadis itu dengan tatapan khas merayu.

Malikh menunduk mendekati telinga Gea. "Karena gadis Indonesia lebih cantik daripada gadis bule, menurutku."

Gea tersenyum. "Ehm... Ada party kecil-kecilan nanti malam. Aku kebetulan ulang tahun, mau datang?" Tanya Gea. Mendengar bisikan Malikh saja darah nya sudah berdesir bikin merinding.

"Tentu. Kalau begitu Selamat Ulang tahun Gea." Ucap Malikh.

"Bisakah kamu ucapkan nanti malam saja?"

Malikh mengangguk. "Berikan nomer ponsel mu." Ucap Malikh. Keduanya nyambung dengan sangat cepat.

Ini kelas yang membosankan tetapi ia harus menahan diri. Setidaknya sudah ada satu orang yang bisa ia gunakan untuk melepaskan kepenatan ini nanti malam.

Gea. Dari tampilannya Malikhi tau ia *pemain*. Tak apalah. Malikhi juga tidak cari perawan kok. Dia juga sudah lupa rasanya perawan. Yah dia tentu pernah merasakan jackpot mendapatkan gadis perawan tetapi hanya beberapa kebanyakan pacar-pacar nya ataupun partner sex nya sudah dibobol duluan.

Malikhi menoleh ke luar kelasnya berusaha menghilangkan kantuk dari mendengarkan kuliah seorang dosen paruh baya.

Di kelas ini, ia juga jadi pusat perhatian. Tapi Malikh tak peduli setidaknya jika ia duduk manis dalam setiap mata kuliahnya ia dijanjikan dapat nilai C, lebih baik dari nilai D dan E koleksi nilai yang ia miliki selama ini.

Ia melihat Judith kebetulan lewat sambil tertawa dan mengobrol dengan beberapa rekan kerjanya sepertinya. Seorang pria dan dua wanita.

Baiklah Judith bisa menjalani hidupnya baik-baik saja tentu ia pun demikian. Lagipula ia sudah mewanti-wanti Judith agar bersikap asing dan tak mengenalnya jika mereka kebetulan bertemu di kampus.

"Kamu, mahasiswa baru, bisa selesaikan ini?" Tanya dosen tersebut.

Malikh mendesah lalu berdiri dan berjalan menuju dosen ia pun menuliskan jawaban dari pertanyaan sang dosen. Malikh bisa menyelesaikan nya.

Ia pintar. Hanya tak peduli saja. Jadi sebenarnya ia cuma butuh motivasi.

Party adalah sesuatu yang sangat disukai Malikh. Ia bisa merasakan kebebasan dan kebahagiaan saat ia berpesta.

"Selamat Ulang tahun." Ucap Malikh pada seorang perempuan cantik yang ia kenal pagi tadi di kampus.

"Thanks. Aku kira kamu nggak datang." Kata Gea.

Malikh tersenyum lalu memberikan sebuah kotak berputar pada Gea.

"Ini?"

"Ulang tahun harus dapat kado bukan?"

Gea tersenyum lebar membuka hadiahnya. "Makasih banget loh." Ucapnya takjub lalu mencium pipi Malikh.

Sebuah jam tangan wanita branded yang harganya cukup mahal.

"Sejak pertama ketemu aku bisa nebak kalau kamu itu cowok romantis." Kata Gea menatap Malikh dengan tatapan memuja.

Malikh bertemu dan berkenalan dengan beberapa teman Gea. Kebanyakan bukan dari fakultas kedokteran.

Sebenarnya Malikh heran, calon dokter itu biasanya kutu buku, namun Gea tampak lebih bebas da liar, mungkin kuliah di kedokteran hanya untuk mencari calon suami bagi Gea. Terserahlah.

"Aku tahu ini bukan ulang tahun kamu, tapi aku menghargai cara kamu mendekati ku. Hadiah itu sebagai hadiah perkenalan kita." Ucap Malikh.

Gea menggigit bibirnya. Ia ketahuan.

"Masalahnya aku baru putus dan aku kebetulan melihat cowok tergantung di kampus yang pastinya bisa membuat mantanku nyesal mutusin aku cuma buat ngejar dan narik perhatian dosen cewek sok manis." Ucap Gea malu.

"It's oke. Aku suka hubungan intens yang tidak serius." Kata Malikh menyeringai.

Keduanya bertatapan sejenak. Suasana cafe yang cukup remang-remang membuat keduanya langsung berciuman mesra.

Segampang itu... Semudah itu...

Lalu...

Judith sebenarnya tak ingin ambil pusing dengan sikap dan kebiasaan Malikh yang menyebalkan sebulan lebih ini.

Hampir setiap malam ia mengadakan party dengan beberapa teman barunya dan Judith tahu pria itu memiliki hubungan dengan seseorang

dari beberapa orang yang sering datang ke rumah mereka.

Tetangga tak keberatan???

Nggak. Ini memang kawasan perumahan elit dan semuanya punya prinsip tak mau urus urusan orang lain. Selain itu, jarak dari satu rumah ke rumah lainnya tak terlalu rapat karena setiap rumah dikelilingi taman dan ada kolam renangnya juga jadi jangan bayangkan kompleks perumahan satu dinding guys.

Judith tak keberatan? Tentu dia keberatan tetapi ia lelah berdebat dengan Malikh. Malikh selalu memintanya menuntut cerai jika Judith tak tahan dan tak suka dengan apa yang Malikh lakukan.

Judith bahkan dipersilahkan mengadu pada Papa nya dan ia tak perduli sama sekali.

Tapi malam ini, Judith sangat tak bisa menahan diri. Ia memutuskan memakai masker agar wajahnya tak terlalu dikenali lalu ia turun ke lantai 1.

Suasana benar-benar seperti di club' malam. Lampu di matikan dan ada lampu kelap-kelip dari benda seperti bola yang memberi pencahayaan memusingkan kepala Judith.

Judith membiarkan pencahayaan yang remang-remang agar wajahnya tak dikenali lalu ia mematikan musik. Membuat beberapa orang yang sedang menari jadi terdiam.

Judith tak tahu Malikh di sudut mana karena pencahayaan yang tidak terang, namun tak lama kemudian pria itu muncul tepat di depan wajahnya.

"Kamu apa-apaan?"

"Kamu yang apa-apaan? Ini itu udah malam waktunya istirahat. Suruh teman-teman kamu bubar. Pulang. Lagian aku gak mau ya ada perbuatan mesum menjijikan di rumah ini!" Kata Judith tanpa melepaskan maskernya.

"Siapa Dia?" Tanya Gea.

Judith menegang seketika!!!

-8-

Judith menegang seketika tak menduga jika ia akan menarik perhatian seperti ini. Dia cuma ingin tidur tenang malam ini. Ach benar dia sedang datang bulan dan dia sangat sensitif sekarang. Sudah terlanjur.

"Naik ke atas." Kata Malikh.

Judith mengalah. Sebenarnya ia ingin sekali mengusir semua tamu Malikh tapi ia rasa tak baik jika identitas nya diketahui, jadi ia menuruti Malikh sekalian menghindar.

Haduh Judith kenapa coba sampai sok ngelabrak? Sekalian aja panggil ketua RT umumin kalau suami kamu ngadain pesta gak jelas hampir setiap malam di rumah.

Tanpa Judith sangka, Malikhi ternyata mengikuti dirinya ke lantai 2 dan menyeretnya masuk kamar gadis itu dan menutup pintu dengan kasar.

"Kamu apaan sih!" Ucap Judith marah.

"Kamu yang apa-apaan? Mau sok-sokan bersikap jadi istri?"

"Aku memang istri kamu!" Umpat Judith.

Ada untungnya musik dibawah sudah kembali diputar setidaknya pertengkaran mereka tak sampai terdengar ke bawah.

Nafas Malikh memburu. Ia kesal bukan main. Ia sedang menghisap payudara Gea dan Judith malah mengganggu. Malikh membuka masker yang dipakai Judith, melempar sembarangan lalu mencium bibir Judith dengan paksa sambil mengunci tubuhnya di balik pintu kamar. Judith menolak pria berstatus suami nya tersebut tetapi Malikh sangat memaksa.

Ia mencium Judith dengan kasar dan paksa meskipun Judith berusaha menolak tetap saja ia kalah dan dan akhir

pasrah. Sialnya saat Judith tak lagi melawan, tanpa di duga Malikh merasakan darahnya berdesir dan adrenalin nya meningkat.

Bibir Judith yang tampak seperti bibir wanita lain pada umumnya terasa sangat ranum dan manis. Menyadari ciumannya melembut Malikh melepaskan Judith yang ia kungkung.

Malikh mengusap bibirnya lalu meludah ke lantai seolah-olah jijik.

"Itu akibatnya karena sudah bersikap sok jadi istri. Lain kali jaga sikapmu. Di mata orang-orang kamu sepupu ku bukan istri!" Ucap Malikh.

Ia lalu keluar dari kamar dan membanting pintu dengan suara kuat.

Isak tangis Judith tak terdengar oleh siapapun, apalagi karena kuatnya suara musik DJ di luar kamarnya.

Tangannya di kepal lalu di remas kuat. Pada dasarnya ia bukan wanita lemah. Hanya ia tak ingin memiliki masalah dalam pernikahan nya, karena ia tak mau Bapak dan Ibu yang sudah mengasuh nya sedih.

Kedua orang tuanya tersebut berharap Judith akan memiliki keluarga yang utuh dan saling mencintai seperti mereka, yang meskipun tak dikaruniai anak kandung namun tetap saling sayang dan cinta.

Astaga...

Haruskah ia tetap menjalani pernikahan aneh ini? Ibunya menjamin Malikh itu sebenarnya anak baik berdasarkan pernyataan almarhum Mama nya. Tapi kenyataannya???

Judith beranjak ke kamar mandi dan mencuci wajahnya terutama bibirnya, ia merasa mual dengan bekas ciuman Malikh yang pahit bercampur bau nikotin.

Yah... Begini lah kegiatan rutin Judith pagi ini. Melakukan kebersihan, mengutip kaleng minuman dan sisa jajanan Malikh dan teman-teman nya.

Jadi, selama ini, setiap Malikh mengadakan party di rumah mereka, ia hanya akan diam di lantai 2, seolah-olah dia tak ada di rumah itu. Dan selesai party, esoknya ia sebagian kebersihan karena merasa tak enak jika bik Saten mendapati rumah terlalu berantakan.

Judith mendesah mendapat sebuah kado sialan pagi ini. Sepertinya kesabarannya benar-benar diuji. Malikh beneran ngajak ribut.

Judith mengetuk pintu kamar Malikh, lebih tepatnya menggedor.

"Iya. Iya." Ucap Malikh membuka pintu. Ia bertelanjang dada, dengan beberapa bekas cupang di dadanya dan bawahan celana jeans.

"Ini apa?" Ucap Judith. Dia bisa menerima Malikh berpesta, memesan makanan Drive thru yang sisanya berantakan, minuman soda yang dicampur bir, sampah-sampah cemilan, kulit kacang berserakan tapi...

Malikh melihat benda yang dipegang Judith.

"Biasa aja kali. Gak pernah lihat kondom ya?" Tanya Malikh meledek.

Judith yang memegang benda tersebut dengan jijik sampai-sampai memakai sarung tangan plastik yang stoknya ada di dapur jadi makin kesal.

"Aku nggak akan nanya ini punya kamu atau siapa ya, Likh. Aku cuma mau

menegaskan. Kita itu sudah menikah dan tinggal bersama di rumah ini. Aku hargai privasi kamu. Tapi kamu juga harus jaga rumah ini juga jangan jadi tempat pesta seks dong!" Ucap Judith.

Kepala Malikh masih pusing. Ia minum bir kemarin dan sialnya lupa membuang bekas kondom nya ke tong sampah.

Itu miliknya dan Gea. Sebenarnya semalam ia hanya tinggal berdua dengan Gea karena teman-teman yang lain terusik saat musiknya diinterupsi Judith. Dan subuh tadi gadis nakal itu pulang ke kost nya.

"Maaf. Dan tolong buangkan ke tong sampah." Ucap Malikh enteng lalu menutup pintu tetapi Judith menahannya.

"Ini yang terakhir kali. Kalau kamu masih buat keributan di rumah ini, aku nggak akan tinggal diam lagi." Ucap Judith. Ia melempar sampah kondom berisi cairan ke dada Malikh.

"Shit!!! Judith! Judith!" Teriak nya karena Judith berlalu ke lantai 2 menuju kamarnya.

Air mata Judith menetes. Hatinya sakit dan perih sekali. Ia menangis terisak. Entah kenapa ia bisa menebak jika benda itu milik Malikh, namun meskipun sudah menebak dan ternyata benar, hatinya tetap terluka.

Bodoh... Apa yang ia harapkan dari pernikahan ini, kalau pada akhirnya Malikh akan jatuh cinta padanya lalu apakah mereka bisa jadi pasangan cinta sejati?

Astaga... Ia sungguh tak berharap jadi pasangan suami istri yang normal dengan Malikh. Tetapi setidaknya ia memberikan kesempatan kepada dirinya untuk menerima keadaan ini juga Malikh. Paling nggak tidak harus bercerai secepatnya. Kasihan Ibu dan Bapaknya, ia sudah berjanji akan mencoba menjalani pernikahan ini dengan ikhlas.

Judith meremas dadanya. Terlalu sakit sih ini...

"Pagi Bu Dosen yang cantik dan manis. Kok sembab banget sih? Habis nangis ya? Putus sama pacar atau berantem? Makanya sama saya aja Bu dijamin Bu Deandra Judith akan bahagia lahir batin." Goda seorang mahasiswa pada Judith.

"Hmmm... Berantem sama suami." Ucap Judith jujur tetapi mahasiswa nya tersebut malah tertawa terbahak-bahak.

"Ibu boleh nolak saya dengan alasan saya lebih muda dua tahun dari Ibu, tapi jangan alaskan sudah menikah Bu... Pamali nanti jodoh ibu nyangkut jadi perawan tua loh." Katanya lagi.

Judith malas meladeni Miko mahasiswa Pasca Sarjana yang tengah

mengambil S2 hukum. Judith memang bukan dosennya tetapi ia mengenal Judith karena berada di satu kampus. Awalnya ia kira mahasiswi ternyata seorang dosen.

Judith menatap Miko lalu menggelengkan kepalanya. "Kamu urus pacar kamu yang mahasiswi kedokteran itu aja gih. Jangan ngerayu dosen." Ucap Judith lalu berjalan santai.

"Udah putus kan Bu satu bulan lalu. Ibu nggak percaya sih kalo ---"

"Kamu terganggu?" Tanya sebuah suara dari arah belakang mereka membuat Judith dan Miko menoleh ke belakang.

Seorang pria tampan berpakaian rapi berdiri menatap Judith dan Miko.

"Trio?" Tanya Judith agak kaget. Sebenarnya dia memang sudah sering merasa terganggu oleh Miko. Dosen dan mahasiswi lain menganggap itu seperti skandal. Padahal Judith tak pernah merespon Miko. Tapi karena mantan Miko suka menyindir-nyindir *Gila ya ada dosen sok cantik ngerayu mahasiswa nya...* Ia jadi terpukul.

"Dia?" Tanya Miko.

"Saya sudah bilang kan kalau saya sudah menikah?" Tanya Judith pada Miko.

Wajah Miko merah padam. Baiklah, ia pun mundur teratur lalu pamit.

Yah... Maaf deh harus pakai cara licik memanfaatkan Trio. Nggak mungkin dia mengakui Malikh, mahasiswa pindahan yang bikin geger kampus dengan pesonanya dan ketampanannya plus kehebohannya yang pacaran dengan Gea kan, mahasiswi kedokteran yang merupakan mantan pacar Miko yang selalu menyindir dirinya selama ini?

"Hah... Sorry Trio, paling nggak setelah ini dia akan jaga sikapnya." Ucap Judith lega.

"Nggak apa. Aku nggak nyangka kalau kamu bahkan sangat populer di kalangan mahasiswa. Kenapa nggak bilang aja kalau Malikh suami kamu dan dia ---"

"Aduhhh... Sssttt..." Judith refleksi menutup mulut Trio dengan telapak tangan kanannya membuat pria itu terpaku kaku.

"Maaf." Judith menarik tangan. Trio sedikit tak ikhlas tapi mana boleh???

"Ehm... Kamu ada perlu apa ke sini?"

"Kamu masih ada kelas?"

Judith mengingat-ingat dan menjawab dengan gelengan kepalanya.

"Enggak sih udah selesai."

"Mau cerita di sini, atau sekalian makan siang di luar?" Tanya Trio.

Kening Judith mengerut. "Tapi kan..."

"Kalau kamu nggak nyaman cuma berdua dengan aku kita bisa ajak Malikh sekalian."

"Ehm... Tunggu... Gini Tri. Ini yang mau dibahas soal apa dulu? Harus ada Malikh kah? Atau misalnya nggak ada dia juga boleh?"

"Yang mau kamu bahas itu, emang boleh dia terlibat?" Trio nanya balik sambil tersenyum geli.

Judith memutar bola matanya menahan senyum. Mereka berdua bolak-balik di pembahasan yang sama.

"Ayo... Naik mobil masing-masing. Kita ketemu di Restoran Jepang yang ada dekat persimpangan." Kata Trio.

"Tapi kan di sana susah dapat tempatnya apalagi kalau jam makan siang begini?"

"Aman. Aku punya Chanel khusus jadi pasti di prioritaskan." Kata Trio.

Judith tersenyum lebar. Demi apa... Makan di tempat yang dimaksud Trio itu adalah tempat favoritnya dan meskipun dia berduit terkadang ia harus kalah dengan yang ber'chanel seperti orang-orang kayak Trio ini.

Keduanya berjalan ke arah mobil masing-masing sambil mengulum senyum.

Dari kejauhan mata Malikh memantau keduanya. Kebetulan Gea menghentikan langkah mereka yang hendak menuju kantin kampus karena Gea ingin menunjukkan dosen cewek genit yang merayu mantan nya sampai mereka putus sebulan lalu, sehari sebelum Gea dan Malikh bertemu.

Dan kebetulan pula ia melihat Trio datang menemui Judith. Ia melihat Judith memperkenalkan Trio tapi entah sebagai apa karena mahasiswa pasca sarjana bernama Miko alias mantannya Gea tersebut undur diri.

Malikh ingin menemui mereka tetapi ia ingat jika mereka adalah orang asing di kampus.

Tapi tunggu... Itu Judith ngapain? Kenapa dia tutup mulut Trio begitu... Terus mereka pake senyum-senyum segala kira-kira bahas apa?

Dan sekarang mereka pergi kemana? Janjianakah?

"Sayang kamu lihat apaan sih? Jangan bilang kamu juga naksir dosen sok cantik imut-imut itu. Dia mah menang body kecil doang." Ucap Gea yang memang tinggi langsing.

"Nggak lah. Tapi aku harus menelepon seseorang. Kamu ke kantin

duluan." Ucap Malikh berjalan meninggalkan Gea menuju ke parkiran.

"Malikh! Sayang mau kemana?"
Tanya Gea berseru.

Sayangnya Malikh tak menggubris.
Ia tak suka yang namanya penasaran.

-9-

Judith memilih menu kesukaannya. Rasanya senang sekali, siang-siang bolong, kelaparan dengan mood yang berantakan karena pagi tadi menemukan benda sialan akhirnya terbayar dengan makan enak.

Sebulan lebih berumahtangga dengan Malikhi rasanya hidupnya sesak. Ia berangkat kerja pagi lalu seperti biasa kalau sudah selesai bekerja menjadi pengajar ia akan mengurus perusahaan Bapak nya, lalu ia usahakan berkunjung

ke rumah orangtuanya sesekali karena jarak rumahnya dan rumah orang tuanya cukup jauh.

Jika biasanya pulang dari memeriksa penjualan jajanan dan makanan ia ke rumah dan langsung istirahat, tetapi sekarang ia bisa tiba di rumah sudah di atas jam delapan malam.

Ngobrol dengan Trio adalah hal yang menyenangkan. Pria ini ramah, dia juga pintar membuka obrolan dan bisa membuat nyaman. Tidak sia-sia jika ia jadi kuasa hukum keluarga Arsen Madya.

Trio mengabaikan beberapa panggilan teleponnya tanpa sepengetahuan Judith. Ia tak mau Judith

jadi tak nyaman jika tahu Malikh menghubungi nya terus.

"Kamu tadi ke kampus untuk apa?"

"Oh... Ini." Ucap Trio menyerahkan akta pernikahan catatan sipil Malikh dan Judith.

Judith menerima nya dan tersenyum meskipun hatinya terasa sesak bagai dihipit.

"Kenapa kamu nggak kasih Malikh?"

"Pesan Pak Arsen begitu. Katanya, Malikh masih terlalu sembrono untuk menyimpan surat penting. Beliau begitu

percaya kepada kamu dan berharap banyak sekali."

"Tolong bilang sama Papa jangan begitu ya Trio. Aku cuma manusia biasa, kamu lihat aku, gimana perempuan seperti aku bisa menangani Malikh?" Tanya Judith hampir putus asa.

Trio menatapnya dalam. Hatinya berdesir sejak pertama bertemu gadis di hadapannya ini. Ia bahkan membayangkan dirinya adalah pria beruntung yang melamar Judith, meskipun pada kenyataannya dia cuma sebagai perwakilan Malikh.

Tetapi ia sadar diri, ia sadar posisinya. Judith adalah wanita Malikh, anak atasannya sekaligus sahabatnya.

Malikh pernah kehilangan wanita kecintaannya diambil oleh Ayahnya sendiri, dan ia tak ingin jadi ancaman buat wanita yang sekarang berstatus istri Malikh.

"Aku sangat simpati dan kagum sama kamu. Aku pria yang suka dengan keterusterangan. Aku akan jujur untuk kali ini lalu aku akan melupakannya. Aku simpati dan kagum kepadamu. Saat pertama bertemu, jantung ku bahkan berdegup kencang dan aku ingin pergi dari sana membawa kamu serta melupakan pekerjaan dan hubungan pribadi ku dengan Pak Arsen dan Malikh." Ucap Trio.

Judith terpelongo. Wajahnya seketika merah padam.

Trio tersenyum. "Kamu itu benar-benar wanita yang bisa membuat pria jatuh cinta, Dith. Aku yakin sebentar lagi Malikh akan jadi budak mu." Ucapnya lagi tersenyum.

"Kamu... Astaga..." Judith menahan tawa bingungnya. Trio seperti baru menyatakan perasaan tetapi ia juga membuat pernyataan lucu dan mustahil tentang Malikh.

"Setelah aku menyatakan perasaan ku, aku akan segera melupakannya kok, jadi kamu jangan cemas. Aku hanya akan jadi sahabat Malikh dan kuasa hukum keluarga mereka. Tetapi aku tetap bisa

jadi teman yang baik untuk kamu." Ucap Trio lagi.

"Okey. Itu lebih baik. Dan melegakan." Kata Judith bisa tersenyum lega.

"Lalu, bagaimana dengan suasana kampus sepertinya ada yang kamu tutupi?"

"Ehm..." Judith menimbang apakah ia harus cerita pada Trio.

"Dia tidak ingin pernikahan kami diketahui oleh orang-orang di kampus. Dan aku rasa itu memang tidak buruk." Ucap Judith.

Matanya tiba-tiba memanas. Entahlah. Ia hanya merasa bisa melepas sedikit bebannya, meskipun ia akan tetap merahasiakan situasi pernikahan nya yang kacau.

Trio ingin menggenggam tangan Judith tetapi ia menahan diri dan mengepalkan tangannya sendiri.

"Apa dia membuat mu tidak nyaman?" Tanya Trio cemas.

Judith cuma tersenyum. "Aku nggak mencintai pria yang jadi suamiku saat ini. Aku juga tidak tahu harus menjalani pernikahan yang tak normal ini seperti apa dan sampai kapan. Aku... Aku cuma berbakti, atau mungkin balas budi." Jawab

Judith akhirnya menangis karena dadanya sakit sekali.

Untung nya tempat makan mereka dalam bentuk sekat jadi ia tak terlalu menarik perhatian.

"Kamu benar-benar wanita hebat yang mengagumkan." Kata Trio.

Judith tersenyum meskipun air matanya masih enggan berhenti padahal sudah ia usap beberapa kali.

Malikh mengendarai mobilnya tanpa tujuan arah. Panggilan Gea beberapa kali di ponsel nya tak ia gubris. Ia buka jendela mobilnya dan merokok.

Trio terus tak menjawab panggilan teleponnya. Meskipun pada akhirnya ia bisa membuntuti mereka pergi kemana.

Akhirnya Malikh kembali ke kampus setelah berjalan-jalan sebentar. Lucu prinsip si Malikh ini. Jika ia ada beban dan kesal, ia suka sekali berkendara lalu setelah tenang ia akan pulang. Alasannya hal itu membuat nya lebih baik. Semua beban dan kekesalannya sudah ia tinggalkan di sepanjang jalan yang ia lalui.

Ada-ada aja sih Bosque...

Malikh mengambil posisi parkir dalam lalu tak lama Gea masuk ke mobilnya karena sebelumnya ia sudah

mengatakan pada gadis itu akan datang menjemput Gea.

"Kamu kemana aja sih? Jangan bilang kamu ninggalin aku dan ngejar dosen genit itu?" Ucap Gea kesal duduk di kursi penumpang sebelah Malikh.

Malikh tak menjawab ia malas bicara.

Gea menangkap wajah Malikh lalu mencium bibirnya.

"Ge, kita di parkirán kampus." Tegurnya.

"Aku nggak peduli. Bawa aku ke hotel atau ke rumah mu sekarang. Aku

ingin bercinta." Ucap Gea mencium leher Malikh dan meremas kejantanan nya.

Sial! Malikh juga ingin bercinta sekarang. Sayangnya bukan Gea wanita yang ingin ia tiduri.

Malikh duduk di sofa sementara Gea berlutut diantara kedua kakinya menjilat dan mengulum batang kejantanan nya.

"Ach..." Malikh menikmati keahlian Gea sambil ia remas payudara besar milik Gea.

Gea berdiri dan hendak memasukkan kejantanan Malikh pada miliknya tetapi Malikh menahannya.

Ia mengambil kondom lalu memakainya. Ia tak pernah mau melakukan sex tanpa pengaman.

Gea tampak kecewa. Ia ingin merasakan kulit kejantanan Malikh di kewanitaannya. Sayang, meskipun mereka sudah beberapa kali bercinta Malikh tak pernah mau melakukannya tanpa pengaman.

Setelah Malikh selesai memakainya Gea menaikinya dan mereka mulai menyatu dalam peraduan hubungan terlarang.

Malikh meremas payudara Gea penuh gairah meskipun jelas saat ini imajinasi nya liar membayangkan sosok lain.

Sialnya semakin ia terbayang dan teringat senyum wanita itu pada pria lain semakin ia kesal.

Akhirnya Malikh memutar posisi membuat Gea berbaring di sofa dan ia melakukan penetrasi dengan penuh gairah.

"Ach... Ach... Ach..." Desah Gea menikmati hujaman Malikh. Malikh tak se kasar ini sebelum nya tetapi ia tetap menyukainya bahkan sangat suka. Ia sampai lupa bagaimana rasanya kelelakian milik Miko sang mantan yang

berpacaran dengannya dan merenggut keperawanan nya.

Dari segi ukuran besar dan panjang, Malikh sudah pasti pemenangnya. Dan segi teknik dia juga sangat luar biasa. Semua imajinasi liar Gea seolah tertuang pada sosok Malikh.

"Acchhh..." Keduanya mengerang saat mendapatkan pelepasan.

Nafas Malikh memburu. Ia menarik kejantannya dan masih mengocoknya seolah belum cukup.

Sial!!!

Kenapa ia terus terbayang tubuh kecil mungil Judith yang hanya berbalut handuk.

Malikh menatap cermin seolah ada bayangan Judith tersenyum menggoda di sana, hanya dengan ditutupi handuk kecilnya.

Ingin rasanya ia singkap handuk tersebut dan sialnya ia frustrasi karena tak bisa melakukannya...

Haruskah ia memiliki Judith agar penasarannya terpuaskan???

-10-

Minggu pagi... Judith bermalasan di sofa atas lantai 2. Ada ruang tamu mini yang di sulap Judith jadi ruang kerja nyaman baginya.

Ia bisa berbaring di sofa ataupun ambal lembut yang rutin dibersihkan.

Laptopnya diletakkan di meja kaca kecil dan ia berbaring malas di sofa.

Malikh tak pulang semalam. Ia tak berniat bertanya dimana pria itu. Malah ia

pikir lebih dari baik pria itu tak di rumah ia merasa nyaman.

Judith memutar musik dari ponselnya dengan volume sedikit kuat. Ia juga bisa menikmati musik di rumah ini, setidaknya musik yang ia putar lebih enak di dengar daripada musik dengan bass tinggi yang cuma bisa jedag-jedug doang.

Sesekali ia bersenandung sambil memakan keripik kentang ber micin yang rasanya gurih.

Ia sedang memeriksa tugas mahasiswa.

Cuma memakai atasan tank top tali satu, dan celana pendek hotpants ia pun berbaring memeriksa tugas mahasiswa.

Judith memakai kacamatanya yang hanya digunakan saat bekerja, kacamatanya satu-satunya, karena ia menderita mata silinder dan ada sedikit minus.

Tanpa terasa waktu berlalu, matanya mulai lelah dan ia agak jenuh ditambah terpaan angin sepoi-sepoi yang masuk dari balkon lantai dua membuatnya nyaman. Dan ia mulai pun terlelap.

Ga apa-apa deh... Aku ngantuk. Malikh juga nggak akan ke atas. Pikirnya. Karena dalam sebulan lebih ini Malikh baru naik dua kali itupun saat hari pertama mereka tiba di rumah tersebut

dan saat Judith mengganggu kesenangan party nya.

Intinya, ia tidak perlu mengganti pakainnya saat ini, karena Malikh tidak akan naik ke atas tanpa alasan, dan tidak ada alasan juga dia naik ke lantai 2, jadi... Ia pun membiarkan dirinya lelap hanya dengan pakaian minim.

Entah berapa lama ia terlelap sampai akhirnya terbangun. Ia bahkan bermimpi ada kucing yang menjilat area wajahnya di sekitar mulut. Sepertinya kucing itu menjilat bekas keripik kentang di area bibirnya.

Antara sadar dan tidak mimpi Judith terasa aneh dan... Ia pun membuka matanya.

Jantung nya seketika berdebar kencang. Ia menoleh ke sekelilingnya dan ia hanya sendirian tetapi meskipun demikian ia merasa jika ia tidak sendirian. Entahlah Judith bingung.

Judith kemudian duduk masih dengan debar jantung yang tak karuan.

Ia sampai bangkit dan melihat ke balkon takutnya ada orang menyelinap atau kucing. Rasanya mimpinya seperti nyata.

Namun ia tak menemukan apapun termasuk hewan kucing.

Judith berjalan ke tangga memeriksa apakah mungkin ada orang.

Entah apa yang ia pikir saat ini. Ia mimpi namun kok rasanya terlalu nyata. Astaga... Mimpi yang aneh. Apa jangan-jangan Malikh sudah pulang? Nggak mungkin Malikh datang dan menjilati bibirnya kan???

Malikh pulang saat matahari sudah begitu cerah. Mungkin sekitar pukul 10 pagi lebih.

Ia melihat ada mobil Judith di Garasi artinya perempuan tersebut ada di rumah. Malikh hendak ke kamarnya dan ia berpapasan dengan pelayan rumah.

"Baru pulang atau baru dari mana sih Mas?" Tanya wanita berusia empat puluh tahunan tersebut.

Malikh mengurungkan niatnya ke kamar. Ia membawa jacket jadi tentu ia baru pulang sejak semalam tapi ia malas ada gosip.

"Tadi subuh keluar sebentar bik, ada teman minta tolong dan ini saya baru pulang. Judith di rumah kan?"

"Iya di atas lagi dengerin musik sambil memeriksa tugas kuliah mahasiswa katanya. Cuma bibik baru dari atas mau nawarin Snack risol yang baru bibik masak eh taunya si non ketiduran." Ucapnya lagi.

Malikh mengangguk. Ia meneruskan langkah ke kamarnya tetapi hanya melempar jacket ke atas tempat tidur.

Ia lalu naik ke lantai 2 rumah. Tidak biasanya, entahlah, ia hanya ingin melakukannya.

Malikh terdiam di anak tangga terakhir menatap Judith yang terlelap di sofa.

Sebagai pria normal ia tak mungkin biasa saja melihat ini. Kaki putih mulus dengan sedikit bulu halusnyanya, paha Judith bagaikan paha ayam yang siap di lahap. Ia cuma mengenakan tank top tali satu, dan payudara yang ia kira kecil ternyata cukup sesuai dengan postur tubuh mungil ini.

Judith terlelap dan sedikit mendengkur halus. Malikh menaiki tangga terakhir dan berjalan pelan mendekati Judith. Ia melambaikan tangan di depan wajah Judith tapi tak ada respon.

Selanjutnya Malikh menunduk dan dia bisa mencium aroma tubuh Judith yang wangi, berpadu dengan aroma kripik kentang yang ia makan.

Mulutnya sedikit kotor ada sisa bumbu micin.

Sial! Malikh berdebar kencang sekali. Bisa-bisanya ia gemetar karena ingin menyentuh Judith. Perlahan ia sentuh pipi Judith. Namun tak ada respon dan nafas Judith masih teratur.

Lalu tanpa berpikir apa akibat yang mungkin terjadi ia menjilat pinggir bibir Judith. Asin, terasa bumbu keripik kentang. Namun Malikh semakin liar dan berani.

Malikh kembali menjilat sudut bibir Judith lalu menyapukan lidahnya di bibir Judith. Judith bergerak. Meskipun matanya masih tertutup namun Malikh panik. Apa kata Judith jika ia ketahuan berbuat mesum, meskipun pada istrinya sendiri.

Ia segera bangkit dan turun meninggalkan Judith.

Malikh segera ke kamarnya. Ia lalu mengatur nafasnya. Belum pernah ia segugup ini sebelumnya.

Sex bukanlah hal tabu baginya. Di NY dia biasa melakukannya bahkan tidak dengan pacarnya. Yang penting suka sama suka, pakai kondom, dan eksekusi. Tetapi, saat ini ia panik, ia bagaikan amatir ABG yang ketahuan Guru nonton bokep.

Malikh membuka pakaiannya lalu mandi. Ia pasang air keran dan kedua tangannya bertumpu di dinding membiarkan kepalanya dingin diguyur air sambil berharap, kepala bawahnya akan adem juga.

Sayangnya tidak. Kelelakiannya menegang, keras dan sakit. Ia harus mendapatkan pelepasan tapi tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali... *Senam jari*.

Malikh terpaksa mengambil sabun dan melakukan senam jari di siang bolong hari ini sambil membayangkan miliknya ada di dalam mulut Judith yang mungil tetapi cerewet. Ia butuh beberapa waktu sampai akhirnya cairan putih tak terlalu kental keluar.

"Hah... Hah..." Nafasnya memburu.

Astaga... Bisa-bisanya ia *turn on* karena Judith. Tapi siapapun pasti akan mengakui perempuan itu cantik dan manis.

Malikh dan Judith makan siang bersama di meja makan. Keduanya tak saling menyapa apalagi mengobrol.

Malikh sibuk dengan ponselnya sedangkan Judith berusaha lebih menghargai makanan dengan fokus makan.

"Bik Saten... Tadi bibik ada naik ke lantai 2 nggak?" Tanya Judith pada pelayan rumah.

Malikh pura-pura tidak mendengar.

"Ada mbak, mau nawarin risol yang bibik masak buat cemilan tapi bibik lihat mbak ketiduran jadi bibik turun deh."

"Lihat ada kucing masuk nggak?"

"Uhug. Uhug. Uhug." Malikh spontan terbatuk keselek.

Judith dan Bik Saten menatap Malikh.

"Tapi tadi Mas Malikh---"

"Bik... Air minum... Ehm... Tolong bik." Pinta Malikh. Bik Saten bergerak cepat mengambil minum untuk Malikh sampai ia lupa apa yang mau dia katakan.

Judith menatap Malikh.

Nggak mungkin Malikh kan? Nggak mungkin dia lah? Masa iya dia jilat bibir aku? Judith berdebat dalam hati dengan jantung yang berdegup kencang.

"Kenapa lihat-lihat? Kamu naksir sama aku?" Tanya Malikh pada Judith.

Kening Judith berkerut seketika ia menepis kemungkinan Malikh naik ke lantai 2 apalagi menjilat bibirnya.

Mimpi... Itu udah pasti mimpi... Nggak ada logika yang membenarkan jika itu adalah kenyataan. Kucing nggak ada di sekitar rumah ini, juga di lantai 2, apalagi Malikh. Jadi berhenti memikirkan mimpi aneh itu Judith! Perintah Judith pada dirinya sendiri.

"Kamu belum jawab. Kamu naksir aku?" Tanya Malikh lagi.

Perempuan cantik itu menatap jijik Malikh lalu menyelesaikan makanannya.

Segera ia naik ke lantai 2. Malikh menatap Judith. Meskipun dia memakai

kaos oblong dan celana selutut tetap saja bayangan sexy tubuh gadis itu melekat di memorinya.

Ia sering melihat wanita telanjang, wanita sexy, wanita yang menari striptis namun ia tak pernah membayangkannya sampai harus melakukan masturbasi.

Ia harus mengendalikan kegilaannya.

-II-

"Kamu menghindar?"
Tanya Gea pada
Malikh.

Ia sengaja menemui Malikh di kantin kampus lelaki itu. Emang kantin nya beda? Yah seperti itulah, beberapa fakultas yang berdekatan ruangnya memiliki satu kantin di area mereka.

Kebetulan lokasi lokal mereka agak berjauhan jadi Gea yang menghampiri Malikh ke area kampusnya karena pria itu

tak menjawab panggilan teleponnya seminggu belakangan ini.

"Aku sibuk sayang. Tugas kuliah ku menumpuk. Jika tidak selesai maka aku mungkin tidak akan lulus di mata kuliah ini. Sialnya tiga dosen meminta semua tugas harus segera diselesaikan."

"Ya ampun... itu toh. Kenapa kamu nggak minta sepupu kamu yang tinggal bareng kamu aja yang ngerjakan tugas-tugas itu?" Gea menawarkan.

Malikh mengaku jika ia tinggal dengan seorang sepupunya di lantai 2 yang tidak terlalu suka party. Hal itu ia katakan karena Gea sempat penasaran dengan lantai 2 rumahnya.

"Dia seorang dosen, culun, cupu, dan dia tidak suka kebisingan. Dia kutu buku yang tidak menyenangkan. Tolong abaikan saja dia." Ucap Malikh ketika Gea hendak ke lantai 2 mengajak *sepupu* Malikh berkenalan dan bergabung dengan mereka.

"Saat dia mengerjakan tugas kamu, kita bisa---" Gea memberi kode yang dipahami Malikh.

Malikh jadi kepikiran ucapan Gea. Pasti menyenangkan melihat wajah kesal Judith saat ia memberikan tugas nanti. Ia akan menikmati wajah pasrah tak mengeluh yang lama kelamaan akan berubah jadi wajah garang penuh kekesalan.

Seketika Malikh tersenyum.

"Tuh kan kamu senyum dapat solusi." Ucap Gea.

Malikh mengangguk. Ia menyukai ide Gea, tetapi ia tidak berniat menghabiskan waktu dengan Gea ketika Judith mengerjakan tugas kuliahnya. Ia punya rencana lain.

"Ehm... Kamu ingatkan jika sepupuku itu culun, cupu dan juga nggak gaul, tetapi meskipun dia seorang kutu buku dia itu sebenarnya sama sekali tidak pintar. Dia bodoh. Aneh juga sih dia bisa jadi dosen. Jadi sayang, Dia nggak akan bisa mengerjakan tugas kuliahku."

"Jadi kita?" Gea tampak kecewa.

"Kamu main bareng teman-teman mu dulu. Satu lagi, aku nggak suka cewek posesif, sayang." Ucap Malikh mengusap dagu Gea lalu pergi.

Gea merasa kesal. Ia merasa jika ia harus secepatnya meraih hati Malikh sebelum keadaannya makin kacau. Ia curiga jika Malikh sedang tertarik pada perempuan lain.

"Judith! Dith!" Panggil Malikh begitu ia tiba di rumah.

Mobil gadis itu ada di garasi tandanya ia ada di rumah. Judith tak kunjung datang. Malikh melihat jam dinding dan sekarang sudah sore.

Judith belum datang dan tidak menjawab jadi Malikh putuskan mandi karena gerah dan karena ingin wangi berada di sekitar perempuan itu.

Usai mandi dan segar ia kembali memanggil Judith.

Akhirnya Judith turun dan menemuinya. Judith duduk dengan kesal di kursi meja makan sambil bersidekap.

Malikh berdiri lalu pergi sebentar. Judith kesal. Ia dipanggil lalu dipanggil buat apa?

Namun tak lama pertanyaannya terjawab. Malikh melemparkan beberapa buku dan karya ilmiah ke depan Judith yang membuat kening Judith berkerut.

"Kerjakan tugas-tugas ku. Akhir Minggu ini mau di kumpulkan. Kalau tidak selesai aku bisa nggak lulus mata kuliah tersebut."

"Hubungan nya dengan aku apa? Ya itu urusan dan tanggung jawab kamu." Kata Judith.

"Kalau aku beberkan ke seantero kampus kamu itu istri seorang mahasiswa abadi gimana?"

Judith terdiam seketika. Astaga... Dia nggak siap kehidupannya yang adem ayem seketika akan jadi riuh karena perbuatan Malikhi.

Judith mengepalkan tangannya pasrah. Ia mulai memegang dan membuka tugas-tugas Malikh.

Sengsara benar sih hidupnya.

Judith meratapi ketiga tugas makalah tersebut. Belum lagi ia harus menyelesaikan penilaian terhadap ujian mahasiswa nya. Ingin rasanya menangis kepalanya mau pecah.

Malikh meninggalkan Judith yang mulai mengerjakan tugasnya. Senang rasanya melihat gadis keras kepala dan sombong ini menderita.

Malikh tersenyum saat setengah jam kemudian dia keluar kamar Judit masih juga sibuk merangkum tugas nya.

Ia duduk di sofa ruang tamu lalu menyalakan televisi mengambil cemilan dan menonton. Malikh tertawa terpingkal-pingkal menonton acara di TV sementara Judith mulai merasa konsentrasi nya terganggu karena ulah Malikh.

Ia putuskan menutup semua buku-buku dan bahan-bahan narasumber tugas Malikh kemudian membawanya ke kamarnya.

"Gimana udah selesai bel---" Malikh terpelongo mencari keberadaan Judith. Ia tak sadar kapan gadis itu pergi.

Namun tak lama kemudian Judith tampak turun dari lantai dua sudah mandi dan rapi.

"Mau kemana?" Tanya Malikh.

"Kita sepakat nggak mencampuri urusan masing-masing." Kata Judith.

Malikh jadi tak berkutik.

Judith tampak cantik memakai celana kulit coklat polos dan kaos pas badan berwarna hitam dengan sebuah kalung sedikit panjang menggantung di dadanya.

Aroma Judith memenuhi kepala Malikh.

"Harus banget pergi ngabisin parfum sebotol?" Sindir Malikh lagi.

Judith memutar bola matanya jengah. Ingin ia balas pria itu tapi malas.

Ia memutuskan pergi. Justru saat Judith tak membalas ucapannya di situ Malikh makin kesal.

"Loh... Kamu kenapa datang sendiri lagi? Suami kamu dimana? Komunikasi kalian belum lancar?" Tanya Dewi.

"Ibu apaan sih. Kan Judith udah datang. Emang anak Ibu itu dia?"

"Ya nggak tapi kan ini hari istimewa. Mertua kamu juga diundang masa kamu nggak bilang ke suami kamu?"

"Males ah Bu. Lebih suka nggak ada dia."

"Astaghfirullah Judith!" Tegur Ibunya.

"Ya maaf Bu Judith nggak ajak dia, tapi kan lucu aja, *Malikh kita di undang makan malam di rumah orang tua ku karena mereka mau merayakan ulang tahun ku yang ke 26*. Ihhh nggak banget deh Bu."

"Lah terus masalahnya apa? Toh Papa mertua kamu juga datang, masa anaknya, suami kamu nggak datang?"

"Kalau sama Papa Arsen kan emang tahun lalu juga kita undang." Kata Judith.

Ia ingat tahun lalu Arsen ikut merayakan ulangtahun Judith karena pria itu sudah mulai gencar pedekate mencari calon menantu, Judith gak nyangka ternyata dia calon istri buat anak Arsen yang sekarang sudah jadi menantu nya.

"Ya tapi ---"

"Bu... Pelan-pelan. Nggak bisa langsung mesra lah mereka." Ucap Suami Dewi.

Judith tersenyum lebar. "Bapak Judith yang terbaik!" Serunya tersenyum lebar memeluk sang Ayah disertai tawa mereka bertiga.

Tak lama mertuanya, Arsen datang dengan sang istri.

Jika tahun lalu, cuma Arsen seorang, tapi kali ini ia membawa wanita itu.

Aneh sih sebenarnya ngelihat ibu mertuanya seumuran dengan nya, dengar-dengar wanita ini juga cuma dinikahi siri, tapi ya udahlah nggak urusannya juga.

"Wah... Masakannya banyak sekali?" puji Arsen.

"Iya tadi dibantuin sama mbak di rumah juga beberapa pegawai di perusahaan kerupuk, sekalian bagi-bagi makanan ke mereka. Judith, jangan lupa akhir pekan ini kamu rayain sama adek-adek Panti loh Dith."

"Iya Bu, pasti."

"Suami kamu mana, Dith?" Tanya Arsen pada menantunya.

Semuanya terdiam.

"Ehm..."

"Di sini Pa." Ucap Malikh tiba-tiba datang dari pintu depan dengan Trio yang mengikuti dibelakangnya.

Judith menatap Trio. Pria itu orang kepercayaan mertuanya tentunya dia yang membocorkan atau mungkin menghubungi Malikh agar datang ke rumah orang tuanya.

Malikh membawakan buket bunga mawar cantik lalu menyerahkannya pada Judith.

"Selamat Ulang tahun, sayang."
Ucap Malikh lalu mencium pipi Judith membuat ia terbelalak kaget tapi tak mungkin menolak di hadapan para orang tua.

"Kok cuma pipi... Nggak romantis kamu, cium bibir istri mu dong..." Ucap Arsen.

Malikh menatap Judith intens. Judith gugup dan salah tingkah. Malikh menunduk mendekati wajah Judith, membuat jantung Judith berdetak kencang sekali bagaikan orang yang habis lari maraton tapi make masker. Pengap, nyesek deh pokoknya.

Judith bisa merasakan nafas Malikh, demikian sebaliknya, Malikh bisa

merasakan aroma nafas Judith yang
sepertinya sedang mengulum permen
mint rasa chery membuatnya semakin
ingin melumat bibir Judith.

-12-

Judith bisa merasakan nafas Malikh, demikian sebaliknya, Malikh bisa merasakan aroma nafas Judith yang sepertinya sedang mengulum permen mint rasa chery membuatnya semakin ingin melumat bibir Judith.

"Ehm... Masa di depan kalian sih... Hehehe..." Ucap Judith mengelak dari Malikh membuat pria itu ngerasa *gantung* banget.

Kalau mau nolak kenapa enggak dari awal? Bikin kesel aja sih nih cewek... Rutuk Malikh dalam hati.

Mereka lalu duduk dan mulai makan bersama.

Malikh tegang seketika, ia menatap tajam wanita di depannya yang bersikap sok mesra pada Papa nya, menambahkan lauk ke piringnya namun kakinya di bawah kolong ia gunakan menggoda Malikh mengusap punggung kaki Malikh.

Malikh menarik kakinya. Ia ingin pergi dari tempat tersebut karena jijik pada ibu tirinya tetapi ia juga tak bisa pergi begitu saja.

Trio menambahkan lauk ke piring Judith, keduanya bertatapan sejenak lalu berbagi senyum.

Yang ini lebih mengganggu kenyamanan dia sih sebenarnya dari pada godaan perempuan murahan di depannya.

Malikh makan dengan asal-asalan, ia merasa kesal namun tak mengerti kenapa dirinya harus kesal begini pada Judith dan Trio..

Belum lagi setelah selesai makan, semua orang memberikan Judith hadiah ulang tahun.

Kedua orang tuanya memberikan dia sebuah pakaian setelan cantik yang

cocok dipakai untuk mengajar di kampus, lalu Papa nya memberikan Judith sebuah gelang berlian yang sempat membuat Judith ragu menerimanya, tapi karena dipaksa ia akhirnya menerimanya.

Lalu Trio juga membawakan Judith kado berupa jam tangan Alexandre Chr1st1e yang ternyata sangat disukai Judith bahkan langsung dikenakannya.

"Ini bagus banget Trio." Ucap Judith jujur, ia suka sekali model dan motif jam tangan yang dihadiahkan Trio.

Wajah Judith tampak berseri-seri dengan senyuman yang begitu cantik namun hampir tak pernah Ia tunjukkan pada Malikh.

Menyebalkan bukan pembaca?

"Kenapa nggak bilang kamu ulang tahun?" Tanya Malikh begitu mereka sampai di rumah.

"Kenapa harus bilang?" Tanya Judith.

Malikh mendengus.

"Mereka semua tahu, dan mereka di undang tetapi aku tidak. Aku suamimu tapi aku cuma bawa buket bunga!"

"Kok jadi ngotot kayak anak kecil sih? Kamu yang bilang kalau kita urusan masing-masing. Lagipula aku

nggak ngundang siapapun. Ibu dan Bapak yang undang Papa kamu dan Mama mu. Kalau Trio katanya dia diberitahu Papa kamu dan sekalian diajak karena sudah seperti keluarga. Lagian kamu juga nggak harus terbebani dengan kado yang tidak kamu bawa, nggak perlu kok."

Kening Malikh berkerut. Ia melihat ke sekitarnya. "Buket bunga yang aku kasih mana?" Tanya nya. Judith membawa semua kado yang diberikan padanya tetapi Malikh tak melihat pemberian nya.

"Aku tinggal di rumah Bapak. Susah bawanya." Ucap Judith lalu nyelonong naik ke lantai 2. Ia capek. Lebih capek lagi berdebat dengan Malikh.

"Judith! Judith!" Serunya tapi dicuekin.

"Sial!" Ucap Malikh.

Ia menatap Judith kesal. Ia harus membuat gadis itu tunduk padanya.

"Kamu dimana?"

"Tidur." Ucap Malikh serak.

"Bangun... Pak Arsen ngajak kamu main golf pagi ini sekalian bertemu para rekan bisnisnya. Hari ini kamu kuliah sore kan, jam tigaan."

"Buat apa? Aku ngantuk. Nggak suka golf. Dan gak peduli urusan bisnis."

Ucap Malikh dengan mata yang masih terpejam.

"Kalau bisnis Papa mu rusak, kamu jadi gembel." Ucap Trio dari sebrang sana.

"Pertemuan golf yang tidak ku hadiri takkan merusak bisnis Papa ku."

"Dia butuh kamu. Dia harus meyakinkan rekan bisnisnya jika ia punya anak yang akan mewarisi perusahaan nya jadi mereka bisa tenang dan percaya pada Pak Arsen dalam menjalankan bisnis." Trio berusaha meyakinkan.

Tugas nya memang tak mudah. Sering kali ia terjebak diantara Ayah dan anak tersebut. Hanya saja sejarah

hidupnya juga sangat dipengaruhi oleh Malikh dan Arsen, Papa Malikh.

"Kamu aja deh." Kata Malikh malas.

"Yakin? Kamu nggak keberatan kalau nanti Judith dikira istri ku?"

Malikh bangkit, seketika mata kantuknya terbuka lebar. "Maksud kamu bawa-bawa Judith segala?"

Trio tersenyum dari seberang sana. Sepertinya tebakannya benar, kalau Malikh tertarik bahkan mulai menyukai istrinya.

"Papa mu juga mengundang menantu cantiknya. Kami sudah di sini. Nih... Kalau gak percaya." Trio mengganti

mode panggilan suara menjadi panggilan video lalu mengarahkan kamera pada sosok perempuan cantik. Meskipun jaraknya agak jauh tapi ia kenal itu Judith. Memakai kaos putih lengan pendek dan rok pendek berwarna putih gradasi biru muda serta topi senada warna bajunya.

"Buat apa dia di sana?"

"Diperkenalkan sebagai menantu tentunya. Yah... Kemungkinan aku dikira suami Judith tapi tunggu, hubungi istri kamu gak pakai cincin, dia juga bisa dikira perempuan singel. Di sini banyak---
" panggilan video terputus.

Trio tertawa geli. Tebakannya benar. Dia memang tak salah menjadi sahabat Malikh sejak dulu.

Malikh tak tahu bagaimana ia bisa sudah berada di tempat ini, lapangan golf. Malikh meradang melihat pakaian Judith. Bisa-bisanya seorang Dosen seperti Judith malah memamerkan paha mulusnya dan berpakaian seperti ini.

Padahal Judith sebenarnya tak berpakaian sexy. Ia memakai pakaian olahraga golf, kaos lengan pendek dan rok pendek, dan roknya juga tak terlalu jauh dari lutut.

"Hei... Akhirnya... Kamu datang juga. Ayo Papa mau kenalkan kalian sama rekan-rekan bisnis Papa." Ucap Arsen.

Malikh menatap Papa nya lalu Judith. Tanpa menjawab Papanya, Malikh menarik Judith ke tempat agak jauh.

"Kamu ngapain di sini?"

"Papa kamu meminta aku datang. Katanya kita akan dikenalkan pada rekan bisnisnya. Jadi haruskah aku menolak saat dia butuh bantuan?" Tanya Judith.

Malikh mengusap wajahnya lalu menghela nafasnya.

"Oke baiklah, tapi ganti baju kamu sekarang." Ucap Malikh.

Kening Judith berkerut ia lalu memperhatikan dirinya sendiri.

"Apa yang salah?" Judith kesal tidak ada yang salah dengan pakaiannya. Menurutnya ia sudah pakai pakaian yang benar dan ia memang pernah beberapa kali bermain golf pakaiannya masih kategori baik.

"Pokoknya ganti pakaian kamu sekarang. Aku sudah bawaan kamu celana training panjang. Ganti dengan ini." Ucap Malikh bersikeras Judith harus ganti rok pendeknya dengan celana panjang.

"Nggak." Ucap Judith.

"Itu terlalu pendek, kamu itu seorang Dosen loh, sudah menikah lagi. Kamu ganti dengan celana panjang!" Perintah Malikh.

Judith tidak mau. Malikh tetap kekeuh. Keduanya berdebat. Akhirnya Malikh yang kalah tak berkutik setelah Judith berkata,

"Pakaian ku masih dalam batas sopan, aku juga pakai short. Kalau aku pakai sependek mereka boleh deh kamu sengotot ini. Nggak ada yang salah dengan pakaian ku, otak kotor kamu tuh yang perlu dicuci!" Ucap Judith kesal meninggalkan Malikh kembali ke lapangan.

Malikh dan Judith diperkenalkan dengan rekan bisnis Papa nya.

"Wah... Pak Arsen ini hebat memilih menantu. Menantu nya cantik sekali." Seorang rekan bisnis Papanya memuji

jika Arsen memiliki menantu yang sangat cantik. Pria yang memujinya belum terlalu tua dan Malikh seketika jadi kesal.

"Ternyata kamu enggan mengganti rokmu agar menarik perhatian pria hidung belang ya?" Sindir Malikh menuduh Judith kegenitan merayu rekan bisnis Papanya saat Arsen dan rekan-rekannya sudah larut dalam permainan mereka.

"Kamu kenapa sih? Kata-kata kamu itu nggak pernah ada bagus-bagus nya?" Judith kesal ia meninggalkan lapangan golf menuju Cafetaria mencegah mereka bertengkar lagi.

Judith butuh minuman manis dan dingin agar kepalanya yang panas bukan karena terik matahari tapi karena mulut nyebelin Malikh bisa disejukkan.

Ia menatap deretan minuman lalu memesan dan menunggu di meja kosong tanpa menyadari lebih tepatnya tanpa perduli ada beberapa pria memperhatikan nya.

"Ini mbak." Ucap pramusaji.

"Eh, tadi saya belum bayar." Ucap Judith hendak mengambil uang.

"Sudah dibayar Mbak sama Mas di sana." Ucap wanita tersebut menunjukkan dengan ibu jarinya.

Dua orang pria tersenyum pada Judith lalu mendatangi dirinya.

"Hai... boleh kenalan?" Sapa seorang dari mereka.

Judith tersenyum tetapi ia segera bangkit dari duduknya.

"Mbak!" Panggil Judith berdiri mengejar pramusaji.

"Ini uang saya, uang Mas yang tadi tolong dikembalikan." Kata Judith menyerahkan selembarnya uang 50ribuan tanpa mengharapkan kembalian 5 ribunya. Hehehe...

"Loh... tapi Mbak?" Pramusaji tampak kebingungan.

Belum sempat dikembalikan uangnya pada pria yang mengajak Judith berkenalan tadi, pramusaji sudah dibingungkan dengan terjadinya keributan.

"Beraninya kamu gangguin istri orang!" Seru Malikh melabrak pria yang mengajak Judith kenalan.

Judith menoleh ke belakangnya dan panik melerai Malikh.

"Malikh kamu apaan sih?" Judith menahan Malikh yang menarik kerah baju pria tadi.

"Dia istriku!" Ucap Malikh kesal.

"Saya minta maaf. Saya nggak tahu. Saya kira mbaknya single. Dia juga nggak pakai cincin kawin soalnya." Ucap Pria itu. Padahal dia cuma iseng taunya malah bini orang dan lakiknya cemburuan banget lagi. Dapet kenalan nggak dapet masalah iya. Hari sialnya sepertinya.

Judith menatap Malik melotot lalu menarik tangannya kuat hingga Malik mengalah melepaskan kerah baju pria tadi.

Kedua pria itu bergegas pergi.

Judith menghela nafasnya. Ia menarik tangan Malik ke tempat yang agak sepi.

"Masalah kamu apa sih?" Tanya Judith.

"Dia ngajak kamu kenalan?" Malikhi tampak posesif.

"Ya kan aku nggak meladeni mereka, aku biarin aja." Ucap Judith menahan emosi pada Malikhi yang menurutnya aneh dan seperti anak kecil.

"Kamu tersenyum ke mereka!"

"Kamu gila ya? Aku senyum tapi kan aku pergi? Masa aku marah-marah karena ada yang minta kenalan doang?"

"Kamu harus sadar kamu itu udah nikah jadi jangan pecicilan. Kegenitan kamu!!! Dari awal aku suruh ganti rok

kamu dengan celana. Murah banget sih..." Ucap Malikh spontan tanpa mikir sambil menyugar rambutnya.

Judith menatap Malikh dengan mata berkaca-kaca. Ia menggigit bibir bawahnya bagian dalam. Ucapan Malikh barusan sangat menyayat hati. Nafasnya nyesek, dadanya sakit. Belum ada yang pernah bicara sekasar ini padanya.

Melihat reaksi Judith Malikh seperti tertampar menyadari ucapannya kelewat batas.

"Maksud aku bukan begitu..." Kata Malikh dari berbicara keras penuh emosi jadi lembut.

Judith tak merespon dan meninggalkan Malikh menuju ruang ganti pakaian.

Malikh mengumpat menyalahkan dirinya sendiri. Trio datang menghampiri Malikh.

"Aku kira kalau aku menjaga jarak, kalian akan bisa lebih dekat, tapi kalian malah semakin menjauh. Untuk hal ini, kamu tahu kamu salah kan, Likh?" Tanya Trio merangkul Malikh.

Malikh menatap Trio dengan tatapan gusar. Malikh merasa dirinya konyol sekali. Lalu apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Dia tak terbiasa bertekuk lutut di hadapan perempuan. Dia bahkan tak pernah.

Lalu bagaimana dengan Judith?

-13-

Malikh berusaha mengajak Judith ngobrol di rumah tapi Judith diam saja seolah pria itu tidak ada. Ia bahkan meletakkan tugas kampus Malikh yang sudah ia kerjakan di meja makan tanpa berkata apapun.

Malikh uring-uringan sendiri karena ini kali pertamanya dia merasa aneh memiliki perasaan seposesif ini pada Judith. Ntah karena pengaruh *status* bahwa Judith adalah

istrinya atau karena ia tak suka Judith membantahnya.

Belum ada perempuan yang menolak, mengabaikan, dan membantah dirinya. Kirana tak terkecuali. Ia memang pacar Malikh sejak SMP hingga SMA, tetapi ia tak pernah merasakan sifat posesif nya keluar separah ini. Memalukan bahkan. Bisa-bisanya ia cemburu cuma karena ada yang ngajak Judith kenalan?

Tunggu... Cemburu? Ralat. Dia tidak cemburu. Dia cuma tidak suka apa yang jadi miliknya diganggu orang lain. Cuma itu, Oke?

Karena semua sikap Judith padanya membuat Malikh ingin menaklukkan

Judith. Rasanya Judith itu membuatnya penasaran. Malikh tidak sadar, semakin ia ingin menaklukkan Judith, malah ia sendiri yang terjebak.

Hubungan Malikh dan Gea semakin jauh. Malikh terus menghindari gadis itu beberapa hari ini. Dia juga datang ke rumah tetapi Malikh tak merespon nya.

"Kita putus." Ucap Malikh akhirnya pada Gea. Dilihat dari sisi mana pun, seketika ia tak lagi berniat, bergairah dan berharap pada Gea. Gea jadi sangat membosankan.

"Aku nggak mau putus. Aku suka sama kamu, aku sayang, aku cinta. Kamu mau apa aku turuti please... jadi milikku ya. Kita nikah aku juga nggak nolak." Gea

terus menerus mengejar tetapi Malikhi menghindar.

"Malikh... Sayang... aku mohon..."

"Denger Ge, aku mau jujur satu hal ke kamu. Penghuni lantai 2 rumah ku, sebenarnya dia istri ku bukan sepupuku. Aku nggak mungkin nikahin kamu atau perempuan mana pun. Papa ku pasti akan membunuh ku dengan menjadikan aku gembel jika melakukan nya."

"Aku yang akan biayain semua kebutuhan kamu. Kamu jangan alaskan jika perempuan lantai 2 itu istri kamu. Dan walaupun emang dia istri kamu, ceraikan dia nikahi aku. Aku kasih kamu apapun yang kamu mau. Apapun..."

Malikh menghela. Gea belum tahu siapa dia sebenarnya seperti nya.

"Jangan gila, Ge. Aku nggak cinta sama kamu. Satu-satunya yang aku cintai ---" Malikh terdiam.

Dari kejauhan ia melihat sosok Judith yang tengah ngobrol dengan beberapa mahasiswa ada pria dan wanita, mereka tampak seru sekali berjalan menuju ruang dosen.

Wajah Judith yang tertawa dengan orang lain tapi tidak dengannya seketika membuat Malikh kecewa dan sedih.

3 hari ia tak ngobrol dengan Gadis itu. Rasanya sepi meskipun awal-awal

mereka tak ada komunikasi tak masalah, tapi sekarang terasa berat.

"Aku awalnya tidak serius tapi, Ge...
Sepertinya aku sudah sadar sekarang jika aku mencintai istriku." Kata Malik.

PLAK

"Setelah apa yang udah kita lakuin kamu bilang putus dan ngaku udah nikah lalu cinta sama istri kamu. Kamu anggap aku apa?"

"Kamu juga anggap aku apa? Cuma alat balas dendam ke mantan kamu kan? Itu sebabnya aku layani kamu, karena kita sama-sama tidak punya perasaan satu sama lainnya dan cuma punya ketertarikan fisik."

Malikh meninggalkan Gea di taman sendirian dalam keadaan menangis. Tak peduli mereka jadi bahan gunjingan. Malikh harus memperjuangkan sesuatu yang lebih penting sekarang.

Ia harus memperjuangkan perasaan yang baru saja disadarinya pada Judith.

Judith pulang ke rumah dalam keadaan terkejut. Ia mendapati di dalam rumah ada bunga mawar terletak di lantai granit rumahnya.

Setiap kaki Judith melangkah ia mengutip bunga mawar tersebut. Sampai akhirnya tampak Malikh berdiri

memegang buket bunga mawar putih cantik.

"Apa-apaan ini?" Tanya Judith setelah 3 hari tak merespon apapun yang dilakukan Malikh termasuk permintaan maaf yang ia abaikan.

"Mawar putih artinya kesucian, ketulusan, dan bisa juga dilambangkan tanda menyerah." Kata Malikh.

"Aku beli bunga mawar putih biar lebih keren daripada bendera putih." Kata Malikh sempat -sempatnya bercanda.

"Dit aku minta maaf tempo hari di lapangan golf. Aku nggak bermaksud bicara seperti itu, hanya saja aku..."

"Kamu nggak suka aku dan pernikahan kita. Kamu mau aku merasakan neraka di pernikahan ini lalu menyerah dan menuntut cerai, dan sepertinya aku setuju kalau kita lebih baik berce---"

Seketika Malikh bergerak cepat meraih pinggang Judith lalu mencium bibirnya membuat Judith terbelalak dan terkejut.

Judith mendorong pria itu menatapnya sangat terkejut. Judith mengusap bibirnya lalu melempar bunga mawar putih yang sempat ia terima ke lantai bersama mawar merah yang ia kutip di lantai.

"Lancang kamu! Kamu nggak bisa seenaknya begini meskipun aku ini istri kamu ya!" Katanya marah dan sakit hati.

"Aku bisa melakukan hal lebih gila lagi jika kamu berani bahas soal perceraian denganku."

"Emangnya kenapa? Kamu takut cerai sama aku? Kamu takut jadi gembel di usir Papa mu?"

"Kalau aku bilang aku nggak takut gimana?" Tantang Malikhi.

Judith tak percaya ia tersenyum meremehkan Malikhi.

"Aku menyukai kamu, aku bahkan sudah jatuh cinta padamu."

"Kamu nggak akan sakiti aku jika mencintaiku?"

"Aku minta maaf, Dith. Kamu harus tahu kalau alasan sikapku buruk ke kamu tempo hari di lapangan golf karena kamu membangkitkan sisi yang sebelumnya tak pernah aku sadari ada dalam diriku. Aku baru tahu, ternyata aku pria cemburuan. Aku nggak suka kamu pakai rok pendek, karena kakimu milikku, aku nggak suka kamu senyum ke orang lain, karena aku hanya mau kamu tersenyum padaku, aku nggak suka pria lain memujimu, karena aku cemburu."

"Kamu udah gila ya? Kamu kira aku bakal percaya gitu dengan semua omong kosong kamu setelah yang terjadi sama

kita berdua dalam dua bulan ini? Bahkan di depan mata kamu, kamu lihat aku ngutip kondom perselingkuhan kamu. Terus tiba-tiba kamu cium aku pake bibir yang selalu dipake nyium perempuan lain dan bilang cinta, cemburu? Kamu gila? Kenapa Malikh? Kamu mau pakai taktik apalagi buat nyakitin aku hah?" Tanya Judith emosional. Ia bahkan menangis.

Malikh memeluk Judith. Awalnya Judith menolak tetapi dekapan Malikh terlalu hangat dan nyaman. Aromanya juga sangat menenangkan. Tak salah pria ini jadi salah satu pria paling diincar di kampus padahal ia mahasiswa baru dan sudah lebih tua dari seangkatannya.

Perlahan Judith tak lagi menolak Malikh. Ia bisa merasakan detak jantung Malikh yang berdegup kencang di dadanya membuat dada Judith mengeluarkan detak seirama.

"Aku minta maaf. Aku akan menebus semuanya mulai sekarang. Tapi maafkan aku. Aku sendiri ngerasa asing dengan diriku saat ini. Aku sendiri bingung. Semuanya terlalu cepat, dan aku tidak terbiasa. Tapi, satu yang aku tahu, aku tidak ingin melepaskan kamu. Aku mulai serakah dan meskipun saat ini kamu nggak punya perasaan yang sama denganku, aku tidak akan melepas kamu, Dith."

Judith menangis. Ia juga bingung sekarang. Ia cemas. Dan ia cuma ingin menangis, apalagi mengingat bagaimana sikap dan perbuatan Malikh selama ini. Siapa yang bisa nerima begitu saja?

"Aku udah putus dengan Gea. Aku juga sudah tidak menyentuhnya lagi." Kata Malikh melepaskan dekapannya pada Judith karena Judith dirasa sudah lebih tenang.

"Izinkan aku, mencintaimu. Berikan aku kesempatan menjadi suami mu."

"Malikh ini terlalu tiba-tiba? Aku nggak ngerti dan aku nggak percaya."

"Bagimu tiba-tiba tetapi bagiku sudah berproses sejak awal kita bertemu."

Nggak apa-apa. Aku paham, pria seperti aku memang nggak pantas dengan perempuan seperti kamu." Ucapnya sedih.

Ia sendiri merasa bodoh, bisa-bisanya dinikahkan dengan perempuan seperti Judith ia malah berulah bukannya berubah. Hanya saja, ia terlanjur kacau.

"Bukan begitu maksudku. Hanya saja... Aku butuh waktu. Aku nggak ngerti proses kamu seperti apa tapi aku juga butuh proses untuk bisa merasakan perasaan seperti yang kamu rasain ke aku."

Malikh tersenyum, kali pertamanya Judith melihat pria itu tersenyum tulus untuk nya. Dan hati nya merasakan kehangatan.

"Bisakah aku membantu proses itu?" Tanya Malikh menatap manik mata Judith lalu melirik ke bibirnya. Mengingatkan betapa ia sangat menginginkan bisa melumat bibir Judith selama beberapa waktu belakangan ini.

"Kamu serius dengan semua ini, Malikh? Aku takut kecewa dan dipermainkan?" Tanya Judith masih ragu.

"Kamu boleh uji aku, apapun aku akan iyaikan."

"Kalau aku minta kamu berhenti pakai uang Papa kamu dan belajar mandiri dengan usaha mu sendiri gimana?"

"Kalau aku berhasil melakukannya, bisa kah aku mencium bibirmu lebih lama dari tadi?" Tanya Malikh membuat jantung Judith berdebar kencang.

Judith mengangguk.

"Aku sudah bilang akan jadi istri kamu, jika kamu bersikap sebagai seorang suami. Kamu boleh menciumku, bahkan memiliki aku. Tapi, jadilah seorang suami, yang beriman, bertanggung jawab dan mencintai aku tulus."

"Kamu janji?" Tanya Malikh lagi dengan suara lembut.

Judith mengangguk. Ia mencoba percaya pada Malikh. Semoga Malikh tulus dan benar-benar akan jadi suami

baginya, sehingga kedua orangtuanya akan bahagia melihat dirinya yang bahagia juga.

Meskipun demikian, Judith masih tetap menyisakan satu ruang di hati nya. Ruang yang entah bisa diisi penuh oleh Malikh seorang kelak. Atau ruangan itu tetap akan tersisa karena sudah ada pemilik terdahulunya. Utang janji yang ada sejak beberapa waktu lalu.

-I4-

Malikh menyerahkan mobil dan kartu ATM serta kartu debit dari papanya esoknya kepada Judith.

Judith menatap Malikh tak percaya. "Kamu nggak harus gini juga, Likh. Ya pelan-pelan aja. Maksudnya kamu itu---"

"Ssstttt..." Malikh membuat satu jari telunjuk nya di depan bibir Judith yang sangat ingin ia lumat tapi harus ia tahan keinginannya tersebut.

"Kalau aku mau menunjukkan ketulusan ku ke kamu, aku akan mulai semua dari nol." Kata Malikh.

Judith menghela nafas berat. Ia merasa cemas sekaligus bersalah. Ia tahu bagaimana royal dan foya-foya nya seorang Malikh. Lalu jika ia serahkan semua fasilitas Papa nya, gimana Malikh menjalankan hidup?

"Kamu mau kerja apa? Dan tanpa ini semua gimana kamu bisa hidup? Kamu juga harus selesaikan kuliah kamu. Jangan bercanda deh Likh." Judith memberikan kembali semuanya pada Malikh tapi Malikh menolak.

"Aku akan lakukan semua dengan benar mulai sekarang. Aku nggak bisa

ngaku cinta sama seseorang tapi aku hanya jadi lelaki yang tidak bisa melakukan apapun tanpa orang lain. Asal kamu nggak malu aja, punya suami miskin seperti aku. Aku juga belum bisa bawa kamu keluar dari rumah mewah ini, aku nggak tega lihat kamu sengsara dan kesusahan. Setidaknya aku mau nafkahi kamu, meskipun gajiku kecil."

Judith tak tahu harus berkata apa. Malikh seperti sosok yang berbeda. Bolehkah ia meneruskan proses ini... Proses ia mulai kagum pada Malikh?

"Aku suka tatapan mata ini." Kata Malikh tersenyum.

Kening Judith berkerut. "Tatapan mata apa?" Tanya nya.

"Tatapan mata kamu tadi, aku suka. Teruslah menatap ku seperti itu, jangan melihatku dengan perasaan kecewa dan iba, tapi dengan kekaguman." Katanya lalu ia mendekati wajah Judith tapi berhenti tepat dengan posisi bibir mereka yang begitu dekat.

Jantung Judith seketika berdebar dan perutnya bagaikan digelitik kala mereka seintim ini. Saat ia kira Malikh akan mencium bibirnya, pria itu ternyata mengecup keningnya beberapa detik.

"Doakan suamimu, Dith. Katanya doa terbaik pembawa rezeki adalah doa ibu dan istri. Aku sudah nggak punya Ibu, aku cuma punya kamu, istriku." Kata Malikh tersenyum.

Aih... Bisakah Judith tak meleleh???

Judith bolak-balik menatap pintu masuk aula Panti Asuhan tempat ia tinggal dan dibesarkan sebelum diadopsi.

Ia sedang mendekorasi ruangan itu bersama dengan anak-anak Panti yang belum diadopsi.

Judith sendiri, aktif sebagai Ibu maupun Kakak asuh di Panti Asuhan tersebut, ia kadang bekerja secara sukarela membantu di Panti kala kegiatan mengajar sebagai Dosen sedang libur, dia juga selalu menyisihkan setiap bulannya dari penghasilannya pada anak-anak Panti Asuhan.

Yah meskipun tak semua anak yang diadopsi seperti Judith ini, setidaknya Judith salah satunya yang tidak lupa pada tempat awalnya.

"Kamu dari tadi kelihatannya menunggu seseorang. Bapak dan Ibu mu?" Tanya Ibu Rahmi pada nya. Ada beberapa yang sangat dekat dengan Judith.

Bu Rahmi, kepala Panti, Bu Ratna, asistennya, Bu Kemala pengasuh, Bu Munthe pengasuh, Bu Sarifah dan Bu Flora bagian dapur, dan ada beberapa lagi.

Judith tersenyum. "Ehm, Bapak dan Ibu nanti nyusul pas jam makan malam

bersama Bu. Judith lagi nunggu..." Judith menggantung kalimatnya.

Ia belum cerita kepada satu orang pun di Panti Asuhan ini bahwa ia sudah menikah sekitar dua bulan lalu.

Bu Rahmi yang paling dekat dengan Judith nebak siapa yang ditunggu Judith saat ini. Pasalnya seseorang itu datang ke Panti Asuhan beberapa hari lalu saat Judith berulang tahun.

Sayangnya ia tak bertemu Judith karena Judith menyelenggarakan syukuran ulang tahun nya di akhir Minggu ini. Tetapi ia sudah mengundang orang tersebut agar datang malam ini.

"Ehm... Judith minta maaf Bu belum ngabarin, tadinya Judith bingung sih tapi karena sepertinya masa depan Judith sudah mulai jelas dengan nya, jadi... Ehm... anu Bu... Ini Judith lagi menunggu suami Judith." Kata Judith membuat Bu Rahmi terkejut.

"Suami?" Tanya nya memastikan tidak salah dengar.

Judith mengangguk.Ia menunjukkan jari manisnya sebelah kanan ada sebuah cincin di sana.

Malikh sangat cerewet ternyata. Dia bilang Judith harus pakai cincin kawin mereka agar kejadian di Cafetaria Lapangan Golf tidak terulang lagi.

Pria yang mengajak Judith berkenalan saat itu berkata jika ia kira Judith single karena ia tak mengenakan cincin nikah, tanda sudah *sold out*. Malikh sendiri memakai nya lebih dahulu pagi tadi.

Katanya cincin itu akan mengingatkan dia terus kepada Judith. Sok *sweet* banget kan suaminya... Eits... Ceile... Suami gais...

"Tapi Judith, kemarin itu pas kamu ulang tahun, Bi---"

"Malikh!" Panggil Judith bersemangat saat melihat sosok yang ditunggu datang membuat ucapan Bu Rahmi terpotong.

Bu Rahmi menoleh ke belakangnya dan ada seorang pria tinggi, tampan dan sangat bersahaja berjalan ke arah mereka.

Bu Rahmi jadi terdiam benar-benar. Seseorang yang ia maksud tadi, tentunya tak sepadan dengan orang ini meskipun dia juga cukup tampan dan sepertinya sudah mapan. Tapi kalau sama pria ini sih... mmm...

Malikh tersenyum lalu mengusap kepada Judith membuat Judith merasakan bahagia tersendiri.

"Assalamualaikum Bu. Perkenalkan, Saya suami Judith. Malikh." Ucap Malikh menjabat tangan Bu Rahmi. Wanita itu tampak sangat terkejut dan tidak nyaman. Malikh bisa merasakannya karena ia

sudah mengenal begitu banyak karakter selama ini.

"Bu Rahmi." Ucap nya.

Anak-anak di dekat Judith berbisik-bisik.

"Kenapa hayo... Lihatin suami kakak?" Tanya Judith pada anak-anak yang tersenyum-senyum.

Malikh juga ikut senyum, ucapan Judith membuatnya begitu bahagia, diakui sebagai suami padahal cuma di hadapan anak kecil ternyata menyenangkan.

"Aku mau kasih kamu sesuatu. Bisa bicara sebentar?"

Judith menatap Malikh lalu mengangguk.

"Kita ke taman aja ya. Bu bisa minta tolong bantu selesaikan sebentar saya bicara sama Malikh." Ucap Judith.

Rahmi dan yang lain mengangguk mempersilahkan.

Keduanya berjalan ke taman yang cukup sepi karena sudah hampir Maghrib dan anak-anak sepertinya bersiap-siap mandi.

Malikh meraih tangan Judith dan menggenggam tangan nya Sepanjang mereka jalan.

Mereka pun duduk di kursi panjang di taman.

"Kenapa?"

"Aku mau kasih tahu kamu kalau doa kamu pagi tadi sangat berhasil untuk ku." Kata Malikh.

Kening Judith berkerut. "Kamu udah dapat pekerjaan? Secepat itu?" Judith tak percaya.

Malikh tersenyum mengangguk.

"Bukan kerjaan membanggakan tapi ternyata untuk hari pertama honornya lumayan. Aku dapat sepuluh juta." Kata Malikh.

"Hah??? Kamu kerja apa, jangan becanda deh. Aku aja kerja jadi dosen selama sebulan gajinya nggak sampe segitu, Malikh. Halal kan? Masa sehari dapat 10 juta?" Tanya Judith terkejut.

"Iya dong, Dith, halal. Masa aku kasih kamu uang haram? Nggak siap aku ditinggal kamu." Kata Malikh spontan tapi Judith malah suka mendengarnya.

"Ya mungkin aku lagi beruntung aja. Tuhan tahu mungkin niatku baik, doa kamu tulus, dan aku pengen banget belikan kamu kado. Kemarin itu, Trio jemput aku dan suruh aku kasih buket bunga ke kamu, sementara aku gak punya kado dan yang lain ngasi kamu kado. Tapi maaf ya Dith, kado aku nggak seberapa."

Malikh menyodorkan sebuah kotak persegi berhiaskan pita.

"Kamu kerja apaan dulu? Jadi kurir narkoba?"

"Astaga Judith. Mulut kamu minta dicium ya? Udah di bilang halal juga."

"Ya apa makanya cerita Malikh. Aku nggak mau nerima kalau nggak jelas. Pinjol?" tebaknya lagi.

Malikh bisa melihat betapa keras kepalanya Judith tapi mungkin itu yang membuat ia akhirnya seperti sekarang ini. Trio meledeknya *bucin*.

"Aku ada di obrolan teman SMP ku di group wa. Terus ada yang cerita kalau

dia lagi pengen beli mobil, second aja dengan kriteria yang disebutkan. Terus aku ingat, kalau ada teman SMA aku buka usaha jual beli mobil bekas. Aku datangi showroom nya, aku cari sesuai yang diminta temen SMP aku, aku pastikan mobilnya, mesinnya dan lain-lain terus aku hubungi temanku dan dia langsung deal. Terjual, itu honor aku. Mobilnya aku naikkan harga 10 juta yang punya showroom nggak keberatan karena memang mereka sedikit bermasalah dengan sales dan kebetulan aku bisa menjual dengan cepat bahkan tadi ada satu unit lagi yang laku aku di kasih bonus 2 juta, tapi tunggu pelunasan besok baru uang yang dua juta di transfer. Tambahannya, aku ditawari kerja jadi

sales di showroom dia." Kata Malikhi seolah segampang itu cari duit.

Ni anak mungkin hokinya emang bagus kali ya? Pikir Judith.

"Kamu serius gak bohong?"

"Enggak lah Dith. Aku juga bilang kalau aku palingan bisa full kerja Sabtu dan Minggu karena Senin sampai Jumat ada kuliah dan jam nya juga gak bisa dipastikan. Dia paham dan menerima. Yah, mudah-mudahan di sini passion aku ya Dith, setidaknya meskipun aku berantakan aku punya banyak teman dan dipercaya di pergaulan. Aku juga ngerti otomotif meskipun bukan ahli jadi temen aku yang beli mobil tadi juga percaya. Ini

kado pertama buat kamu, gaji pertama aku."

Judith melihat tangan Malikh, terdapat sedikit kotoran noda oli di sana.

Ia tahu tak bisa secepat ini jatuh cinta pada Malikh, tapi bohong jika ia bilang ia tidak tersentuh dan tidak bahagia diperlakukan Malikh seperti sekarang ini.

Judith membuka pita lalu kotak hadiah Malikh. Sebuah kalung emas putih denga liontin huruf M. Kening Judith berkerut.

"Kok M? Bukannya D atau J?"

"Malikh. Kalau ada yang tanya, kamu harus bilang, kalau kamu adalah milik Malikh, istrinya Malikh." Ucapnya posesif lalu memakaikan kalung tersebut di leher Judith.

Astaga posesifnya pria ini gak ketulungan deh...

Keduanya dalam posisi sangat dekat, Malikh ingin sekali mencium Judith tapi ia menahan dirinya. Ia jadi teringat sesuatu dan tersenyum.

"Kamu kenapa senyum?"

"Teringat saat aku menjilat bibir kamu dikira kucing." Ucap Malikh malu-malu menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

Wajah Judith seketika merona merah. "Jadi beneran kalau kemarin itu aku nggak mimpi kan? Beneran ada yang jilat--- kamu?"

Malikh tersenyum menatap mata Judith intens. Jantung Judith bak genderang mau perang.

"Kamu mesum." Kata Judith tapi ia tidak tampak marah.

Malikh tak bisa menahan dirinya lalu mengecup bibir Judith. Dalam, semakin lama ciuman mereka semakin dalam membawa perasaan satu dan yang lainnya dengan sambutan yang hangat dari Judith.

Malikh memiringkan kepalanya mencium Judith merasakan adrenalin nya meningkat. Judith sendiri seolah merasakan seluruh dadanya sesak di penuh oleh gemuruh yang dihadirkan dari ciuman Malikh.

Ia pernah berciuman tetapi tak seperti ini. Malikh melepas ciuman mereka. "Aku mencintaimu. Aku sungguh yakin sekarang." Ucapnya lalu kembali mencium mesra Judith. Untuk beberapa saat mereka berciuman di taman.

Suara adzan menyadarkan mereka untuk berhenti. Sepertinya gelora panas pengantin baru akan mulai berkobar sejak hari ini.

Dari kejauhan seseorang menatap Judith dengan kecewa. Seseorang yang beberapa hari lalu datang saat hari ulang tahun Judith tetapi tak bisa menemuinya.

Ia kira hari ini akan bisa bertemu dengan Judith dan memberikannya kejutan bahagia, tapi... Ia kecewa.

-15-

Judith dan Malikh pulang ke rumah mereka setelah acara syukuran dengan anak-anak Panti asuhan. Di tempat itu banyak yang memanggil Malikh dan Judith, Papa dan Mama dan hal itu cukup menyayat hati Malikh.

"Kamu kenapa diam aja sejak dari Panti asuhan? Nyesel udah cium aku?"
Tanya Judith.

Kening Malik berkerut ia
lantas tersenyum lebar.

"Ya nggak lah. Malah kalau boleh sering-sering." Ucap Malikh berniat nyosor Judith tetapi ditahan.

"Ihhh..." Ucapnya.

"Habis mandi cerita yuk. Kan ini malam Minggu. Atau kamu mau keluar kemana gitu? Tapi pake mobil kamu ya." Ucapnya.

"Matre."

"Ya kan aku lagi merintis dari nol. Kamu dukung dong, nanti kalau aku udah kaya aku manjain kamu deh."

Judith menghela nafas. Siapapun tahu, Malikh ini kaya raya, dia bahkan akan jadi pewaris Perusahaan Papa nya

karena kakak perempuannya sudah dibuatkan usaha sendiri. Tetapi jika saat ini, Malikh memutuskan merintis dari nol itu juga sebuah hal baik baginya.

"Udah hampir jam 10 malam. Aku capek." Ucap Judith.

Malikh mengangguk. Ia tampak sedih tapi tak ingin memaksa. Dia masih rindu Judith. Konyol kan? Padahal Judith sejak sore bersamanya tetapi ia seolah belum merasa puas.

"Selamat malam." Ucap Judith mengusap pipi Malikh membuat wajah Malikh berseri kembali.

Malikh menahan tangan Judith sebentar membuat Judith harus kembali berdiri dekat dengan Malikh.

Tak berkata apapun, Malikh hanya menatap Judith lalu meremas tangannya erat kemudian tersenyum.

"Terimakasih Judith." Ucapnya lalu melepas tangan Judith. Agak tidak ikhlas sih tapi rasanya terlalu cepat kalau ia melakukan hal lebih pada Judith.

Judith lalu naik ke lantai 2. Ia masuk ke kamarnya dan memegang dadanya yang masih berdegup kencang dan ujung jarinya menyentuh kalung di lehernya. Judith berjalan ke meja rias menatap kalung tersebut.

"Malikh. Not bad lah." Ucapnya tersenyum melihat liontin kalungnya.

Judith membuka matanya perlahan setelah menyadari hari sudah agak siang. Kebiasaannya kalau Minggu tidak pakai alarm.

Judith duduk di ranjangnya menatap sekitarnya lalu menyentuh lehernya kembali. Ia langsung tersenyum dan pagi ini ia sangat bersemangat untuk menghadapi hari Minggu.

Judith segera mandi lalu berpakaian. Namun jika seperti biasanya ia selalu cuek berpenampilan di rumah,

hari ini ia tak ingin melewatkan riasan meskipun cuma sederhana.

Judith membasahi bibirnya dengan menjilat nya sekilas. Dadanya bergemuruh.

Pantas Gea sangat tergila-gila pada Malikh. Sebenarnya kalau dipikir-pikir mentalnya kuat nggak sih nanti di kemudian hari... Bisa aja kan Malikh berubah brengsek lagi? Kalau misal Malikh selingkuh lagi gimana?

Dirinya dan Malikh sedang dalam tahap menjalani hubungan baru, masih anget-angetnya bisa dibilang demikian... Karena meskipun mereka sudah menikah, tetapi mereka belum benar-benar berstatus suami-istri.

Hati Judith tiba-tiba tidak se'semangat tadi. Judith mengusap kembali riasan wajahnya lalu mengganti pakaian yang ia kenakan dengan yang lebih sederhana.

Judith cuma menyembrotkan parfum lalu turun berusaha setenang mungkin. Ia tak ingin terlalu menggebu-gebu lalu malah hancur.

Sepi. Judith mengitari lantai 1 dengan matanya lalu karena sepi ia mulai berjalan ke ruang tamu dan mengetuk kamar Malikh.

"Malikh?" Panggilnya. Ia berusaha memanggil beberapa kali namun tak dijawab.

Judith putuskan masuk ke kamar Malikh dan melihat kamar pria itu untuk kali pertamanya. Siapa sangka di kamar itu ternyata ada photo mereka berdua terpampang di dinding kamar tepat di depan ranjang.

"Aku kok nggak tau ya soal ini?"
Pikir Judith.

Merasa tidak sopan, Judith memutuskan keluar kamar menuju dapur. Sepertinya Malikh tidak di kamar, entahpun tidak di rumah.

Ia ke dapur mendapatkan sebuah kotak bekal berisi sandwich dengan kertas pesan.

"Dith, selamat sarapan ya. Sorry gak bisa nemenin. Pagi ini aku ada pelunasan mobil yang kemarin." Ucap Judith membaca pesan Malikh.

Rasanya terlalu drastis perubahan Malikh ini, dan Judith bingung harus percaya pada Malikh atau tetap waspada.

Judith menikmati sandwich tersebut dan rasanya lumayan enak. Kalau benar ini buatan Malikh, berarti ia tipe pria mandiri sih sebenarnya. Yah, kamarnya juga nggak terlalu berantakan sih tadi.

Ponselnya berdering dan ia tersenyum melihat Malikh adalah si penelepon.

"Halo..."

"Kamu udah bangun berarti. Udah makan sarapan yang aku buat?"

"Udah. Ehm... Enak. Makasih ya."

"Berikan aku ciuman nanti jika itu enak." Terdengar Malikh berbisik.

Judith tertawa tapi ia tak akan menolak. Bagaimana bisa menolak, Malikh suaminya. Pria itu bahkan sedang bekerja untuk nya sekarang.

"Oke, aku akan cium kamu nanti."

"Beneran?"

"Iya."

"Malikh di panggil Boss. Dicari klien bernama Barka."

Terdengar suara dari seberang. Jantung Judith berdegup cepat mendengar nama seseorang.

"Dith aku ada klien satu lagi nih, nanti aku usahakan pulang siang kalau nggak sampai ketemu sore. See you." Malikh menutup sambungan telepon.

Dia bukan Barka yang sama bukan? Pikir Judith. Judith menggelengkan kepalanya.

Ia putuskan mengerjakan materi perkuliahan yang akan diajarkan. Seperti biasanya di hari Minggu.

Konsentrasi Judith terpecah karena sebuah nama. Haruskah seseorang yang bernama Barka itu muncul sekarang saat ia akan membuka hatinya pada Malikh dan memutuskan hidup menjalani pernikahan nya saat ini?

Di sisi lain, Malikh sedang menikmati sisi hidupnya yang sekarang. Ia sedang melintasi ruang hampa yang selama berpuluh-puluh tahun membelenggu hidupnya.

Ini adalah masa-masa terbaik hidupnya. Masa-masa ia merasa hidup itu

ternyata indah. Masa-masa ia punya tujuan.

Malikh ingin sekali bercerita dan menghabiskan banyak waktu dengan Judith. Melihat anak-anak Panti Asuhan kemarin, ia merasa sangat beruntung meskipun menjadi anak orang kaya tak selalu bahagia.

Selesai pelunasan pembayaran mobil pagi ini, seorang pria seumuran dengan nya datang ke showroom. Sebenarnya ia bukan pegawai tetap showroom tersebut. Ia adalah teman Deni, pemilik showroom. Dan kebetulan caranya menawarkan serta menjelaskan begitu memuaskan sehingga ada pelanggan lain yang ingin berkomunikasi

membeli mobil second melalui dirinya lagi.

"Saya Barka. Saya lihat tadi kamu menjelaskan dan memberikan detail dengan sangat baik, bisa bantu saya mendapatkan hal yang saya inginkan?" Tanya pria tersebut.

"Saya Malikh. Ehmmm...Aduh... Gimana ya Barka. Sebenarnya ini bukan profesi saya. Cuma bantu temen aja sales'in mobil yang dia jual." Ucap Malikh.

Ia memang pecinta mobil dan cukup menguasai otomotif secara otodidak.

"Sebentar ya Barka." Ucap Deni mengajak Malikh berbicara.

"Bantulah Likh, siapa tahu rezeki. Dari semua harga barang yang aku tawarkan kamu naikin aja 5 juta. Kalau deal itu buat kamu. Usaha aku lagi sepi tapi sejak kamu di sini 2 unit malah laku terjual." Ucap Deni.

Malikh melihat jam tadi ia bertelepon dengan Judith, ia rindu pada perempuan itu tapi ia juga harus bekerja demi Judith dan masa depan mereka kan?

Malikh tak mau membuat Judith ragu akan dirinya. Ia juga tidak ingin mengemis kepada sang Papa. Ia juga mau membuktikan jika ia bisa berusaha.

Siapa tahu dia bisa belajar bisnis jual beli mobil bekas dan akhirnya punya usaha sendiri?

Malikh menemui Barka lalu mereka mulai mengobrol tentang mobil yang diinginkan pria tersebut.

Apakah Barka yang menemui Malikh adalah Barka yang sama dengan yang dikenal Judith?

-16-

Malikh pulang malam. Harusnya hari Minggu ini ia habiskan dengan Judith untuk lebih dekat dan saling mengenal. Sayangnya ia malah bekerja.

Ia rindu wajah menyebalkan Judith yang tak pernah menuruti dirinya. Ia rindu wajah pasrah Judith saat memutuskan pasrah menerima keisengannya. Ia rindu wajah cantik Judith yang tersenyum malu-malu.

"Sepertinya kamu kangen banget sama istri mu ya, sampai-sampai senyum sendiri kayak orang gila."

Malikh tertawa malu. Ia diantar pulang oleh Barka sebagai ucapan terimakasih karena sudah menghabiskan seharian ini membantunya mendapatkan apa yang dia *inginkan*.

"Btw, kalau aku kasih kamu tips kamu keberatan nggak?"

"Nggak usah Ka. Dari kantor juga aku udah dapat kok. Terimakasih sebelumnya." Ucap Malikh saat mereka tiba di depan rumah Malikh.

"Ini rumah kamu? Kamu tinggal di Perumahan elit, serius kamu kerja jadi sales mobil?" Tanya Barka heran.

Malikh tersenyum, "Serius lah, aku masih mahasiswa semester akhir, sebenarnya mahasiswa abadi sih, kerja serabutan jadi sales mobil, kebetulan aku ada passion dan sedikit pengalaman jadi ga ada salahnya dipakai sebagai mata pencaharian. Rumah mewah ini, masih numpang, punya Orangtua."

"Wah, kamu sangat menarik Malikhi. Kalau kamu ga mau dikasih tips, gimana kalau besok malam aku undang kamu dan istri makan malam?"

"Ehm..."

"Ayolah... Siapa tahu nanti kita bisa akrab dan kalau ada peluang buat bisnis bareng. Kamu bilang aja ke istri kalau ada klien yang puas dengan kerjaan kamu dan berterima kasih dengan mengajak makan malam."

Malikh tersenyum. "Oke boleh deh."
Ucap Malikh lalu ia turun dari mobil.

Di depan pintu rumahnya sudah menanti seorang perempuan yang sangat ia kenal, bahkan sudah pernah ia tiduri.

"Kenapa kamu di sini?"

Judith sebenarnya hampir bosan seharian di rumah tak melakukan apapun

selain mengerjakan tugas untuk bahan mengajar dan persiapan soal-soal ujian semester.

Judith bolak balik melihat ponsel dan menatap jam dinding. Ia menunggu Malikh. Ia juga tak menyangka jika ia sangat menunggu kehadiran pria itu.

Pemikiran jika Malikh mungkin sedang bersama perempuan lain terus berputar di kepalanya. Yah tidak semudah itu menganggap tak ada apa-apa gais... Dia cuma perempuan biasa yang punya rasa cemburu.

Cemburu...? Ya dia cemburu sekarang. Membayangkan Malikh bersama seseorang selain dirinya terasa menyebalkan dan menyesakkan dada.

Ponselnya berdering sekitar jam 4 sore dengan cepat ia ambil ternyata Arsen, Papa mertuanya yang menelepon.

"Halo Pa..."

"Halo sayang, gimana kabar kamu dan Malikh? Baik-baik saja?"

"Oh iya Pa. Baik."

"Papa dapat berita kalau Malikh mengembalikan mobil dan kartu akses keuangan nya sama Trio. Papa bingung mau tanya kamu tapi karena semalam kamu ada acara di Panti, Papa baru bisa tanya sekarang."

Judith tersenyum. Malikh serius ternyata. Bodohnya dia sempat berpikir Malikh dengan perempuan lain sekarang.

"Iya Pa dia kasih ke Judith dan Judith suruh dia serahkan ke Trio. Judith juga nggak tau seberapa serius dan seberapa lama Malikh akan seperti ini, tapi dia bilang dia mau bekerja untuk menafkahi Judith Pa. Kemarin dia bertemu teman lama dan menjual mobil bekas, dia bahkan dapat fee cukup besar untuk kategori melakukan pekerjaan pertama. Dia belikan aku hadiah juga."

"Kamu sungguhan kan nak? Malikh seperti itu? Alhamdulillah. Papa senang sekali. Papa ingin segera mewariskan Perusahaan Papa sama dia."

"Ehm... Jangan dulu deh Pa. Malikh sepertinya mau usaha sendiri dulu. Lagipula Judith lihat hubungan Papa dan dia kurang baik. Judith takut Malikh malah terprovokasi terus balik uring-uringan kayak dulu."

"Ya. ya. Papa paham. Terimakasih Judith sudah membuat Malikh jatuh cinta."

"Judith gak melakukan apapun kok Pa. Mungkin doa Papa, Ibu dan Bapak yang mengubahkan hatinya. Lagipula kok Papa tahu Malikh jatuh cinta ke Judith?"

"Hahahaha... Tentu saja hanya jatuh cinta alasan bocah nakal itu bisa seperti ini. Siapa lagi jika bukan sama kamu. Papa bisa lihat saat kamu ulang tahun dia langsung datang ketika Trio bilang kamu

ulang tahun. Papa juga bisa lihat bagaimana posesifnya anak itu di lapangan golf. Akhirnya dia akan jadi seorang pria sejati sekarang."

Judith tersenyum sendiri. Mendengar ada orang lain yang membenarkan perasaan Malikh padanya terasa menyenangkan dan menenangkan. Seolah itu memang nyata.

Mereka lalu selesai mengobrol.

Judith memutuskan mandi sore, ia akan berdandan dan berikan Malikh ciuman nanti. Astaga... dirinya jadi sangat kegenitan begini.

Hampir jam 7 malam Malikh belum juga ada beritanya. Ponselnya juga tidak aktif.

Judith menatap dirinya di cermin. Dia agak berlebihan saat ini. Dia pakai dress selutut tanpa lengan, berdandan dan memakai anting yang menjuntai sedikit panjang.

"Buat apa coba?" Keluhnya karena kesal menunggu Malikh tak ada kabar.

Namun tak lama ia sadar di bawah sana ada suara bel rumah yang dibunyikan berkali-kali.

"Siapa ya? Malikh kan punya kunci sendiri?" Ucapnya.

Judith turun ke lantai 1 namun ia tak langsung membuka pintu. Ia periksa CCTV rumah melalui TV dan tampaklah Gea di sana berjalan mondar-mandir penuh emosi.

Kening Judith berkerut.

"Aku nggak terima kamu putusin ya Likh. Aku nggak terima. Aku cinta sama kamu dan aku udah kasih semuanya ke kamu. Kamu bilang sudah punya istri setelah bosan sama aku kan?" Teriaknya.

Judith hanya memantau dari kamera CCTV. Tetangga pasti akan bergunjing tentang mereka.

Kalau dia keluar masalah pasti makin runyam. Secara, mantan si Gea

bolak-balik mengejar dirinya bahkan tanpa rasa malu. Dia baru berhenti beberapa Minggu lalu saat Judith menunjukkan cincin nikahnya dan kebetulan ada Trio yang bisa ia jadikan kambing hitam.

Lalu jika Gea tau kalau istri dari pria yang bercinta dengan nya selama ini adalah dirinya, astaga... Malikh tuh emang ya...

Judith mencoba menelepon Malikh tetapi tidak bisa.

"Masa iya aku harus ngerepotin Trio sih?"

Judith menimbang dan memutuskan jika setengah jam lagi

Malikh nggak datang dia akan menelepon Trio.

Sudah hampir satu jam, Judith sudah menelepon Trio lima belas menit lalu dan dia berjanji akan segera datang ke rumah mereka.

Gea benar-benar seperti orang gila namun ucapannya membuat Judith kosong, kacau dan bingung sekarang.

Gadis itu mengucapkan sesuatu yang membuat Judith buntu.

"Malikh, kamu jangan habis manis sepah dibuang ya. Aku tunggu kamu sampai berani buka pintu ini. Jangan jadi pengecut kamu. Aku akan beberkan ke

semua orang kalo kita udah tidur bareng dan aku sekarang hamil anak kamu!"

Baiklah... Jika sudah seperti ini harus bagaimana?

Ini baru satu Gea yang mengaku hamil anak Malikh, belum lagi Gea-Gea lainnya yang entah sekarang atau beberapa hari lagi atau beberapa tahun lagi yang mengaku punya keturunan dengan Malikh.

Sanggupkah Judith menanggung dan menerima kenyataan tersebut kelak? Bisakah ia melanjutkan pernikahan mereka?

Ini baru awal, ini masih sangat awal... Judith masih bisa mundur.

"Kenapa kamu di sini?"

Judith mendengar suara pria. Dari sofa ruang tamu, yang terdekat ke pintu, ia berlari ke ruang keluarga melihat TV memantau CCTV teras.

Malikh!!!

-17-

Malikh keluar dari mobil Barka lalu berjalan ke pekarangan rumah nya. Di depan pintu rumahnya sudah menanti seorang perempuan yang sangat ia kenal, bahkan sudah pernah ia tiduri.

Entah apa yang diinginkan Gea. Ia sama sekali tidak bisa menghubungi Judith karena ponselnya low bat dan dia lupa membawa charger.

"Kenapa kamu di sini?" Tanya Malikh.

Gea menatap Malikh lalu memeluknya erat. "Aku kira kamu di rumah dan nggak mau keluar karena nggak mau ketemu aku." Ucapnya manja.

Malikh mendorong tubuh Gea.

"Jangan begini, istri ku mungkin melihatmu dan terluka. Aku tidak ingin melukainya lagi." Ucapnya.

Gea menatap Malikh marah. Perempuan mana yang tidak akan marah diperlakukan seperti ini? Sudah diberi harapan lalu tiba-tiba diputuskan.

"Bagus kalau begitu. Berarti dia denger dong pas aku bilang kalau aku sekarang hamil anak kamu!" Ucap Gea ketus.

"Apa?" Malikh.

"Apa?" Trio.

Malikh menoleh pada Trio yang baru saja tiba dan ikut kaget mendengar pernyataan Gea.

"Kamu ngapain di sini?"

"Ju... Ehm, istri kamu nelepon aku. Katanya dia nggak bisa menghubungi kamu."

"Hapeku lowbat. Tadi aku ada klien. Suruh dia naik ke lantai dua." Kata Malikh pada Trio..

"Kenapa? Takut ketemu aku? Bukannya kamu cowok gentle ya masa takut ketahuan istri kamu? Lagipula kita melakukannya di rumah ini loh." Kata Gea.

"Itu sebelum aku sadar kalau aku sangat mencintai dia. Aku melakukan apapun untuk menyakiti dia agar kami berpisah. Tapi aku mencintai dia sekarang dan aku nggak mau hal-hal konyol seperti ini akan melukai perasaannya." Kata Malik.

"Hal konyol kamu bilang? Aku hamil dan kamu bilang itu konyol?"

"Kamu nggak salah kalau hamil, tapi kalau kamu hamil dan ngadu ke rumah ini bukankah itu konyol?"

"Sebaiknya kita masuk." Ucap Trio.

"Dia?" Malikh masih mencemaskan Judith. Pasti Judith akan salah paham padanya.

"Dia chat aku katanya dia baik-baik saja."

"Wah... Kepala batu juga ya perempuan yang jadi istri kamu itu." Ucap Gea tersenyum sinis.

Malikh tak lantas lega mendengar Judith baik-baik saja. Apapun bisa dipikirkan gadis itu, apapun bisa membuatnya mundur dari Malikh. Masalahnya Malikh tidak akan pernah siap. Judith terlanjur merusak dunianya, ia membuat Malikh keluar dari cangkang

tebalnya. Dan baginya, cuma Judith rumahnya sekarang ini. Tujuannya, dan masa depannya hanya bersama Judith.

"Kenalkan nama saya Trio Haryando, M.H. Saya kuasa hukum keluarga Malikh. Jadi kalau ada masalah kamu boleh membahasnya dengan ku juga." Kata Trio setelah mereka bertiga duduk di ruang tamu rumah Malikh.

Gea merengut dan buang muka sambil bersidekap.

"Aku hamil anak Malikh. Kami berhubungan intim beberapa kali, bahkan dia juga pernah membawaku ke rumah ini. Heran sih, kalau beneran di rumah ini

dia tinggal dengan istrinya, masa perempuan itu diam aja nggak minta cerai?"

Trio menoleh pada Malikhi. Dia tahu sahabat sekaligus anak boss nya ini memang kacau, tapi tak menduga jika ia sekejam itu pada Judith, malah akhirnya berani jatuh cinta.

"Sekarang bagaimana?"

"Itu bukan anakku, Trio. Aku tidak pernah melakukan sex tanpa pengaman. Dan aku masih bisa membedakan perempuan jujur atau tidak." Ucap Malikhi menatap Gea.

"Kamu nuduh aku berbohong? Percuma usia kamu lebih dewasa dari

aku, tapi ternyata kamu cowok pengecut!"
Ucap Gea yakin dan sangat konsisten jika yang ia kandung adalah anaknya.

Judith yang mendengarkan dari tangga tak bisa menahan air mata nya. Ia kecewa pada Malik.

"Aku bukan pengecut. Tapi aku hati-hati. Saat melakukan hubungan denganku, kamu sudah tidak perawan. Kamu juga beberapa kali meminta aku agar tidak pakai pengaman denganmu. Kita baru berhubungan sebulan setengah, jika benar kamu hamil denganku, aku siap bertanggung jawab, tapi tidak dengan menikah, cukup dengan menjadi ayah anak itu, aku tetap bertanggung jawab. Tapi yang ku ragukan, kamu mungkin

sudah hamil sebelum berhubungan dengan ku, berpikir aku mungkin bisa dijabat tapi aku malah memutuskan hubungan dengan mu."

"Aku benar-benar hamil anak kamu. Aku berani check up ke dokter aku hamil anak kamu."

"Anak siapa?" Malikh menatap Gea dengan tatapan intimidasi.

Gea tampak gugup tapi ia tak gentar.

"Anak kamu!" Ucapnya lagi.

"Sebaiknya kalian bicara baik-baik. Mungkin kalian harus bahas ini di luar.

Aku nggak mau Ju... ehm... Istri mu mendengarkan."

"Dia harus tahu. Kalau memang perempuan itu ada, kalau benar kamu beristri, dia harus tahu kalau aku hamil anak suaminya." Kata Gea.

"Gea kamu jangan cari masalah. Kamu yang paling tahu siapa ayah anak itu. Itu bukan aku." Kata Malikhi.

"Kalau memang kamu yakin Malikhi adalah ayah biologis janin mu, kita lakukan pemeriksaan besok." Kata Trio.

"Aku nggak takut. Aku siap. Kita temui dokter kandunganku." Kata Gea percaya diri.

"Bukan dokter kandungan kamu. Tapi dokter kandungan kenalan ku." Ucap seorang perempuan yang datang dari lantai 2.

"Bu Deandra Judith?" Gea terkejut sampai-sampai ia berdiri.

"Judith?!" Malikh.

"Judith?!" Trio.

"Jangan dokter kandungan kamu, aku mau kamu lakukan pemeriksaan dengan dokter kandungan yang bukan kenalan kamu. Kalau suamiku bilang itu bukan anaknya, berarti aku harus cari alternatif yang terbaik untuk pembuktian kebenarannya. Jika benar itu anaknya,

Malikh akan menikahi kamu, dan menceraikan aku."

"Dit?!" Seru Malikh.

"Kamu ragu?" Tanya Judith menatap Malikh.

"Nggak. Sama sekali tidak." Ucap Malikh.

"Tapi aku tidak akan pernah bercerai dari kamu untuk alasan apapun." Kata Malikh masuk ke kamarnya meninggalkan Trio, Judith dan Gea.

Dia terlalu kesal dengan semua ini. Ia tahu ia brengsek, bajingan paling sialan, tapi ia tidak menduga Gea dengan

tidak tahu dirinya meminta ia bertanggung jawab atas kehamilannya.

...

Judith mendengar semua percakapan mereka. Satu sisi, ia tak bisa bayangkan jika benar Gea hamil anak Malikh, artinya pernikahan yang baru saja ingin ia bina dengan cinta, telah benar-benar dinodai perselingkuhan dan bahkan meninggalkan jejak yaitu seorang anak.

Lalu, sisi lainnya membenarkan jika Malikh mungkin bukan ayah dari anak yang di kandung Gea, tapi apakah Malikh benar-benar akan jadi suami setia untuknya atau mungkin akan mengulanginya di kemudian hari?

Judith merasakan sangat tidak nyaman. Ulu hatinya sakit. Ia berada diantara dilema.

Judith menutup matanya.

"Ketika kamu bilang setuju menikah dengan Malikh, bukankah kamu sudah setuju menerima dia, segala kekurangan dirinya? Kamu bilang, pernikahan ini adalah baktimu pada orang tua mu, artinya sekarang sedang di uji, karena kamu dan Malikh dalam tahap ingin mulai menjadi pasangan sebenarnya. Yakinkan diri kamu, Judith. Please jangan goyah."

Judith membuka mata dan meyakinkan langkahnya. Ia akan menemui Gea, meskipun dengan

demikian itu mengungkap jika ia adalah istri Malikh.

"Bukan dokter kandungan kamu. Tapi dokter kandungan kenalan ku." Ucap Judith dari tangga lantai 2.

"Bu Deandra Judith?" Gea terkejut sampai-sampai ia berdiri.

"Judith?!" Malikh.

"Judith?!" Trio.

"Jangan dokter kandungan kamu, aku mau kamu lakukan pemeriksaan dengan dokter kandungan yang bukan kenalan kamu. Kalau suamiku bilang itu bukan anaknya, berarti aku harus cari alternatif yang terbaik. Jika benar itu

anaknya, Malikh akan menikahi kamu, dan menceraikan aku."

"Dit?!" Seru Malikh.

"Kamu ragu?" Tanya Judith menatap Malikh.

"Nggak. Sama sekali tidak." Ucap Malikh.

"Tapi aku tidak akan pernah bercerai dari kamu untuk alasan apapun." Kata Malikh masuk ke kamarnya meninggalkan Trio, Judith dan Gea.

"Bisa-bisanya Ibu mempermainkan saya ya? Ibu istri Malikh tapi Ibu diam aja saat suami ibu bermain dan bercinta

dengan saya. Kalian berdua itu punya kelainan ya?"

"Kami punya masalah pribadi yang nggak perlu dijelaskan ke kamu. Yang pasti suami saya dan kamu melakukan entah apapun itu, tanpa unsur pemaksaan."

"Kamu pasti ngerayu Malikh kan sehingga dia menikahi kamu dan mutusin aku? Aku akan laporkan kamu ke pihak kampus, kalau ada penyalahgunaan status sehingga kamu menikahi mahasiswa kamu sendiri!" Ancam Gea tanpa sopan santun lagi pada Judith.

"Besok aku suruh suamiku menghubungi kamu, hanya untuk

memberikan alamat praktek dokter kandungan kenalanku." Kata Judith.

Gea menatap Judith sinis lalu pergi meninggalkan rumah tersebut. Setelah Gea pergi Judith terduduk lemas.

"Dith..." tegur Trio.

Judith mendesah. "Aku baik-baik aja." Ucapnya berbohong. Trio tahu Judith terluka dan goyah.

Malikh... Malikh...

-18-

Malikh mondar-mandir di depan kamar Judith setelah selesai mandi dan mendinginkan otaknya.

Apapun yang terjadi ia tidak mungkin Ayah biologis dari anak yang di kandung Gea. Gadis itu pasti sedang mencoba menjebaknya dan kemungkinan besar Gea sudah hamil sebelum menyerahkan tubuhnya pada Malikh.

Yang pertama, terlalu gampang bagi Malikh mendapatkan tubuh Gea, secara

mereka baru kenal, yang kedua, beberapa kali Gea menggoda nya agar tak memakai pengaman kondom.

Sayangnya, Gea tidak kenal siapa lawan mainnya. Malikh bukan sehari dua hari di dunia free sex. Ia bahkan memiliki perawatan kesehatan khusus dan pencegahan diri yang maksimal setiap akan berhubungan sex.

Memang benar, kondom cuma alat yang masih memiliki peluang koyak ataupun bocor, tetapi itu kemungkinan sangat kecil. Amat sangat kecil.

Dan yang pasti Malikh punya alibi kuat kenapa dia bukan ayah biologis anak yang di kandung Gea, dan ia harus menjelaskannya pada Judith.

Setengah jam mondar-mandir di depan kamar Judith, akhirnya pintu terbuka karena Judith akan ke kamar mandi.

Keduanya bertatapan dan diam. Malikh tak peduli reaksi Judith. Ia memutuskan memeluk Judith. Ia merindukan Judith seharian ini, belum lagi masalah tak diundang tadi.

Judith miring ke kanan dan ke kiri di ranjangnya tanpa bisa tertidur sama sekali. Ia benar-benar cemas dengan keputusannya sendiri.

Harusnya jika ia sudah meyakini keputusan yang diambil ia tak boleh goyah tapi ia seketika menyesal.

Bagaimana jika Gea benar hamil anak Malikh dan gadis itu menuntut agar ia bercerai dengan Malikh?

Jika bercerai dengan Malikh, ia tidak akan apa-apa bukan? Tetapi kenapa membayangkan nya membuat Judith terluka.

Judith menitikkan air mata tanpa sadar. Bantal yang ia pakai sampai basah. Ia lalu duduk dan uring-uringan sendiri. Dadanya juga nyesek.

Judith menatap ponselnya tak ada panggilan dari Malikh. Ia merasa kesal

sendiri bisa-bisanya setelah yang terjadi Malikh nggak bicara apapun.

"Apa kamu sepegecut itu?"
Ucapnya bermonolog.

Judith lalu mengusap air matanya dan berjalan gontai ke luar kamarnya menuju ke kamar mandi di luar, di sebelah kamarnya.

Saat ia membuka pintu ia melihat Malikh berdiri di depan pintu kamarnya. Mereka saling bertatapan.

"Apa dia di sini sejak tadi?" Pikirnya mengingat posisi Malikh seperti orang yang sedang berjalan.

Malikh memeluk Judith erat. Judith kembali menangis. Namun bukan hanya menangis, ia juga memukul dan mencubit Malikh meluapkan kekesalan dan amarahnya.

Malikh memberikan kesempatan kepada Judith meluapkan emosinya. Lalu setelah mengalah, ia tahan kedua tangan Judith dan menatapnya lekat.

"Aku tidak menghamili Gea, Dith. Aku memang brengsek, tapi aku tidak menghamili dia. Aku selalu pakai kondom."

"Kamu kira aku bodoh. Alat itu buatan manusia dan bisa saja bocor. Kalau bukan Gea, bisa saja akan ada Gea

lainnya atau siapapun itu yang mengaku ibu anak kamu!" Kata Judith.

"Aku pastikan, tidak akan ada perempuan yang bisa melahirkan anakku, kecuali kamu." Kata Malikh serius menatap Judith meyakinkan. Tapi Judith tak mungkin percaya.

"Aku nggak bodoh. Jangan membodohi aku!" Ucapnya marah.

"Kamu nggak bodoh. Kamu cuma nggak tahu, Dith. Perempuan manapun tidak akan bisa hamil lagi dengan penis ku karena aku sudah melakukan vasektomi sekitar 4 tahun lalu."

"Apa???"

"Tapi aku tetap bisa menjadikan mu Ibu dari anak-anak kita, atas izin Tuhan, dengan cara sedikit berbeda tentunya."

"Aku nggak paham?"

"Akan ku jelaskan, tapi bisakah kita makan dulu, aku lapar banget Dith." Ucap Malikh.

Sebenarnya Judith juga belum makan malam, dia berharap bisa makan dengan Malikh taunya malah ada kejadian riuh.

"Aku juga lapar." Ucap Judith.

Malikh tersenyum mengusap anakan rambut di kening Judith.

"Terimakasih sudah menunggu."
Kata Malikh bahagia.

"Maaf membuatmu menangis."
Katanya lagi lalu melumat bibir Judith. Ah
dia tak bisa menguasai dirinya.

Untung nya ada stok mie cup di
lemari persediaan. Mereka berdua makan
itu untuk mengganjal perut sambil
menonton siaran malam karena sudah
hampir tengah malam.

"Apa kalian... Ehm... Maksudku
kamu dan Gea, pernah bercinta di meja
makan?" Tanya Judith tiba-tiba.

Malikh tersedak. Ia menatap Judith yang sangat berterus terang.

"Aku hanya akan merasa jijik itu aja." Kata Judith.

Malikh menatap Judith. "Aku minta maaf. Aku memang kacau dalam banyak hal dan berani-beraninya aku... Nggak aku nggak pantas sebenarnya. Ehm..., Judith, kamu mau nggak pindah dari sini?" Tanya Malikh tiba-tiba.

Judith menatap Malikh bingung.

"Aku merasa malu tinggal di sini, aku nggak nyaman setiap melihatmu, aku nggak suka karena aku banyak menyakiti dan kasar baik ucapan maupun perbuatan."

Judith masih diam dan berpikir.

"Aku ingin memeluk mu, kalau bisa 24 jam dalam sehari, aku ingin mencium kamu sebanyak yang aku inginkan, aku ingin kita saling menggenggam tangan tanpa batasan waktu, aku ingin bercinta denganmu, tapi aku tidak mau di rumah ini." Kata Malikh lagi.

Wajah Judith merona.

"Sial. Jangan diam saja tapi bersikap malu-malu begitu, kamu nggak tahu betapa aku menginginkan kamu?" Kata Malikh lagi.

"Apa aku menarik?" Tanya Judith.

"Kalau aku bilang kamu akan percaya?"

Judith mengangkat bahunya ragu.

"Bagiku kamu adalah wanita yang amat sangat menarik. Selama ini, Aku tidak pernah membayangkan seseorang ketika bercinta, tapi aku selalu membayangkan mu saat bercinta dengan Gea. Aku bahkan pernah melakukan onani di kamar mandi seperti bocah belasan tahun gara-gara kamu."

Judith menatap Malikh horror entah harus senang atau takut.

"Kamu nggak maniak sex kan?"

“Hahahaha...” Malikh tertawa mendengar pertanyaan Judith.

"Sebenarnya tidak. Tapi aku akui, kalau selama ini bagiku sex cuma sekedar pelampiasan kekesalan saja ataupun pelarian kekanak-kanakan. Awalnya, sex bagiku sebuah ajang pembuktian jika aku lelaki dewasa. Kamu tahu, pacar pertama ku, dia selingkuh, ternyata selama pacaran denganku ia punya seorang sugar Daddy. Dia bahkan sudah tidur dengan sugar Daddy nya tersebut berkali-kali saat aku menjaganya dengan baik. Sejak itu aku suka melakukan petualangan, tidak ada kata puas, kata cukup dan bahagia." Kata Malikh.

Judith menatap Malikh sedih.

"Dia menjadi Ibu tiriku sekarang."

"Hah?!" Judith kaget bukan main.

Malikh mencibir dan mengangkat bahunya.

"Maksudnya?"

"Cerita bersambung Judith. Ini hampir jam 12, kamu besok ada kelas pagi kan? Ayo istirahat." Malikh membereskan cup bekas makan mereka.

"Malikh... Cerita..." Rengek Judith manja. Tunggu. Judith sendiri tak sadar bisa bersikap dan bernada semanja ini pada Malikh bahkan sambil menarik-narik lengan pria ini seperti anak-anak.

Malikh menatapnya dengan deru jantung berpacu cepat. Gila... Bisa-bisanya ia sangat menginginkan Judith saat ini.

Judith menatap Malikh dengan hati yang gelisah. Malikh cuma menatapnya tetapi pasokan udara di sekitarnya seolah menipis. Ia bernafas dengan hati-hati dan pelan-pelan seolah udara hanya bisa masuk sedikit dan perlahan.

Judith mengalihkan suasana yang tiba-tiba panas dan gerah ini dengan meraih cup di tangan Malikh dan membawanya ke tong sampah dapur. Namun Malikh terlebih dahulu menarik tangannya dan membuatnya terduduk di pangkuan pria itu.

Karena tubuhnya yang jauh lebih kecil dari Malikh saat di pangku tinggi mereka masih berjarak.

Malikh mencium bibir Judith. Mata Judith terpejam menikmati lumatan bibir Malikh dengan dada yang dipenuhi gemuruh. Cup di tangan Judith terlepas dan ia pun merangkul pundak Malikh. Kali ini benar-benar ciuman panas karena mereka pun hanya berdua.

Malikh menjilat bibir Judith dan menghisap lidahnya. Mereka bertukar liur dan saling mengeratkan tubuh.

Nafas Judith mulai berat dan sesak ia merasa kekurangan oksigen namun lawannya juga tak kalah menggebu-gebu. Nafas Malikh terdengar sangat memburu

dan hembusan nafasnya yang kasar membuat jantung Judith makin berdegup kencang.

Kepala Judith terasa kosong sekali ia bahkan tak sadar Malikh menggendongnya naik ke lantai 2.

Malikh melepaskan bibirnya dari Judith. Judith merasa wajahnya panas dan ia menoleh ke sekitar menyadari mereka di mana.

"Kita di depan kamar kamu." Kata Malikh dengan suara serak tak melepaskan tatapan dari Judith.

"Aku hitung sampai sepuluh, kamu boleh menolak." Ucap Malikh.

Judith bisa merasakan debaran jantung Malikh yang begitu cepat tak kalah dengan jantung nya sendiri.

"Satu..."

Siapkah aku?

"Dua..."

Siapkah aku?

"Tiga..."

Siapkah aku?

"Empat..."

Siapkah aku?

"Lima..."

Siapkah aku?

"Enam..."

Siapkah aku?

"Tujuh..."

Judith mencium bibir Malikh.

-19-

Judith mencium bibir Malikh sekilas lalu melepaskan nya.

"Selamat Malam." Ucapnya.

Malikh tersenyum lalu mengecup kening Judith.

"**B**esok aku ada kelas pagi, aku cuma nggak ingin cara jalan ku diperhatikan aneh oleh para mahasiswa." Ucap Judith menundukkan kepalanya.

Malikh tertawa. Ya itu mungkin sekali. Ia mungkin takkan bisa berhenti menggagahi gadis bertubuh kecil ini hingga Judith mungkin akan lemas.

Perbandingan tubuh mereka memang sangat jelas. Malikh yang memiliki tinggi 186cm dan bobot 76kg'an dengan Judith yang cuma sekitar 154cm dan berat tubuh 48kg.

"Selamat Malam Judith. Mimpikan aku malam ini." Kata Malikh. Judith tertawa geli mendengarnya. Ia belum terbiasa dengan sikap manis Malikh lucunya ia suka, dan entah hilang kemana semua kecemasan dan stress nya tadi.

"Selamat malam." Ulang Judith.

"Hmmm... Selamat Malam." Malikh kembali mengulangnya.

Judith jadi tertawa. "Kamu harus melepaskan tanganku." Kata Judith.

Malikh terkekeh. Astaga berat sekali melepaskan tangan istrinya ini. Mereka suami istri tapi benarkah mereka tidak akan sekamar malam ini? Malikh masih sangat merindukan Judith.

"Oh iya, besok malam ada undangan makan malam dengan klienku hari ini. Katanya dia sangat senang dan ingin mentraktir kita makan malam."

Judith tampak berpikir. "Ehm... Bisakah kita tunda. Besok sore kita harus menemui dokter kandungan dengan Gea

dan kita nggak tahu selesai nya jam berapa."

"Ah... Iya benar. Aku lupa. Aku akan hubungi klienku jika begitu. Sampai jumpa besok pagi." Katanya.

Judith tersenyum pada Malikh, dan meskipun tak rela Malikh harus meninggalkan istrinya tersebut malam ini. Ia tak ingin buru-buru dan menjadikan malam pengantin mereka yang tertunda dua bulan jadi tidak berkesan.

"Ehm... Malikh tunggu sebentar."
Kata Judith.

"Aku ada sebuah permintaan, bisa kamu pertimbangkan? Kamu nggak perlu

jawab sekarang dan boleh memikirkannya dulu." Lanjut Judith.

"Tentu. Apapun. Kamu boleh minta aku pasti mengiyakan."

"Jangan terlalu terburu-buru. Kamu boleh pikirkan."

"Baiklah. Apa permintaan kamu?"

Harusnya ia tak berkata akan menuruti semua permintaan Judith tanpa bertanya, yah meskipun akhirnya Judith tetap pada awal, yaitu akan membiarkan Malikh memikirkan terlebih dahulu sebelum menjawab.

Malikh bersiap-siap lebih awal dari biasanya Senin pagi ini karena ia akan mengantarkan Judith ke kampus.

Malikh berniat mempublikasikan hubungannya dengan Judith karena ia bisa menebak Gea mungkin akan melakukan hal-hal aneh setelah tahu jika Judith adalah istrinya.

Ia menuju ke meja makan dan mendapatkan sarapan tersaji di sana.

"Selamat pagi." Sapa Malikh.

"Selamat pagi. Tumben kamu bangun pagi? Kamu gak ada kelas pagi kan?" Judith mengambil sehelai roti gandum lalu mengoleskan mentega dan selanjutnya menaburkan abon sapi yang

ada di toples lalu memberikan pada Malikh.

"Kamu tahu?" Tanya Malikh tersenyum. Ini pagi terindahya karena Judith melayani ia, membuatkan sarapan kesukaan Malikh.

Jangan kalian protes guys, setiap orang punya selera dan jenis makanan favorit tertentu jadi jangan kritik menu kesukaan Malikh ya, apalagi pagi ini ia sedang memiliki suasana hati yang baik.

"Kamu setiap pagi semeja makan dengan ku loh. Aku tentu melihat apa yang kamu makan." Ucap Judith.

"Iya tapi aku nggak nyangka kamu membuatkan aku sarapan. Makasih ya

Dith." Kata Malikh menggenggam tangan Judith.

"Aku kan pernah janji, akan bersikap sebagai istri kamu, ketika kamu bersikap jadi suami ku."

"Tapi aku belum bisa menafkahi kamu banyak." Kata Malikh sedih.

"Kamu udah kasih aku banyak. Terimakasih ya." Kata Judith.

Malikh jadi merasa senang.

"Aku sengaja siap-siap lebih awal karena aku mau kita pergi bersama ke kampus."

"Hah?!"

Malikh menggenggam tangan Judith, "Aku pikir sebaiknya kita publish hubungan kita sebelum Gea berbicara hal-hal yang mungkin akan merugikan kita, terutama kamu sebagai tenaga pendidik di kampus."

"Tapi..."

"Percaya aku ya, please... Aku cuma mau melindungi kamu, istri ku. Kalaupun ada yang harus bertanggung jawab, biarlah itu aku, satu-satunya aku seorang."

"Kamu ini, kok kamu bisa sebeda ini sih?" Judith menatap Malikh bertanya-tanya.

Malikh menggenggam tangan Judith lalu menatapnya dan berbicara dengan sungguh-sungguh.

"Dulu, Mama ku pernah bilang katanya aku ini anak laki-laki paling manis dan baik di dunia. Katanya aku juga akan mendapatkan perempuan baik yang kelak aku perlakukan dengan sangat baik, melebihi kebaikan yang aku buat ke Mama. Siapa sangka, Mama meninggal tidak lama setelah berkata demikian. Aku berharap, Mama ku dari surga bisa melihat bahwa apa yang ia katakan tentang putranya itu benar. Aku berharap, aku bisa memperlakukan kamu dengan baik dan layak. Dith... Maafkan aku atas semuanya. Aku cuma berpikir kalau, kamu akan sama dengan semua wanita

yang aku kenal. Bahkan ada beberapa wanita yang sangat baik padaku, tapi aku tidak bisa percaya mereka. Aku, mau percaya kamu. Aku mau percaya cinta."

Judith tersenyum.

"Sejak kapan kamu cinta sama aku emang nya?"

"Ehmmm... Entahlah. Mungkin sejak aku tahu kamu terlihat lebih tangguh dari yang aku bayangkan. Mungkin sejak aku sadar kalau kamu jauh lebih kompeten dari aku. Mungkin sejak aku mencium bibirmu, atau mungkin sejak kamu ketiduran di sofa... Sejak aku tidak nyaman melihat kamu tersenyum pada orang lain tapi selalu cuek padaku, mmmhhh sejak..."

"Malikh aku serius." Kata Judith sedikit merengek manja.

"Judith aku nggak tahu. Yang pasti aku nggak suka ada pria lain yang lebih menarik di mata mu selain aku. Dan aku, ingin jadi pria yang paling dekat dengan kamu, dibandingkan siapapun." Kata Malikh menatap Judith yang juga menatapnya dengan tatapan menggoda.

Judith memang merayu pria ini. Ia menatap nya intens dengan memainkan manik matanya juga senyum manisnya yang tampak malu-malu kesemsem gimana gitu.

"Bisakah kita agak terlambat pagi ini?" Tanya Malikh menatap bibir Judith sambil meremas tangannya erat.

"Kalau naik sepeda motor kamu mungkin kita nggak akan terlambat." Kata Judith. See... Judith penggoda juga ternyata.

Tapi beneran, dia cuma ingin terlihat lebih di mata Malikh sekarang. Ia mulai cemas kalau-kalau Malikh berubah pikiran lalu merasa wanita lain lebih menarik dari dirinya. Ia juga harus menguasai hati Malikh bukan? Ia tidak boleh membiarkan Malikh menguasainya dan ia akan jadi bucin sendirian.

Malikh menarik tangan Judith agar pindah duduk di pangkuan nya lalu mereka berciuman. Awalnya ciuman lembut berupa kecupan namun semakin

lama semakin membuat keduanya bergairah.

Malikh bahkan meremas payudara Judith saat mereka berciuman membuat Judith mendesah.

"Astaga kamu benar-benar..."
Malikh serak karena gairah. Ia meremas payudara Judith yang terasa begitu padat meskipun tidak terlalu besar, tapi ini alami. Ia sudah sering melihat yang di suntik dan bahkan operasi tapi Judith, dia benar-benar alami.

Keduanya kembali berciuman sampai akhirnya...

"Astaghfirullah..." Teriakan bik Saten membuat keduanya kaget. Judith malu sekali.

"Maaf Mas... Mbak... Saya gak lihat kok..." Ucapnya jelas berbohong.

Malikh dan Judith tertawa. Judith merapikan dirinya yang agak berantakan. Hubungannya dan Malikh benar-benar pelan tapi pasti.

Judith nggak yakin nanti malam ia akan selamat dari Malikh, karena ia sendiri benar-benar siap.

-20-

Judith turun dari boncengan Malikh setelah Malikh memarkirkan sepeda motornya. Ia memang mengembalikan aset mobil dan kartu kredit tetapi sepeda motor tersebut tidak ia kembalikan karena itu pemberian kakak perempuannya hadiah pernikahan untuk Malikh.

Kakak perempuan satu-satunya yang selama ini berperan sebagai Ibu baginya. Untung nya dia menikah dengan orang yang tepat dan tinggal jauh dari

Papa nya, di luar Negeri, ia kasihan melihat sang kakak yang harus makan hati berdiri diantara Ayah dan adik kesayangannya selama ini.

"Aku pergi dulu." Kata Judith mengulurkan tangannya. Malikh awalnya bingung namun menurut memberikan tangannya pada Judith yang dijabat lalu punggung tangan Malikh ia letakkan di keningnya.

Momen ini sangat menyentuh hati Malikh. Matanya tak bisa lepas dari menatap Judith. Ia terpukau, dan sangat terpesona.

Kemana saja kamu selama ini? Malikh bertanya pada dirinya sendiri.

Judith menoleh ke belakang menatap Malikh lalu melambai. Bagaimanapun ia sudah siap menghadapi hari ini. Semua mata tertuju pada mereka bahkan tanpa berkedip. Tapi ya sudahlah. Mereka memang sudah suami dan istri yang sah di mata hukum dan agama, terutama Tuhan.

Saat berjalan ke ruang dosen, Judith bisa merasakan pandangan dan mendengarkan bisikan-bisikan seolah menyindir dirinya tapi ia tak mendengar dengan jelas.

Di ruang dosen, tak kalah heboh. Mereka membahas terang-terangan soal Judith yang menikah dengan mahasiswa, yang mana, Judith di cap sengaja

menyalahgunakan wewenang sebagai seorang dosen demi keuntungan pribadi yaitu dekat dengan mahasiswa kaya dan tampan.

Judith mengabaikan semuanya meskipun telinganya dan hatinya panas.

"Oke kira-kira dari materi kuliah Ibu hari ini ada yang mau bertanya saya persilahkan." Ucap Judith mengakhiri kelasnya.

Tiga orang mahasiswi dan satu mahasiswa menunjukkan tangan.

"Oke, Olive silahkan."

"Bu, apa benar ibu istri nya Malikh?"

"Huuu..." Yang lain menyoraki.

Judith berusaha tenang. "Ada pertanyaan lain selain pertanyaan pribadi?" Tanya Judith tersenyum.

"Semua orang tahu kalau Malikh pacaran sama Gea. Ibu merebut Malikh ya dari Gea? Atau Ibu biarin suami Ibu selingkuh di depan mata Ibu?" Tanya yang lain.

Judith mulai tidak nyaman tapi masih berusaha tenang. Ia merapikan buku-buku nya dan tas nya dengan gemetar karena terdengar lontaran kejam dan sinis dari para mahasiswa nya.

Ada yang nyeletuk soal Judith merebut pacar mahasiswanya sendiri, ada yang bilang jika Gea hamil anak Malikhi, ada juga yang bilang Judith gak tau malu memanfaatkan profesi dosen demi gaet mahasiswa ganteng dan kaya, juga ada yang mencibir soal Judith tampak baik ternyata penggoda.

"Sepertinya tidak ada pertanyaan seputar mata kuliah Ibu. Jadi kelas hari ini selesai. Kita ketemu di kelas saya berikutnya dan kita akan kuis materinya pertemuan hari ini. Sampai jumpa..."

Pluk

Sebuah botol air mineral melayang ke kepala Judith dari arah mahasiswanya. Judith menatap mereka tapi tidak ada

yang merasa bersalah malah tersenyum sinis dan tertawa.

Senyumnya memudar. Judith menatap mereka marah.

"Kalian apa-apaan sih?" Tanya Judith kesal dan marah.

"Gak usah sok berwibawa Bu. Kita udah tau kalau Malikhi itu salah satu anak orang terkaya. Gaya Ibu aja selama ini sok profesional nolak mahasiswa yang mau deketin Ibu taunya murahan juga Bu." Ujar seorang mahasiswa pria.

"Hahahaha..." Yang lain tertawa.

"Kalian nggak tahu apa-apa soal saya ya. Kalian akan saya adukan ke dekan." Kata Judith.

Pluk.

Ada yang melempar Judith lagi dengan telur kali ini. Judith benar-benar terkejut. Ia tak menduga hal ini sama sekali. Ini bukan lagi perbuatan masuk akal mahasiswa.

"Satu dosen seperti Ibu bisa digantikan seratus dosen lainnya Bu! Ini universitas swasta, mahasiswa berhak memilih diajari oleh dosen yang berkompeten dan berkualitas bukan yang seperti Ibu." Ucap seorang mahasiswi.

"Kasihan Gea Bu, lagi hamil anak suami Ibu!" Ucap yang lain.

Kemudian ada yang melempar dia lagi dengan minuman gelas berisi air setengah sampai-sampai laptop Judith kena air.

Judith tidak terima ini. Ia keluar dari kelas dengan sangat sedih dan sakit hati. Bisa-bisanya ia diperlakukan sehina ini?

Belum lagi para mahasiswa terus saja mengejek dan mengolok olok dirinya.

Malikh yang mendengar keadaan Judith segera keluar dari kelasnya tanpa

permisi. Di kelasnya tampak baik-baik saja meskipun ada beberapa yang berbisik-bisik.

Beberapa mahasiswa lalu tertawa menatap ponsel mereka kemudian menoleh ke Malik.

Malik membuka pesan di wa group kelasnya dan melihat video rekaman Judith di lempar telur dan di hina.

Segera ia berdiri dan mencari keberadaan Judith sambil menelepon Trio, pengacara keluarganya.

Malik menelepon Judith namun tidak di jawab.

Kampus benar-benar dibakar kehebohan. Gea benar-benar sialan. Malikh janji perempuan sialan itu akan menerima hukuman yang pantas.

"Malikh, Bu Deandra ada di toilet cewek lantai 2. Tadi dia mau membersihkan dirinya tapi sepertinya di kunci dari luar." Kata dua orang mahasiswi cemas.

"Kita yakin Bu Deandra gak sepicik itu kok." Kata teman satunya menangis.

Malikh bergegas ke tempat yang dimaksud dan benar ada tiga orang perempuan di sana tertawa nungguin pintu yang digedor dari dalam.

Malikh mengambil ponsel dan mengambil foto mereka. Siapapun yang menyakiti istrinya akan dapat imbalannya.

"Kalian sudah aku foto, tunggu panggilan dari kantor polisi." Kata Malikh.

"Hah?! Ma- Malikh kita nggak--"

Malikh tak menggubris mereka lalu membuka kunci pintu.

Judith terlihat berantakan. Bau telur, basah dan sangat kacau. Dia terlihat seperti gadis kecil yang rapuh, bukan seperti Judith yang biasanya tangguh.

Judith menatap Malikh dan pria itu memeluknya. Ia tak peduli meskipun

pakaian nya ikut basah karena memeluk Judith.

"Aku nggak pernah ngalamin hal seperti ini. Aku nggak pernah bermasalah seperti ini. Kenapa mereka bisa seperti itu, mereka itu mahasiswa tapi kenapa..."

Malikh merasakan tubuh Judith lunglai. "Dith... Judith..." Ia melepas dekapannya dan Judith ternyata pingsan.

"Judith! Aku akan tuntutan semua yang berhubungan dengan kejadian ini!!!"
Teriak Malikh emosi.

Ia melepas jaketnya lalu memakaikan pada Judith kemudian menggendong Judith keluar dari kamar mandi dengan disaksikan banyak orang.

Tidak semua terlibat, tapi banyak yang terlibat dan Malikh jamin ia tidak akan tinggal diam.

Malikh membawa Judith ke kursi panjang yang memang tersedia beberapa buah di lorong-lorong lalu meletakkan Judith di sana.

"Dith... Sayang bangun..." Ucapnya panik.

"Jangan kepong dia. Kasih jarak." Ucap seorang wanita sepertinya dosen juga. Ada beberapa yang menghampiri mereka. Ternyata masih ada orang baik dan normal, atau mungkin karena Malikh mengancam akan menuntut semua yang berkaitan dengan insiden tersebut.

Malikh mengambil ponselnya lalu menghubungi Trio lagi.

"Kamu dimana?"

"Udah dekat. Tenanglah. Ada apa sebenarnya?"

"Judith pingsan karena syok cepatlah. Dan pastikan semua yang terkait mendapatkan konsekuensi. Satu lagi, minta semua rekaman CCTV yang ada Judith nya, pasti kan tidak ada yang disembunyikan atau aku akan bakar kampus tak beradab ini!" Kata Malikh.

Semua yang mendengar ucapan Malikh seketika berbisik riuh.

Ada yang terlihat ketakutan, lalu menghubungi dengan ponselnya, ada yang menjauh ada yang tetap di tempat karena merasa tidak bersalah tapi penasaran kelanjutan kejadian tersebut.

Situasi benar-benar kacau. Dan Malikh tahu siapa yang paling harus bertanggung jawab.

-21-

Lima orang mahasiswa di kelas Judith yang dianggap sebagai provokator di tahan di kantor polisi. Tiga orang yang mengunci Judith di kamar mandi juga ikut di tahan.

Ada juga empat orang lainnya yang diseret dalam masalah ini. Semuanya di polisikan, salah satu diantara empat orang tersebut adalah Gea dan sisanya tiga temannya yang sering main dan party ke rumah Judith dan Malikhi.

Semua yang terkait bahkan pihak kampus bolak-balik memohon maaf kepada Judith atas kelalaian mereka terhadap sarkasme yang dilakukan para mahasiswa.

Sebenarnya selama ini banyak yang tidak suka kepada Judith. Bukan tidak suka karena kesalahan Judith tetapi karena dia nyaris tak pernah punya salah dan orang-orang terus mencari kekurangannya.

Beberapa mahasiswa yang pernah ditolak Judith juga ada yang ikutan dalam kejadian tersebut sehingga semua diseret ke kantor Polisi.

Malikh tak tanggung-tanggung, ia menuntut mereka atas pencemaran nama

baik dan perbuatan tidak menyenangkan bahkan tindakan kriminal karena melempari Judith dan mengunci Judith di kamar mandi.

Gila sepertinya mereka.

"Saya sangat memohon maaf kepada Bapak atas tindakan tidak menyenangkan yang terjadi kepada menantu Bapak. Kami tidak tahu jika Dosen kami tersebut adalah menantu Bapak." Ucap Direktur Universitas menjumpai Arsen Madya.

Ia dan beberapa staf memohon maaf kepada Judith dan keluarga.

"Jadi kalau bukan menantu Saya boleh diperlakukan seperti itu?"

"Ah... tidak Pak hanya saja..."

"Saya maafkan tapi kasus hukum tetap berjalan." Ucap Arsen.

Pihak universitas dan beberapa orang tua mencoba menemukan jalan damai atas kasus yang menimpa Judith dan para mahasiswa nya.

"Bagaimanapun kami mohon tolong pertimbangkan masa depan para mahasiswa dan juga nama baik universitas." Kata Dekan.

"Lalu bagaimana pertimbangan anda semua dengan kondisi fisik dan psikis istri saya?" Tanya Malikh kesal.

"Bu Deandra, Ibu sudah jadi bagian Universitas kita selama tiga tahun terakhir, tidak bisakah Ibu mencabut tuntutan hukum? Bukankah masalah ini terjadi karena urusan pribadi Ibu? Secara tidak sadar Ibu yang memancing tindakan kekesalan para mahasiswa." Ucap salah seorang Dosen bernama Eka.

Malikh ingin marah tapi Judith menahannya. "Mereka ada benarnya. Kita cabut aja tuntutan hukumnya."

"Dith?!"

"Ya?" Judith menatap Malikh dengan tatapan memohon.

"Mereka pasti ketakutan sekarang. Mereka gak lebih dari anak usia 20

tahunan awal yang masih labil dan dibutakan emosi. Kita sebagai orang yang lebih dewasa harus bisa menunjukkan kedewasaan kita." Kata Judith ke Malikh.

"Jangan lupa kita juga ada salah sama Gea, meskipun Gea juga salah karena memfitnah kita, ditambah melibatkan beberapa temannya yang nggak tau apa-apa."

"Saya senang Bu Deandra bijak." Kata Direktur Universitas Iega. Para pemilik saham menuntut menarik saham mereka jika Direktur tidak bisa menyelesaikan masalah ini.

"Kami pastikan kejadian ini tidak akan terulang. Baik kepada Ibu ataupun Dosen lainnya." Kata Direktur itu.

"Pak Birowo, tetapi masalah ini juga harus diperjelas. Masa seorang Dosen menikahi mahasiswa sendiri?" Ucap Dosen Eka lagi.

Sepertinya dia punya masalah pribadi dengan Judith. Sirik atau apalah. Sewot banget.

"Bukan kisah Dosen menikahi mahasiswa nya sendiri, tetapi Saya mendaftar jadi mahasiswa di kampus setelah kami menikah. Karena istri saya bekerja di sana kami merahasiakan hubungan kami, tapi saya selingkuh dengan beberapa mahasiswa perempuan salah satunya Gea karena saya kira itu bisa memicu perceraian saya dengan istri

saya, karena awalnya pernikahan kami berdua di jodohkan."

"Kok kayak cerita Novel?" Ucap Seorang dosen lainnya bernama Tessa ceplos.

"Ini masalah pribadi yang akhirnya harus di publikasikan." Ucap Trio.

"Gea menuntut saya atas kehamilannya tapi saya bisa buktikan seratus ribu persen kalau saya bukan ayah biologis anak yang dia kandung, di tambah saya tahu bukan saya satu-satunya pria yang meniduri dia. Dia hanya mencari seseorang yang bisa di jebak untuk bertanggung jawab. Atau perlu saya ungkap nama-nama pria tersebut?" Tanya Malikh pada Direktur.

Pria itu seketika pucat pasi. Dia juga agak gelisah dan gugup. Entah karena tatapan membunuh Malikh atau karena ada hubungannya dengan yang dikatakan Malikh.

"Se... Sebaiknya ehm ini kita luruskan dengan tenang." Ucapnya gugup berkeringat.

Malikh menoleh ke gadis di sebelahnya. Judith sempat shyok sampai ia pingsan artinya ia harus menjaga Judith lebih ekstra jika tidak ingin terjadi hal buruk padanya.

Judith menggenggam tangan Malikh dan merayunya. "Kasihannya mereka kita cabut aja ya tuntutan nya?"

Mau tidak mau akhirnya masalah pribadi harus dipublikasikan kepada semua orang, seolah-olah mereka berdua adalah selebritis kampus sehingga diadakan lah konferensi pers. Ada-ada saja.

"Jadi Mahasiswa yang berkaitan dengan masalah ini diwajibkan meminta maaf kepada yang bersangkutan. Ditambah lagi, mereka akan diskors selama 1 bulan dan selama diskors mereka wajib menjalankan hukuman di kampus berupa Piket kebersihan perpustakaan, Piket kebersihan kamar mandi dan jika tidak dilaksanakan maka akan di keluarkan dengan tidak hormat

dari kampus dan terancam hukuman pidana." Ucap Rektor membuat pengumuman di hadapan seluruh mahasiswa yang di kumpulkan di lapangan.

Sementara para mahasiswa yang bersangkutan di berdirikan di barisan paling depan yang menghadap kepada teman-temannya.

Gea juga tampak di sana. Selain gagal membuktikan jika Malikh Ayah biologis anak yang ia kandung, karena Dokter kandungan menyatakan usia kandungan Gea 13 Minggu sedangkan Malikh dan Gea baru berhubungan sekitar 7 Minggu lalu artinya sudah terjadi konsepsi sebelum mereka bersama,

sekarang seluruh dunia tahu ia dalam keadaan hamil dan bingung meminta pertanggung jawaban ayah biologis anak yang di kandungnya.

"Saya selaku Ketua BEM mewakili seluruh mahasiswa meminta maaf secara lisan dan tulisan kepada Ibu Deandra Judith atas kejadian dua hari lalu." Ucap Alfikri.

"Terlepas dari apa masalah yang sebenarnya terjadi, kami tidak sepantasnya main hukum sendiri dan memperlakukan Ibu selaku Dosen seperti itu. Saya mohon maaf dengan sangat." Ucap Pemuda itu lagi.

Malikh sendiri berada di barisan mahasiswa. Ia menatap Judith dari

kejauhan. Istri nya tersebut memang sangat pantas jadi dosen idola. Bahkan tak jarang mahasiswa menyatakan perasaan padanya.

Lalu saat hubungan nya dan sang istri terbongkar sangat pantas banyak yang berkomentar, meskipun sebenarnya Judith tak pantas diperlakukan semengerikan kemarin.

Mereka semua pasti berekspektasi jika seseorang yang akhirnya menikahi Deandra Judith, Dosen cantik bertubuh kecil mirip anak SMP tersebut adalah seseorang yang sukses, dan sebanding dengan Judith. Namun ternyata, suaminya seorang mahasiswa abadi yang kelakuannya mesum dan brengsek.

Seumur hidup Malikh, ini kali pertama ia merasa sangat malu dan rendah diri. Tak ada yang menyinggungnya tetapi wajahnya merah padam.

Ia merasa sangat tidak sebanding dengan Gadis cantik yang adalah istri sahnya. Matanya seakan-akan terbuka lebar, bahwa dia harusnya menjadi seseorang yang tidak mempermalukan Judith. Tanpa disadari ia merusak wibawa dan harga diri serta citra baik Judith.

Malikh menunduk. Teringat kembali ucapan Judith tiga hari lalu,

"Aku nggak minta kamu langsung berdamai dengan Papa, hanya saja aku minta kamu menunjukkan keseriusan

kamu sebagai kepala keluarga kita, dengan cara kamu menjadi anak berbakti terlebih dahulu. Aku mau kamu bekerja di Perusahaan Papa."

"Tapi Dith... aku nggak mau dianggap anak manja yang hanya mengandalkan orang tua, terutama di mata kamu. Aku mau nunjukin ke kamu aku bisa berdiri di atas kaki ku sendiri dan nggak terus-terusan mengandalkan Papa."

"Tapi masalahnya bukan kamu yang akan terus-menerus mengandalkan Papa, Likh. . Dia yang sangat mengandalkan kamu. Aku yakin dan percaya banget kamu itu bisa sukses dengan usaha kamu, termasuk meneruskan perusahaan beliau. Dia sangat mengharapkan Putranya."

Bergabunglah dengan Perusahaan nya, belajar yang banyak dan jadilah sosok yang akan membungkam mulut orang-orang yang sepele dan merendahkan kamu. Kamu beruntung lahir di keluarga mapan, oleh sebab itu kamu punya tanggung jawab membuktikan diri kamu."

Kurang lebih seperti itu permintaan Judith malam itu. Dia tidak menuntut Malikh segera menjawabnya, namun kejadian hari ini seolah membuat ia ingin menunjukkan pada dunia, kalau dirinya memang pantas mendampingi Judith, dosen favorit dan terbaik di kampus ini.

Malikh menatap sepeda motornya sambil terus berpikir satu masalah yang sama. Ia sampai tidak sadar jika Judith

sudah datang dan melambai-lambai di hadapannya.

Judith menoleh ke sekeliling karena sepi ia pun mengecup pipi kanan Malikh hingga pria itu terkejut.

"Dith?!" Malikh panik dan melihat ke sekitarnya. Ternyata memang nggak ada orang selain mereka dan cctv biarlah. Toh para mahasiswa lain juga sering melakukannya bahkan ia dulu lebih parah. Tuh kan Malikh jadi malu lagi.

Malikh seketika menunduk.

"Kamu kenapa?" Tanya Judith heran.

Malikh menatap lekat Judith, antara malu tapi tak mau mundur ia merasa hatinya kacau.

"Aku cinta kamu, Dith." Malah itu yang terucap di bibirnya.

Judith bisa merasakan ketulusan pernyataan itu dari sorot mata Malikh. Ia tersenyum dan mengangguk.

"Aku akan---"

"Sssttt..." Judith menutup bibir Malikh dengan jari telunjuk kanannya.

"Jalan-jalan yuk, sini kuncinya..." Kata Judith meminta kunci sepeda motor pada Malikh.

Kening Malikh berkerut. "Dith ini motor besarnya lebih dari kamu loh?"

Judith cuma nyengir.

"Ya udah tau gitu kamu dong yang bawa, ayo nanti kemalaman."

"Memang mau kemana?"

"Pantai."

"Hahhh???"

-22-

Bermodal kan helm dan jaket keduanya menembus udara siang hari yang sedikit panas menuju ke arah Pantai berjarak sekitar satu jam 30 menit dari tempat mereka berada selama ini. Kalau naik mobil bisa memakan waktu sekitar dua jam kadang tiga jam lebih jika terjebak macet.

Judith menjadi maps bagi Malikh karena ia memang belum hafal rute.

Judith memeluk Malikh erat membuat Malikh sangat... sangat.. merasa

bahagia. Ia tak bisa berhenti tersenyum. Saat lampu merah ia sempatkan menggenggam tangan Judith yang memeluk tubuhnya erat di boncengan dan hatinya menghangat saat Judith membalas genggaman tangannya.

Mereka berkendara cukup jauh sampai akhirnya tiba di tujuan.

Judith membuka helm dan menatap hamparan laut di ujung yang tak ada akhirnya sementara di pinggir sedikit kecoklatan bercampur pasir.

Meskipun bukan hari libur ternyata tempat tersebut tak terlalu sepi pengunjung.

"Aku lapar." Ucap Judith jujur.

"Kita makan makanan khas hidangan laut. Ayo." Ajak Malikh mengulurkan tangannya disambut Judith.

Mereka memesan makanan lalu menikmati makan siang dengan lahap. Malikh mendekati wajah Judith dan mengecup sudut bibirnya seolah meraupnya membuat Judith terkejut dan melihat sekeliling namun yang di sekitar mereka malah lebih berani.

"Ada bumbu saus tiramnya."

"Kan bisa di lap pakai tisu."

"Kelihatannya lezat jadi ingin ku makan." Kata Malikh.

"Kamu genit. Terprovokasi sama sekitar ya?" Tanya Judith kembali makan. Tempat makan mereka adalah lesehan bambu, seperti bilik yang memiliki privasi tersendiri.

Malikh melihat sekitar mereka, ada beberapa pasang yang sedang berciuman mesra ada juga yang tidak sih.

"Ternyata di Negara kita sekarang tidak setabu dulu." kata Malikh.

Judith mengangkat bahu.

Malikh mendekati wajah Judith lagi hendak mencium bibirnya namun di tahan Judith. "Mau apa?"

Malikh cengengesan lalu melanjutkan makan siang nya. Keduanya tertawa sambil bercanda.

Usai makan siang mereka meninggalkan sepatu di lesehan katanya di jamin aman jadi mereka tinggalkan di sana dan berjalan-jalan tanpa alas kaki di pinggir pantai yang mulai teduh karena hampir sore.

Cuaca masih terlihat cerah meskipun tampak langit mulai gelap.

Awalnya mereka berjalan bersisian namun pelan-pelan Malikh menautkan jari mereka lalu mereka saling menggenggam sambil melangkah dengan kaki yang sesekali basah terkena air yang dibawa ombak ke pinggir pantai.

"Aku baru tahu ternyata berjalan seperti ini bisa membuat hati nyaman dan bahagia." Kata Malikh.

"Aku... Belum pernah melakukan ini sebelumnya." Kata Malikh.

Judith tersenyum. Sebenarnya dulu dia beberapa kali pergi ke pantai, termasuk tempat ini dengan seseorang.

Ya kali Judith gak punya pengalaman cinta dan masa lalu.

Mereka duduk di pinggir pantai di atas pasir.

"Dulu, beberapa tahun yang lalu, yah udah agak lama sih... ehm... Aku kadang ke sini sama saudara-saudara ku

yang di Panti Asuhan. Jadi, kami ada beberapa yang sudah di adopsi ada juga yang masih di Panti dan kami kadang suka janji main ke sini. Beberapa pantai lain juga sih." Ucap Judith memandang hamparan lautan.

Ini kali pertama ia menceritakan dirinya pada orang lain. Senyaman itu dengan Malikh sampai-sampai ia mengajak pria ini ke tempat favoritnya yang sudah lama sekali tidak ia datangi.

"Dari delapan, menjadi lima. Karena ada yang diadopsi ke luar kota dan kehilangan kontak. Lalu dari lima tinggal empat dan akhirnya tinggal berdua." Ucap Judith.

"Laki-laki?" Pertanyaan posesif Malikh menunjukkan ia cemburu.

Judith menoleh ke Malikh lalu mengangguk.

Oke baiklah. Malikh harus sadar, bukan cuma dirinya yang punya kisah tetapi Judith juga pasti punya. Dia gadis normal bahkan sangat cantik.

"Kami sesekali main ke sini, dan..."

"Kalian pacaran?"

Judith mengangkat bahunya.

"Kami sempat jadian tapi nggak lama setelah itu kami berpisah. Terakhir bertemu, sekitar sepuluh tahun lalu saat

dia 18 tahun lulus sekolah SMA dan aku masih kelas dua SMA, sekitar 16 tahunan lah. Eh tau nggak... Aku dulu lulus SMA 17 tahun loh, selesai kuliah 4 tahun lanjut S2 2 tahun. Lalu kerja jadi dosen." Katanya mengalihkan percakapan.

"Kamu cinta sama cowok itu?"

Kwa ka ka ka

Fokus Malikh tetap pada si cowok yang sempat diceritakan Judith.

Judith memandang lautan lagi menikmati air sesekali menyentuh ujung jari kakinya.

"Aku nggak tahu pasti apa itu cinta. Kami tumbuh bersama dan dia selalu ada

bersamaku dulu. Sepuluh tahun lalu dia pamit. Kata nya dia akan berjuang untuk sebuah masa depan yang akan membuat ia pantas menemui kedua orang tua ku dan menjadikan ku istri nya. Dia minta aku menunggunya, karena dia pasti akan menepati janjinya. Tapi dia nggak pernah ada kabar beritanya... mungkin itu hanya lelucon bocah ABG." Kata Judith.

"Lelucon yang membuat kamu nggak pernah pacaran sama sekali meskipun banyak pria jatuh hati dan ingin menjadikan kamu kekasihnya." Kata Malikh terdengar ketus.

Judith menatap Malikh tersenyum. "Jangan tersenyum." Kata Malikh membuang tatapan nya ke arah laut."

Seketika Judith gemas pada Pria ini, wajah Malikh cemburu itu bikin geli... tak tahukah Malikh jika ia sudah jatuh cinta? Membawa Malikh ke sini artinya Judith sudah berdamai dengan masa lalunya. Tapi nggak mungkin Judith bilang terang-terangan kan?

"Kamu masih menunggunya?"

Judith cuma tersenyum. Sialnya Malikh sangat cemburuan. Ia tidak terima. Tapi mana boleh ia egois setelah Judith sudah begitu banyak mengalah dan menerima dirinya?

Menyadari ternyata ada pria lain lebih dulu di hati Judith dan menyadari jika Judith masih menggantung

perasaannya membuat Malikh cemas seketika.

Bagaimana jika pria itu kembali?
Akan Judith tetap di sisi nya?

"Aku menunggunya tapi---"

"Jangan tinggalkan aku." Potong Malikh tiba-tiba.

"... Hanya untuk bilang jika aku akan berhenti menunggu karena sekarang aku sudah milik lelaki lain..." Lanjut Judith dalam hati.

"Malikh?"

"Aku mohon. Aku bersedia berlutut di depan kamu, asal jangan tinggalkan

aku. Aku terlanjur tidak bisa hidup tanpamu." Kata pria itu lagi.

Judith tak percaya pria nyebelin seperti Malik ini ternyata punya hati melow dan kategori cengeng.

Malikh memiringkan wajahnya mendekati wajah Judith, mereka hampir berciuman dibawah sinar matahari terbenam tetapi judith tiba-tiba berdiri.

"Kalau bisa kejar aku baru aku kasih kamu ciuman." Ucapnya berlari kencang.

Malikh tersenyum. Jantung nya berdegup kencang ia bangkit berdiri dan lari mengejar Judith yang sudah berlari jauh di depannya.

Pantai juga sudah tidak seramai tadi karena sudah sore bahkan mulai gelap.

Keduanya berlarian di pasir bagaikan dua anak kecil yang tertawa lebar tanpa memikirkan masalah apapun.

Malikh akhirnya berhasil menangkap Judith yang sudah kelelahan berlari.

Hah... Hah... Hah...

Nafas mereka beradu cepat karena ngos-ngosan.

Malikh mengusap keringat di kening Judith. Ia menatap mata Judith lalu mencium bibirnya.

Keduanya berciuman di pinggir pantai bersamaan dengan matahari terbenam.

Malikh memeluk erat pinggang Judith, ia benar-benar harus membungkuk sementara Judith sesekali berjinjit.

Malikh mungkin tak bisa menahan diri lagi. Perasaan pada Judith ditambah kecemasannya Judith mungkin berubah pikiran jika cinta pertama nya datang, membuat ia sangat ingin memiliki Judith.

Malikh melepaskan ciuman mereka. Setelah berbalas senyuman mereka pun kembali ke lesehan mengambil sepatu.

Malikh dan Judith saling tatap. Keduanya lalu tertawa karena mereka kehilangan sepatu. Astaga... Kencan yang benar-benar berkesan. Keduanya pun pulang dengan bertelanjang kaki.

"Perasaan ku sejak awal udah nggak enak." Kata Judith.

"Siapa sangka ternyata... Astaga... Aku akan belikan kamu sepatu di perjalanan pulang." Kata Malikh.

Judith mengangguk.

Baru saja mereka naik sepeda motor hujan deras mengguyur.

"Achh sial!!!!" Umpat Malikh.

Ke kota mereka butuh sekitar satu jam lebih lagi, hujan deras mengguyur bahkan disertai angin dan petir. Judith benar-benar ketakutan dan ia meminta mereka berlindung dulu.

"Kita ke hotel aja ya, Dith. Sekalian istirahat. Nanti kalau cuaca aman kita pulang." Kata Malikh berteriak sambil berkendara.

"Terserah kamu aja." Ucap Judith.

Malikh akhirnya membawa Judith ke sebuah hotel.

"Pesan kamar Pak? Satu kamar atau dua?" Tanya resepsionis.

Malikh menoleh pada Judith. "Kami suami istri sah, pesan satu kamar yang terbaik di hotel ini." Ucapnya.

Judith merona menggigit bibirnya sendiri. Astaga ia gugup sekali.

-SPECIAL PART 1-

Malikh dan Judith masuk ke kamar yang dipesan. Ini salah satu hotel terbaik di daerah wisata tersebut, Malikh juga memilih sebuah kamar yang terbaik.

Meskipun kamarnya tak terlalu luas namun fasilitas semua lengkap.

Ada kamar mandi dengan bathtub, ada AC, TV, Kulkas kecil yang berisi minuman bersoda, beberapa cemilan di meja, juga sepasang baju handuk.

"Kamu mandi duluan." Kata Malikh.
"Pakaian kamu letak di luar pintu aja nanti biar di laundry kan." Katanya lagi.

Judith mana bisa bilang tidak karena pakaian mereka basah kuyup. Mau tak mau harus di lepas dan diberikan pada jasa binatu.

Judith masuk kamar mandi lalu melepas seluruh pakaiannya dan ia letakkan di luar pintu.

Malikh bisa melihat bayangan tubuh Judith namun ia berusaha menahan diri. Setelah Judith mandi ia keluar mengenakan baju jubah handuk. Karena tubuhnya yang agak kecil pakaian itu lumayan menutupi tubuhnya hingga ke betis.

Judith melihat Malikh sudah mengenakan jubah mandi nya dan sepertinya pakaian mereka sudah di cucikan pada layanan jasa binatu di hotel tersebut.

Judith mendekati jendela sementara Malikh mandi. Ia menatap ke luar, hujan masih tampak sangat deras.

Judith membuka ponselnya di dalam tasnya, untung nya tidak sampai menembus ke dalam tas sehingga isi tasnya aman tidak basah.

Judith membuat kan dua gelas minuman dengan air yang ada di meja kamar hotel.

Malikh keluar kamar mandi sudah segar. Sama seperti Judith ia cuma mengenakan jubah mandi. Malikh lalu berjalan ke jendela sambil mengusap rambutnya dengan handuk.

Bayangan kilat tampak di luar, meskipun suara petir nya tak terlalu kedengaran.

"Di luar masih hujan deras."

"Ehm... Ini." Judith memberikan Malikh minuman coklat panas. Ada teko listrik juga air mineral jadi semua bisa dibuat dengan bahan yang ada.

Keduanya minum dalam keadaan canggung. Di luar hujan, kamar pun

memakai AC tetapi agak gerah bagi mereka.

Judith sama sekali tidak berani menatap Malikh. Bulu kuduk nya berdiri, ia merinding karena tatapan mata Malikh. Astaga...

Malikh bergerak meletakkan minuman nya di meja, lalu ia mengambil minuman di tangan Judith meletakkan di meja dekat gelas nya tadi.

Malikh mendekati Judith membuat dada Judith makin bergemuruh. Malikh menangkap wajah Judith membuat tatapan mereka terkunci dengan nafas yang memburu.

Malikh menyentuh bibir Judith dengan bibirnya. Ciuman lembut dengan penuh perasaan. Mereka berciuman mesra namun perlahan semakin membara dan membuat keduanya merasakan gairah.

Malikh melepas ciuman mereka lalu menatap Judith. Judith mengalungkan tangannya di pundak Malikh, lalu Malikh memiringkan kepalanya kembali mencium Judith.

Mereka berdua larut dalam pagutan bibir yang saling menggoda satu dan lainnya. Tangan Malikh menarik tali jubah Judith lalu perlahan tangannya menyentuh payudara Judith.

Ia tak pernah grogi sebelumnya, bahkan saat pertama kali ia melakukannya dulu, ia tak pernah segugup ini. Namun menyentuh Judith bagaikan momen istimewa buatnya apalagi saat ia mulai meremasnya.

Malikh melepaskan ciuman mereka lalu menatap Judith dengan tatapan memohon persetujuan. Ia benar-benar menginginkan Judith jadi miliknya sepenuhnya.

Judith menarik tali jubah Malikh tanda persetujuannya, lalu menurunkan nya hingga jatuh ke lantai, menampilkan tubuh liat pria itu tanpa sehelai benangpun dan menampilkan kelelakiannya yang mencuat tegang.

Malikh menggenggam kerah jubah mandi Judith dan menatapnya lekat-lekat.

"Aku akan berhenti jika kamu tidak mau." Ucapnya.

Judith diam sejenak. "Aku nggak bisa nolak apa yang jadi hak kamu dan apa yang merupakan kewajiban ku." Ucap Judith.

"Aku nggak mau ini sebatas karena hak dan kewajiban suami istri. Aku ingin bersama kamu, untuk kali pertama ingin melakukannya karena cinta, bukan nafsu semata. Kamu bisa merasakannya." Ucap Malikh membawa tangan Judith ke dadanya merasakan betapa cepat detak jantung suaminya tersebut.

"Kamu... Boleh melepasnya." Ucap Judith.

"Tapi aku tidak bawa kondom." Kata Malikh lagi. Judith juga tau. Mereka sejak awal tidak berniat untuk ini."

"Dan aku memang tidak ingin memakai benda itu lagi. Aku hanya akan melakukannya dengan kamu, istri ku. Aku tidak akan melakukannya dengan siapapun selain kamu."

Judith menatap kejantanan Malikh yang panjang dan besar sesuai tubuhnya. Astaga bisakah muat di dalam mangkuk kecilnya?

Judith mengangguk meskipun ragu. Ia harus mempercayai Malikh bukan?

Judith membiarkan Malikh melepaskan jubahnya, dengan malu dan gugup ia membiarkan Malikh menatap seluruh inci tubuhnya.

"Jangan menatap aku malu."

"Aku ingin menyentuh semuanya, aku ingin kamu sah jadi milikku dan aku milik kamu, Dith."

Malikh mulai meremas pelan dan lembut pundak Judith lalu tangannya menelusuri tangan Judith kemudian mengusap punggung Judith turun ke bokongnya untuk diremas pelan, lalu naik ke pinggang terus naik ke payudara Judith yang menegang.

Malikh duduk di ranjang dan menarik pinggang Judith agar dia duduk di atas pangkuan nya.

Judith masih sangat malu dan ia bingung karena ini kali pertamanya.

Malikh mulai lagi dengan mencium bibirnya sehingga Judith yang sempat bingung mulai terbuai dalam hisapan lidah Malikh di mulutnya dan bibirnya. Perlahan ia merasakan remasan tangan Malikh di payudaranya meremas lembut dan memutar di puncaknya membuat Judith secara alami membusung kan dada.

Malikh melepaskan ciuman mereka lalu meraup payudara Judith dengan lahap.

"Mmhhhh..." Judith mulai mengerang dan makin gelisah. Ia kesulitan menelan salivanya dan mulutnya terbuka mengeluarkan desahan.

Malikh tak bisa menunggu lebih lama. Ia membaringkan Judith dengan posisi kaki terbuka lebar.

Ia berlutut lalu menjilati mahkota Judith. Untuk kali pertama ia melakukannya. Jika selama ini para wanita yang menjilat batang kejantannya sebelum dipakaikan kondom tapi kali ini, seorang Malikh berlutut dihadapan wanitanya.

Judith meremas sprei ranjang dengan kuat sambil mengerang. Ini kali

pertamanya tentu saja. Ia tak bisa bohong ini sangat menakjubkan.

Ia pernah lihat film dewasa dan melihat adegan ini, ia kira pemainnya sangat berlebihan mengekspresikan kegiatan seksual ternyata memang senikmat ini rasanya.

Judith basah karena mendapatkan pelepasan nya.

Malikh mengangkat wajah dari selangkangan Judith. "Aku akan mulai." Ucapnya benar-benar sudah bergairah.

Judith mengangguk gugup tapi sungguh ia ingin segera di masuki seolah ada insting alami yang menyatakan akan lebih luar biasa jika kejantanan Malikhi

yang di dalam sana bukan lidah nya meskipun sebenarnya itu sudah cukup menyenangkan.

Malikh tak langsung membobol Judith. Entah kenapa ia yakin gadis ini masih perawan. Ia mau memberikan momen indah bagi mereka berdua.

Malikh kembali menyusui bergantian di kanan dan kiri. Saat Judith sudah sangat siap ia memasukinya.

"Mmhhh..." Judith mengerang kesakitan saat merasakan bagian terintimnya koyak di bawah sana.

"Sakit?"

Judith mengangguk. "Apa koyak?"

Malikh tersenyum geli lalu mencium kening Judith.

"Hmmm... Kamu sudah tidak perawan sekarang." Katanya lagi bergerak pelan-pelan.

Malikh tak bisa berkata-kata, pokoknya Judith adalah yang terbaik. Dia perawan dan kewanitaannya sempit. Penis Malikh bahkan baru masuk seperempat bagian.

Perlahan ia bergerak sambil menciumi Judith. Malikh menghisap kulit lehernya dan dadanya sesekali menyusui lagi dan bagian bawahnya bergerak intens memberikan sensasi luar biasa bagi pengalaman pertama Judith.

Malikh mencapai ujung penisnya di rahim Judith meskipun penisnya tidak tertelan semua. Ia bergerak lincah karena Judith sudah terbiasa dan setiap gesekan mereka menghadirkan kenikmatan luar biasa.

Judith merasakan kenikmatan tak terkatakan. Ia memberikan Malikh muntahan kenikmatan nya beberapa kali sampai akhirnya Malikh juga memberikan cairan kenikmatan nya di dalam Judith.

Nafas mereka memburu di akhir penyatuan.

Malikh melepaskan diri dari Judith yang terlentang lemas. Ia tersenyum puas sekali. Malikh berbaring di sebelah Judith.

"Ini malam pertama yang indah. Terimakasih tidak memaksa dan kasar." Kata Judith.

"Didith sayang..." Kata Malikh lembut membuat Judith berdebar kencang karena Malikh juga menggenggam tangan nya. Malikh berbaring miring menatap Judith intens.

"Terimakasih. Aku sangat mencintai kamu." Ucapnya mengecup punggung tangan Judith.

"Aku janji akan jadi suami yang terbaik. Seperti aku yang bangga beristrikan kamu, aku akan buat kamu bangga juga bersuamikan aku."

Judith tersenyum dan mengangguk. Matanya mulai berat. Beginikah jika sehabis bercinta? Hmm baiklah ia hanya akan tidur sebentar.

Malikh tersenyum melihat Judith sudah terlelap. Judith sudah jadi istri sahnya sekarang dan ini bukanlah lagi pernikahan jebakan Papa nya.

-23-

Judith merasakan kenikmatan tak terkatakan. Ia memberikan Malikh muntahan kenikmatan nya beberapa kali sampai akhirnya Malikh juga memberikan cairan kenikmatan nya di dalam Judith.

Jangan kalian pikir pria dengan vasektomi kehilangan kekuatan bercinta juga cairan mani ya... Tidak ada bedanya kok, malah kadang pria yang melakukan vasektomi mendapatkan kenikmatan lebih karena sudah divasektomi.

Nafas mereka memburu di akhir penyatuan. **(Yang mau baca cerita Panas nya di Special part 1 ya)**

Malikh melepaskan diri dari Judith yang terlentang lemas. Ia tersenyum puas sekali. Malikh berbaring di sebelah Judith.

"Ini malam pertama yang indah. Terimakasih tidak memaksa dan kasar." Kata Judith.

"Didith sayang..." Kata Malikh lembut membuat Judith berdebar kencang karena Malikh juga menggenggam tangan nya. Malikh berbaring miring menatap Judith intens.

"Terimakasih. Aku sangat mencintai kamu." Ucapnya mengecup punggung tangan Judith.

"Aku janji akan jadi suami yang terbaik. Seperti aku yang bangga beristrikan kamu, aku akan buat kamu bangga juga bersuamikan aku."

Judith tersenyum dan mengangguk. Matanya mulai berat. Beginilah jika sehabis bercinta? Hmm baiklah ia hanya akan tidur sebentar.

Malikh tersenyum melihat Judith sudah terlelap. Judith sudah jadi istri sahnyanya sekarang dan ini bukanlah lagi pernikahan jebakan Papa nya.

Harus ia akui, Papanya pria paling ia benci tapi pria itu memang selalu memberikan yang terbaik untuk nya. Dan Judith adalah yang terbaik.

Malikh menutup tubuh Judith dengan selimut ia tampak kelelahan apalagi ia baru saja bercinta. Biasanya ia akan segera muak dengan wanita yang berhasil ia tiduri. Wanita itu kadang harus merayu agar ia kembali tertarik.

Namun melihat Judith terlelap seperti sekarang, kejantanannya sudah tegang kembali. Hanya saja ia tidak mungkin meminta berhubungan lagi dengan Judith, secara baru setengah jam lalu mereka usai bercinta.

Malikh mandi air dingin. Ia benar-benar ingin bercinta lagi dengan Judith sekarang hanya saja prahara hatinya tak bisa di abaikan. Ia takut Judith akan membenci nya.

Malikh selesai mandi dan kembali ke kamar. Ia mendapati Judith berdiri dekat jendela.

"Kamu kok bangun?"

"Kamu ngapain mandi lagi? Jijik ya habis bercinta aku nya ketiduran kamu ngerasa jorok?" Tanya Judith.

Malikh tak menduga Judith akan berpikir seperti itu.

"Dith?"

"Udah reda. Telepon customer service tanyain baju kita udah selesai apa belum?" Katanya ngambek menuju kamar mandi.

Malikh kehilangan kata-kata. Baiklah daripada Judith salah paham. Malikh menyusul Judith ke kamar mandi lalu melepas jubah mandinya.

"Malikh?"

"Aku mandi karena aku harus mendinginkan otak ku yang terus saja ingin bercinta sama kamu. Tapi aku nggak mungkin bangunin kamu cuma untuk ngajak kamu, lagi dan lagi. Dith... Aku takut kamu lari." Katanya.

Judith mengedipkan matanya
bagaikan boneka yang menggemaskan.

"Sial!" Ucapnya lalu mencium bibir
Judith dan menelanjangi nya.

Mereka kembali menikmati malam
panas di kamar mandi.

Jam 6 pagi keduanya pun kembali
pulang setelah pakaian mereka dicuci
bersih dengan menaiki sepeda motor.

Judith harus bergegas karena ia ada
kelas pagi. Sementara Malikh tidak terlalu
sibuk karena sebenarnya ia sudah
semester akhir, masuk kelas hanya

karena perbaikan beberapa mata kuliah juga pengajuan skripsi.

"Aku antar kamu ya."

"Nggak usah deh. Kamu pasti capek bawa motor. Aku nggak apa-apa kok."

"Nggak. Aku antar kamu. Aku juga mau bilang sesuatu sama kamu."

"Apa?"

Malikh menggenggam tangan Judith erat lalu menatap nya. Ia tersenyum lalu berkata, "Aku udah pikirkan tentang permintaan kamu kemarin. Aku putuskan untuk bekerja di Perusahaan Papa. Aku sudah hubungi Trio."

"Beneran?" Tanya Judith
meyakinkan dirinya.

Melihat wajah Judith yang begitu berseri-seri membuat hati Malikh ikut merasakan bahagia.

"Aku ingin jadi pria yang pantas untuk kamu. Aku mau membuktikan kalau aku---"

Judith menggelengkan kepalanya lalu memeluk Malikh.

"Kamu nggak perlu buktikan apapun. Tetap seperti Malikh yang sekarang, yang melakukan dengan caranya dan mencintai aku." Ucap Judith.

"Tapi aku mau lebih baik lagi, aku mau kamu jatuh cinta dan bangga sama aku. Aku mau kamu mencintai aku, bukan sekedar menerima ku, karena status ku suami kamu."

"Oke... Oke... Lakukan yang menurut kamu baik. Aku dukung." Kata Judith tersenyum memiringkan kepalanya.

Malikh mengusap batas rambut Judith di keningnya dengan jari telunjuk sambil menatap Judith penuh perasaan. Astaga... Malikh tak sadar ya jika yang dia lakukan ini sangat membuat hati meleleh. Pantas saja banyak wanita bertekuk lutut pada Malikh. Sayangnya Judith tak bisa menunjukkan nya karena ia tidak mau

Malikh menganggap dirinya sama dengan yang lain.

"Aku berangkat dulu."

"Satu lagi."

"Apa..."

"Sebenarnya, Aku punya satu apartemen kecil yang diwariskan almarhumah Mama. Aku mau kita tinggal di sana mengawali pernikahan baru kita. Aku terlalu malu menatap kamu di rumah ini."

Judith menatap keseriusan Malikh. Sebenarnya ia juga tidak nyaman. Ia merasa risih dimana-mana kecuali di lantai di 2.

"Aku kan udah pernah bilang, kalau aku akan jadi istri kamu, ketika kamu sudah menjadi seorang suami yang sebenarnya. Apapun keputusan kamu, selagi baik untuk kita aku akan ikuti kamu."

"Terimakasih Dith. Aku akan berusaha untuk menjadi suami yang baik. Aku cinta kamu."

Mereka berpelukan sebentar sebelum Malikh mengantar Judith bekerja.

Malikh merapikan barang-barang pribadinya dibantu bik Saten. Tidak terlalu banyak karena pada dasarnya

cuma pakaian dan sepatu saja. Barang-barang lainnya tidak dibawa karena sebelumnya sudah disediakan di rumah tersebut dan di apartemen juga perabotan lengkap.

Kemarin ia sudah meminta bik Saten berberes di sana.

"Jadi kamu benar-benar akan jadi partner kerjaku sekarang?" Tanya seorang dari pintu kamar Malikh.

Malikh menoleh dan tersenyum.

Trio masuk tanpa meminta izin.

"Saya buatkan minum dulu Mas."
Kata Bik Saten.

"Dari awal aku bisa menebak kalau kamu memang akan jatuh cinta pada Judith. Cuma aku nggak nyangka aja kamu bakal sebucin ini sama dia." Ucap Trio duduk di lantai di sebelah Malikh.

"Aku hanya merasa kalau aku harus jadi seseorang yang keren buat dia."

"Kenapa? Kamu takut kalau dia berpaling ke cowok menarik seperti aku ini?"

"Sialan kamu!" Umpat Malikh membuat Trio tertawa.

"Kamu nggak takut kalau Papa mu menggunakan Judith untuk jadi kelemahan kamu? Aku lihat kamu terang-

terangan sekali menunjukkan perasaan kamu."

"Mau gimana lagi. Kenyataan nya aku memang akan melakukan apapun agar dia di sisiku." Kata Malikh serius.

"Tapi aku yakin kalau Judith tidak akan memanfaatkan perasaan kamu."

"Yakin?" Tanya Malikh.

"Kamu?"

"Aku nggak tahu Yo. Aku itu seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Seolah-olah apapun yang dilakukan Judith aku akan terima. Mungkin karena aku terlalu banyak menyakiti perempuan, jadi aku

terima kalau Judith akan jadi karma yang menghancurkan diriku."

Trio tertawa terbahak-bahak.

"Kamu sih sepertinya bukan bucin lagi. Kamu udah di level tergila-gila dan kecanduan level tertinggi." Ucap Trio mengejek Malikh.

Malikh juga tertawa menyadari kebodohnya saat ini. Bisa-bisanya ia menjadi seperti ini. Tetapi memang beginilah dia pada Judith.

Judith melamun sambil tersenyum mengingat kelakuan Malikh yang

menurutnya biasa aja tapi kok bikin dia berbunga-bunga.

Misalnya saja saat Judith mau masuk ke mobil ia membukakan pintu mobil bahkan menengadahkan tangan guna mencegah Kepala Judith terbentur saat masuk mobil.

Lalu saat sudah di dalam mobil, ketika ia akan memakai savety belt, tangan Malikh terulur memakaikannya.

Haduh... Mulai deh Judith makin meleleh...

"Senyam-senyum terus Bu Judith ini?" Goda rekannya.

"Aura pengantin baru..." Goda yang lain.

"Omong-omong Ibu nggak buat acara resepsi pernikahan? Toh semua udah pada tahu sekarang?"

"Ehm..." Judith diam sejenak.

"Saya sama suami belum membicarakan nya. Malikh sedang fokus menyelesaikan skripsinya dan sepertinya akan kami bahas setelah dia menyelesaikan studi sarjana nya." Kata Judith.

"Ohiya ya... Dia kan mahasiswa abadi tahun terakhir?"

Judith berusaha mengabaikan sindiran tersebut dengan berpikir positif. Kenyataan nya Malikh memang mahasiswa abadi, tapi Judith percaya Malikh dalam fase berubah jadi lebih baik.

"Yaps... Dia mahasiswa tahun terakhir yang sangat hot..." Ucap Judith tersenyum-senyum membuat para dosen rese disekitarnya jadi terkejut.

Selama ini Judith terkenal sangat sempurna sampai-sampai mereka tak punya celah untuk menyindir nya dan Malikh adalah alasan yang baik untuk jadi celah tersebut, tapi baru saja Judith bilang apa??? *Hot*??? Astaga wajah yang lain seketika merah padam entah membayangkan apa.

-24-

Malikh menjemput Judith ke kantor Dosen. Mereka secara terang-terangan menunjukkan jati diri sebagai pasangan suami dan istri sekarang.

Hubungan sah suami istri yang mereka lakukan kemarin membuat keduanya menjadi semakin erat dan dekat.

Tak perlu pusing dan malu dengan ucapan ataupun sindiran beberapa orang yang masih saja membahas soal Malikh pria playboy yang akan membuat Judith

sengsara dan patah hati. Bagi Judith setiap orang punya masa lalu, jadi jangan selalu mengaitkan masa lalu dan mengecam masa depan seseorang karena masa lalu nya.

Misal, seseorang pernah keluar masuk Penjara sebagai tersangka pencurian, lalu suatu hari ia dituduh sebagai seorang pembunuh hanya karena berada di lokasi terjadi pembunuhan, *dia kan sering masuk penjara pasti dia pelakunya*, rasanya itu tidak tepat.

Sama seperti Malikhi, dia playboy dan PHP pada deretan teman wanita sebelum nya bahkan dia juga pelaku aktif seks bebas meskipun menjaga diri sendiri kondom, tapi tetap saja dia penganut

kehidupan bebas, tetapi nggak berarti ketika dengan Judith, Judith juga aka dipermainkan seperti pendahulunya bukan?

Malikh agak sungkan meskipun sebenarnya ia sangat ingin berjalan sepanjang koridor kampus menuju ke parkirán dengan bergandengan tangan layaknya pasangan lainnya yang terang-terangan saling genggam bahkan memeluk.

Ia sungkan karena sebelumnya pernah terlihat mesra dengan wanita lain di area kampus ini, lalu sekarang ia mau mesra dengan Judith? Tidak kasihan Judith lah, kalau dia mah emang brengsek.

Jadi mereka berdua hanya berjalan bersisian.

Namun Judith menggandeng Malikh dan tersenyum seolah-olah ia tidak keberatan dengan pendapat dan pikiran orang lain.

"Kenapa?" Tanya Judith, Malikh menggelengkan kepala.

Ponsel Malikh berdering saat mereka tiba di mobil.

"Halo..." Sapa Malikh dengan sebelah tangan karena tangan satunya memasang safety belt Judith.

"Ah.. iya... Makan malam. Sorry aku lupa. Gimana kalau Sabtu ini?" Tanya

Malikh dan tidak lama ia menutup sambungan telepon.

"Klien yang kemarin itu, nagih janji makan malam. Kamu bebas kan malam Minggu ini?"

Judith mengangguk.

"Kamu ada acara lagi atau apa?"

Judith menggelengkan kepalanya.
"Nggak ada kok. Paling sore ke Toko lihat pekerjaan dan memeriksa laporan penjualan dan mengunjungi Bapak dan Ibu. Udah beberapa hari aku nggak main ke sana."

"Kalau hari ini kamu nggak ke Toko gimana? Dan ngunjungin Bapak dan Ibu nya nanti malam aja boleh?"

Kening Judith berkerut.

"Aku mau berduaan sama kamu."

"Ini kan kita berduaan?" Goda Judith pura-pura tak mengerti maksud Malikh.

Namun saat tatapan Malikh mengunci matanya dan Malikh mencium bibirnya fokus Judith seketika hilang. Mereka saling memagut bibir satu dan lainnya tapi cuma sebentar.

Malikh lalu mengendarai mobilnya dan ingin segera tiba di apartemen tempat tinggal mereka yang baru.

(Special Part 2)

Judith membuka matanya dengan berat. Ia menatap ke sekeliling dan kamar baru yang ia tempati dan Malikh dalam keadaan kosong hanya ada dirinya seorang.

Ia menoleh ke sebelah dan ranjang sudah kosong. Tampak pakaian mereka berserakan di lantai karena tadi mereka sangat buru-buru, sedangkan tubuh telanjang Judith cuma ditutup bedcover.

Pintu kamar tampak terbuka dan terdengar suara berbicara di luar.

Kening Judith berkerut karena tidak bisa mendengar dengan jelas. Judith memutuskan menemui Malikh tetapi dia sudah muncul di pintu kamar.

"Kamu kenapa?"

"Ehm... Aku... Ehm itu, Trio bilang Papaku kena serangan jantung dan dilarikan ke RS. Kamu nggak apa-apa aku tinggal dulu kan? Aku mau ke rumah sakit."

"Kamu nggak ajak aku?" Tanya Judith. Dia sedikit kecewa.

"Ehm... Bukan gitu tapi ini..."

"Kalau misalnya Bapak atau Ibu aku sakit kamu akan biarkan aku sendirian menghadapinya?"

"Enggak Dith. Tentu nggak. Aku pasti akan di sisi kamu."

"Bedanya apa sekarang?"

Malikh menatap Judith terharu.

"Kamu beneran mau dampingi aku? Sanggup? Kamu tadi kan udah habis-habisan banget?"

"Iyalah." Wajah Judith merona. Ia sok jutek padahal malu.

"Makasih ya Dith." Malikh segera mencium kening Judith.

Malikh dan Judith bergegas ke rumah sakit dan mendapati Ibu tirinya di sana.

"Malikh..." Wanita itu menangis dan memeluk Malikh tanpa tahu malu.

Malikh berusaha melepas tapi kesulitan, Malikh terpaksa sedikit kasar menepiskan tangan Kirana paksa dan mendorongnya.

Trio menghampiri mereka.

"Kalian udah datang?" Sapa Trio.

"Gimana keadaan Papa?" Tanya Malikh cemas. Bagaimanapun pria itu adalah Papanya.

"Keadaan nya buruk. Dia sedang koma karena serangan jantung dan saat ini terpaksa dipasang ventilator."

"Apa?! Tapi... Tapi kenapa bisa kena serangan jantung? Papa selama ini cukup menjaga kesehatan nya?" Tanya Malikh.

Trio melirikkan mata ke arah Kirana lalu berbisik.

"Sepertinya Pak Arsen kena serangan jantung karena meminum obat kuat. Tadi saat melapor ke IGD beliau ditemukan di ranjang dalam keadaan telanjang dan ---"

Malikh segera menghampiri Kirana dan mencengkram lengannya.

"Apa yang kamu berikan sama Papa!?" Bentaknya.

"Aku nggak kasih apapun ke Papa kamu, dia yang minum sendiri obat itu. Sudah beberapa waktu belakangan ini dia mengkonsumsi obat kuat itu dan tidak terjadi masalah apapun. Aku juga nggak tahu kalau dia bisa kena serangan jantung." Kata Kirana.

"Siapa suruh dia sok kuat. Nggak tahu diri lupa umur!" Kata Kirana lagi.

"Apa kamu bilang? Ki? Papa itu suami kamu?" Kata Malikh.

"Ki? Kamu masih ingat panggilan kesayangan kamu ke aku?" Tanya Kirana tiba-tiba merubah percakapan.

Judith merasa tak senang mendengarnya. Ia bersidekap. Malikh paham bahasa tubuh itu.

"Jangan alihkan percakapan. Tidak ada panggilan kesayangan aku cuma panggil nama kamu. Aku nggak mungkin panggil kamu Trio disaat namamu Kirana bukan? Apa maksud ucapan kamu tadi, jelaskan?"

"Gak maksud apapun. Aku cuma heran dia masih aja penasaran soal sex padahal sudah tua bangka. Selama ini aku cuma diam dijadikan boneka pemuas nafsu nya, dia bahkan sengaja menjebak

aku jadi sugar baby nya karena tahu kondisi keuangan keluarga ku susah. Dia melakukan itu untuk memisahkan aku dan kamu, bahkan dia cuma menikahi aku siri agar aku tak mendapatkan hak harta gono-gini dengannya. Istri siri tidak berhak atas harta gono gini jika terjadi perceraian. Papa kamu itu kejam Malikh. Kalau aku minta cerai aku nggak akan dapat apapun tapi selama aku jadi istri siri nya aku boleh menikmati hartanya!"

Malikh menatap Kirana yang marah meluapkan perasaannya.

Malikh menatap Trio. "Bisa kita bicara sebentar?" Tanya Trio pada Malikh.

Malikh menoleh pada Judith dan Judith menganggukkan kepalanya lalu mengusap lengannya lembut.

"Sebenarnya Papa kamu cuma nggak ingin kamu bersama Kirana, karena status sosial dan ekonomi keluarganya. Dia sengaja membuat Kirana menjauhi kamu dengan memberikan Kirana perhatian dan bantuan uang dan membuat Kirana utang budi. Namun lama kelamaan Pak Arsen sepertinya mulai jatuh cinta padanya. Yang satu punya uang yang satu butuh uang, akhirnya Kirana jadi sugar baby Papa kamu."

"Kenapa Papa harus seperti itu. Dia cukup bilang nggak suka aku dengan

Kirana, bukan malah mengkhianati aku dengan meniduri pacarku dan menjadikan wanita yang ku cintai istri sirinya."

"Papa kamu tahu gimana kamu jika jatuh cinta. Kamu akan melakukan segalanya, kamu akan berikan segalanya. Katanya kamu mirip dengan almarhum Mama kamu."

"Ya... Sepertinya memang mirip." Kata Malikh mengingat ia sangat rela melakukan dan memberikan apapun untuk Judith sekarang ini. Dulu, jika bukan karena Papa nya, ia pasti sudah jadi pria yang buta akan cinta pada Kirana.

"Tapi meskipun Papa mu jatuh cinta pada Kirana, dia tidak meninggalkan satu harta bergerak ataupun tak bergerak atas nama Kirana. Semua atas nama kamu dan kakakmu. Kirana cuma punya deretan perhiasan mahal, pakaian dan tas serta banyak barang-barang fashionable lainnya."

"Jangan terlalu kejam pada Kirana. Dia juga sebenarnya sedih dengan hidupnya. Dan jangan terlalu benci sama Papa kamu, dia cuma ingin kamu bersama seseorang yang tepat."

Malikh menghela nafas.

"Mulailah bekerja besok." Kata Trio.

Malikh mengangguk. Rencana nya mulai bekerja dari bawah sepertinya tidak berjalan baik, karena ia harus langsung mulai dari atas, posisi tertinggi.

-SPECIAL PART 2_

Malikh dan Judith tiba di apartemen tempat tinggal baru mereka. Dengan tergesa Malikh mengunci pintu apartemen lalu mencium bibir Judith mesra.

Nafas mereka memburu dengan deru jantung menggebu dalam balutan ciuman panas.

Malikh segera melepas pakaian Judith tanpa melepaskan ciuman mereka lalu setelah kancing kemejanya terbuka

Malikh meremas kedua payudara nya gemas.

Malikh mendorong Judith ke kamar masih sambil berciuman lalu menyusui.

Tanpa menunggu lama, kejantanan Malikh menegang dan ia siap memasuki Judith.

Malikh melepaskan pakaiannya demikian juga dengan Judith lalu keduanya segera menyatu di ranjang. Malikh memompa Judith perlahan karena Judith masih terasa sangat sempit untuk ukuran penis Malikh.

Desahan mereka menandakan peraduan intim keduanya sangat panas. Tubuh kecil Judith yang kaku mulai

semakin lincah dan terkadang Judith juga menggoyang pinggulnya.

"Kamu benar-benar kecil mungil Didith ku sayang." Ucap Malikh.

Judith menyukai panggilan barunya, terlebih ia mulai menyukai penyatuan ini. Ia sadar kejantanan Malikh lambat laun akan membuat ia tergila-gila. Seperti ini ternyata yang namanya bercinta, apalagi dengan pasangan sah, tanpa rasa bersalah.

Malikh bergerak lincah dan meskipun kejantanan Malikh tak bisa masuk lebih dalam tetapi ia merasakan kenikmatan dijepit Judith dan itu luar biasa.

"Achhh..." Judith kembali mendapatkan pelepasan nya dengan nafas tersengal dan wajah lelah.

"Kamu sudah capek?"

"Hmmm..."

"Kamu mau aku berhenti?" Tanya Malikh lalu menyusu membuat hati Judith kacau. Satu sisi ia capek sisi lain kewanitaannya merasakan sesuatu yang berdenyut-denyut lagi seolah ingin lagi.

Mulut menjawab Iya tapi tubuh menjawab sebaliknya. Akhirnya Malikh kembali bergerak cepat dan memompa Judith hingga mereka sama-sama mengeluarkan cairan cinta.

Malikh menggenggam tangan Judith lalu mencium punggung tangan nya mesra sambil menjepit tubuh kecil mungil Judith.

Mereka berdua berendam di bathtub dengan air hangat merilekskan diri sehabis bercinta.

Satu tangannya menggenggam tangan Judith satu lagi bergantian meremas puncak payudara Judith lalu Malikh menciumi lehernya.

"Mmmhhh..."

Judith merasakan jari Malikh masuk ke liang kewanitaannya.

Ia bergerak gelisah.

"Kamu pasti punya banyak kenangan dengan wanita cantik ya..."
Tiba-tiba Judith membayangkan Malikh dengan wanita-wanita sebelum dirinya.

Malikh mencium kening Judith.
"Aku nggak mau bohong tapi aku juga tidak suka kamu terluka, jadi jangan tanya hal-hal yang membuat kamu tidak . Hanya yang bisa aku pastikan, aku tidak pernah merasakan moment apapun dengan mereka sebelumnya. Semua terjadi begitu saja tanpa perasaan sekedar nafsu semata. Dan tak pernah ada yang seintim ini denganku."

"Benarkah?"

"Mau tahu satu hal lagi?" Tanya Malikh berbisik sambil memainkan puncak payudara Judith.

"Aku tidak pernah meletakkan kepalaku diantara selangkangan wanita manapun kecuali kamu." Ucapnya lalu mengangkat Judith keluar bathtub.

Malikh sungguh sangat panas. Dia membuat Judith kegerahan. Dan sekarang ia membaringkan Judith di lantai kamar mandi, melebarkan kedua kakinya dan menjilati bibir bawah Judith dengan rakus.

Astaga... Harus banget mereka melantai tapi apa boleh buat, Judith mulai menyukai kegiatan ini.

Apalagi saat ia sudah merasakan milik Malikh masuk dan menguasainya. Hilang sudah akal sehatnya dihantam gelombang kenikmatan.

Gadis polos dan pendiam yang lebih suka memendam perasaan ini tak lagi jadi gadis pendiam kala mendapatkan gempuran sang suami.

"Kecil mungil yang membuat ku tergila-gila..." Kata Malikh menggendongnya masih dengan penyatuan mereka.

Intinya mereka pengantin baru, dan meskipun sudah sering melakukan sex bagi Malikh ini benar-benar pengalaman terindah nya, dilakukan dengan cinta dan penuh perasaan.

"Aku mencintaimu Didith sayang."
Ucap Malikh.

Ia menggendong tubuh Judith sambil melakukan penetrasi. Rambut Judith tampak berantakan wajahnya juga terlihat meringis tapi Malikh yakin bukan meringis kesakitan melainkan karena kenikmatan penyatuan mereka.

Malikh menurunkan Judith setelah ia mendapatkan pelepasan lalu menunggingkan nya memasukinya dari belakang membuat penyatuan mereka sangat ketat, untung Judith sudah berkali-kali mendapatkan pelepasan sehingga areanya sedikit licin.

Malikh bergerak semakin cepat dan dalam saat ia sendiri akan mencapai titik klimaksnya.

“Dith... mmmhhhh...” erangnya menahan diri tetapi akhirnya ia gagal.

Nafas mereka memburu saat berada di puncak kenikmatan bersama.

-25-

Malikh berpakaian rapi tidak seperti penampilan biasanya yang jauh dari kata tapi. Bahkan rambutnya yang mulai memanjang sudah dipangkas rapi dan pendek kemarin.

Judith merapikan dasi Malikh sambil mengagumi sosok tampak suaminya tersebut.

"Kamu kelihatan ganteng." Ucap Judith.

"Benarkah? Di mata kamu aku ganteng?"

Judith mengangguk yakin. Hanya orang tak normal yang akan bilang Malikh itu biasa aja, karena pada dasarnya dia memang punya aura memikat.

"Pasti semua orang akan terkagum dan terhipnotis oleh ketampanan kamu. Semangat kamu pasti bisa." Ucap Judith.

Malikh memeluk pinggang Judith lalu mencium bibirnya sekilas.

"Aku cuma butuh pendapat satu orang saja. Kalau kamu sudah bilang bagus artinya bagus." Kata Malikh.

Judith tersenyum. "Gombal." Katanya grogi ditatap Malikh seintens ini. Mereka sudah sah suami istri, mereka juga sudah bersetubuh, tapi tetap saja ditatap Malikh itu rasanya bikin salah tingkah.

Malikh menggelengkan kepalanya. "Nggak gombal Didith sayang..." Ucapnya. Tuh kan... Malikh mulai lagi.

Judith tertunduk merona. Baiklah ia tak boleh kalah, seperti Malikh yang membuat dirinya grogi abis pagi ini, pria ini juga harus mengingat dirinya sepanjang hari agar tak tergoda gadis lain di luar sana, apalagi di kantor pasti akan banyak kaum hawa yang ingin memiliki dirinya.

Judith menatap mata Malikh lekat-lekat. "Jangan menatap seperti itu, jantung ku berdebar kencang sekali jadinya." Kata Malikh.

Judith cuma tersenyum. "Aku harus menatap kamu seperti ini, agar kamu terhipnotis dan nantinya tidak akan menatap perempuan lain."

Malikh terkekeh. Ia melumat bibir Judith mesra dibalas mesra juga oleh Judith selama beberapa menit.

"Baiklah. Aku harus kerja Didith. Jaga diri dan jaga hati, ingat kamu sudah bersuami sekarang." Kata Malikh sok menasehati melepas dekapannya dari pinggang Judith. Ia takut hatinya berubah

jadi tak ingin kerja dan bersama Judith terus.

"Jangan lupa jam kuliah bimbingan kamu."

"Iya. Makasih sudah diingatkan."

"Satu lagi."

"Apa?" Tanya Malikhi.

"Ehm... Nanti malam aku akan tampil sexy menunggu kamu di rumah." Kata Judith menunduk malu. Malikhi tersenyum lebar.

"Aku pastikan semangat kerja hari ini, dan nanti malam juga." Kata Malikhi tersenyum. Judith ikut tersenyum malu-

malu. Entah apa yang ia pikirkan sampai bicara demikian. Astaga... Malu nya...

Judith mengantar Malikh sampai ke depan pintu apartemen saja lalu ia pun bersiap-siap untuk pergi mengajar ke kampus.

Malikh mengikuti rapat direksi pagi ini, dan sesuai hasil keputusan rapat Malikh akan menjadi wakil direktur jabatan yang selama ini dikosongkan dan memang diperuntukkan baginya.

Meskipun kurang setuju, mengingat dan menimbang Malikh selama ini belum menyelesaikan kuliah nya dan dia juga

belum ada pengalaman bekerja, beberapa pemilik saham meragukannya.

Tapi Malikh tidak gentar, dia pria paling percaya diri sedunia, bukan karena modal tampang, tetapi juga karena ia selalu percaya diri dengan apa yang ia kerjakan. Mungkin ini juga yang membuat auranya disegani dan dikagumi.

Malikh mempelajari semua laporan Perusahaan yang harus ia ketahui agar bisa bekerja. Ia bekerja keras dan berusaha tetap fokus sambil sesekali menatap photo Judith yang ia jadikan wallpaper ponselnya. Setiap akan menyerah dan malas ia tatap photo istrinya dan mengingat janji Judith malam ini.

Pria memang se'semangat itu jika dijanjikan soal *selangkangan*.

Malikh bisa mengerti dalam waktu cepat tentang mekanisme kerja Perusahaan Papa nya tanpa butuh waktu lama. Meskipun akan butuh proses dan waktu lama mempelajari secara keseluruhan setidaknya ia bisa paham harus besarnya dan yakin kalau ia bisa bekerja tanpa malu-maluin.

"Permisi Pak... Kita ada meeting siang ini jam dua." Kata sekretaris nya.

Malikh terdiam. Dia ada pertemuan dengan dosen pembimbing jam 3 sore mengenai skripsinya. Astaga dunia kerja sungguh tak bisa disesuaikan dengan perkuliahan nya. Jika ia tak

menyelesaikan skripsinya maka ia tidak akan mendapatkan gelar sarjananya, bagaimana para relasi bisnis Papa nya akan percaya padanya? Tapi ini meeting pertamanya yang harus ia pimpin dan jika ia tak melakukannya artinya ia tidak kompeten.

Malikh terdiam. Ia bingung. Dan saat sedang seperti ini telepon dari Judith membuatnya bahagia.

"Ya Didith..."

"Gimana tadi?"

"Baik sayang. Ehm..."

"Kamu nggak lupa jadwal bimbingan jam 3 kan?"

Malikh mengusap keningnya. Ia melihat sekretarisnya dan memberi kode agar keluar.

"Aku ingat tapi..." Malikh menceritakan kondisinya.

"Oke gini aja. Kamu meeting dulu, terus langsung ke kampus aku akan usahakan bicara dengan dosen pembimbing kamu."

"Benarkah? Tapi..."

"Harus yakin Likh..."

Malikh tersenyum meskipun tak bisa dilihat Judith. "Terimakasih Didith sayang." Ucapnya.

Malikh memastikan kondisi Papa nya pada Trio sebelum ia mulai memimpin rapat.

"Saya mengucapkan terimakasih banyak Pak. Saya berjanji akan menyelesaikan skripsi saya secepat mungkin. Saya mohon maaf tadi terlambat tiga puluh menit." Ucap Malikh sangat bersyukur dosennya yang sudah sepuh dan dikenal disiplin ini memberikan ia kesempatan dan mau menunggu dirinya yang terlambat 30 menit.

"Istri kamu ini perempuan hebat. Kalau bukan dia yang minta tolong saya tidak akan kasih pengecualian. Dia bilang,

kamu sekarang sedang berjuang, dan kalau saya tidak kasih kamu kesempatan artinya saya mematahkan semangat juang kamu." Ucap Pria itu.

Malikh tersenyum lebar menoleh pada Judith.

"Sudah jangan mesra-mesraan di depan saya. Selesaikan skripsi mu. Buktikan kesempatan yang saya berikan tidak akan disia-siakan."

Malikh tertawa tanpa suara lalu menyalam dosen pembimbingnya dan mencium punggung tangan nya.

Kata orang berada di sekitar orang baik akan membuat kamu jadi baik, sepertinya Malikh memang mulai

bergerak ke arah yang lebih baik meskipun pasti sangat sulit.

"Makasih ya Dith." Malikh memeluk Judith dan Judith menganggukkan kepalanya.

"Pasti sulit ya?" Tanya nya.

Malikh melepas dekapan mereka. Ia menganggukkan kepalanya "Lumayan." Ucapnya sombong membuat Judith jadi tertawa.

"Ohya aku menunggu janji kamu pagi tadi..." Goda Malikh.

"Ih apaan sih.." keduanya tertawa berjalan beriringan.

Ponsel Malikh berdering. "Sebentar Dith. Halo..."

"Ah... Ehmmm... Baiklah. Saya juga sedang ingin merayakan hal baik hari ini. Kalau begitu kita ketemu di restoran mana?" Tanya Malikh pada lawan bicaranya.

"Oke. Baiklah kita ketemu di sana." Ucap Malik lalu menutup ponselnya.

"Ada apa?" Tanya Judith.

"Klien ku yang kemarin minta pertemuan makan malamnya hari ini aja. Aku pikir nggak apalah sekalian kita makan di luar."

"Kita gak jenguk Papa dulu? Bapak dan Ibu katanya juga mau jenguk ke rumah sakit?"

"Sempat kok nanti jam besok ICU kan jam 6 sampai 7 malam. Tapi kita nggak bisa antar Bapak sama Ibu pulang. Atau kita ajak sekalian makan malam?"

"Ya nggak enak dong sama klien kamu."

"Aduh... Gimana ya?" Malikhi jadi bingung.

"Gini aja, kita ke rumah sakit, lalu kita temuin klien kamu itu, nanti aku nyapa sebentar terus antar bapak dan Ibu pulang, gimana?"

"Aku batalin aja deh pertemuannya?"

"Jangan... Siapa tahu dikemudian hari dia bisa jadi rekan bisnis kamu?"

Malikh berpikir. Judith ada benarnya.

"Kita minta Trio aja antar Bapak dan Ibu, gimana?" Usul Malikh.

Judith tersenyum tidak punya ide lain yang lebih baik dari itu.

"Kalian berdua harus berikan aku kado yang besar jika aku menikah nanti." Begitu ucap Trio saat mereka merepotkan

pria itu untuk kesekian kalinya tetapi pada dasarnya Trio tidak keberatan.

Judith dan Malikh mendatangi restoran yang menjadi tempat pertemuan dengan klien Malikh.

Agak aneh sebenarnya, pria itu ngotot sekali mentraktir Malikh makan malam ditambah lagi ia ingin bertemu dengan istri Malikh.

Judith yang ingin mendukung perjuangan Malikh yang ingin hidup baru tentu harus mendukung meskipun sebenarnya ia kurang suka bertemu orang asing.

Malikh berbicara kepada seorang staf bertanya meja reservasi klien Malikh

lalu ia menghampiri Judith kembali dan mengajaknya ke tempat yang dimaksud.

"Selamat malam..." Sapa Malikh pada pria yang duduk dengan posisi membelakangi mereka.

Pria itu bangkit berdiri dan menoleh pada mereka.

"Selamat Malam." Sapanya pada Malikh dan Judith. Ia lalu menatap Judith lekat, membuat jantung Judith hampir berhenti berdetak.

·EXTRA PART 1·

Judith berlari di koridor tempat tinggalnya yaitu di sebuah yayasan Yatim Piatu.

Sejak kecil, bahkan sepertinya sejak lahir ia sudah berada di tempat tersebut. Ia seorang anak yatim piatu, karena menurut keterangan, Ayah biologisnya yang merupakan orang Turki kembali ke negaranya tanpa mau menikahi sang Ibu, sedangkan Ibunya yang merupakan orang Manado sengaja pergi ke kota ini untuk melahirkan karena telah diusir dari kampung nya.

Sayangnya karena usianya terbilang muda, juga terlambat mendapatkan pertolongan medis dan mengalami banyak pendarahan maka sang Ibu meninggal saat melahirkan dirinya.

Jadi bisa bayangkan betapa cantiknya Judith yang berdarah Turki dan Manado tersebut bukan?

"Jangan lari-lari Judith, apalagi di sini ada tamu." Tegur Ibu Panti Asuhan.

"Maaf Bunda. Kata Zizi kita kedatangan anggota keluarga baru yang ganteng sekali, siapa tahu dia adalah pangeran berkuda putih Judith dan---"

"Sssttt... " Tegur Bunda asuhnya Judith menutup mulutnya mengangguk.

Ia menoleh pada saudaranya Zizi yang tertawa geli karena ia dimarahi. Judith tersenyum kecut karena habis dimarahi. Namun saat ia akan pergi Ibu kepala memanggil nya.

"Judith! Temani saudara baru kalian untuk berkeliling tempat ini."

Seorang anak lelaki seumuran Judith berjalan gontai. Terdapat luka perban di kening kirinya. Judith penasaran tetapi enggan bertanya.

Ia mengajak anak tersebut berkeliling ditemani Zizi, Ahmad, Samir, Esha, Farida dan Zacky. Mereka berjalan saling ngobrol satu dan lainnya sesekali bercanda karena usia mereka yang sebaya.

"Kamu kenapa diam saja. Oh iya, namaku Judith, dia Zizi, Ahmad, Samir, Esha, Farida dan Zacky. Kita semua di sini bersaudara. Kalau nama kamu siapa?" Tanya Judith.

"Barka Irawan." Ucapnya singkat.

"Barka... Lihat ini." Ucap Judith. Ia mengambil sehelai daun yang jatuh di taman lalu menempelkan di keningnya dengan bantuan air liurnya.

"Aku sekarang punya tanda seperti di kening mu. Kita sama. Hahaha... Hahaha..." Canda Judith.

Ke enam temannya mengikuti Judith lalu ikut tertawa bersama. Barka akhirnya tersenyum.

"Selamat datang di rumah kita saudaraku." Kata Judith memeluk Barka diikuti teman lainnya.

Ada banyak alasan kenapa mereka bisa berada di tempat indah tersebut. Barka ternyata yatim dikarenakan Ayahnya tak sengaja terbunuh oleh Ibu kandung nya karena kasus perselingkuhan dan pertengkaran, dan Barka juga korban KDRT ayah kandungnya sendiri dan karena tidak ada yang merawat akhirnya dinas sosial menitipkan dia di Panti Asuhan ini.

"Kamu juga akan diadopsi hari ini." Kata Barka sedih. Zizi juga hanya menunduk.

Berbeda dengan kedua sahabatnya, Zacky dan Samir sudah lebih dulu menangis. Mereka juga sudah ditinggal oleh para pendahulu mereka. Dari delapan mereka tinggal berlima.

"Kata orang tua angkatku, aku akan boleh main ke sini kok. Kita juga bisa terus bermain seperti biasanya."

"Tapi kamu akan berbeda dengan kami, kamu akan punya Bapak dan Ibu, sedangkan kami nggak." Ucap Zizi sedih.

"Aku akan tetap jadi saudara kalian. Aku juga akan minta orangtuaku menyayangi kalian." Kata Judith. Namun sepertinya sulit meyakinkan para saudara-saudaranya.

Judith memang menepati janjinya, masih sering ke Panti Asuhan meskipun awalnya saudaranya bersikap dingin. Tetapi seiring waktu, kala mereka sudah remaja, mereka semakin terbiasa satu dan lainnya. Judith juga tak pernah bersikap berlebihan dan bercerita tentang hal-hal yang bisa membuat mereka iri.

Mereka berteman dekat sampai akhirnya, dari delapan, hanya tinggal berdua.

Judith berlari di pantai dikejar seorang pria yang selalu berada di sisinya selama 8 tahun terakhir hidupnya. Satu-satunya sahabatnya yang paling setia sejak mereka berkenalan dan bersama di Panti Asuhan.

Barka mengejar Judith dan menggenggam tangan nya erat lalu mereka berjalan bersisian di pinggir pantai. Mereka sering menghabiskan waktu berdua-an apalagi sejak para sahabat mereka sudah menjalani hidup masing-masing.

"Aku mau bilang sesuatu." Ucap Barka.

"Apa?" Tanya Judith.

"Aku... Tidak bisa lagi menganggap kamu saudaraku."

Judith menghentikan langkah kakinya menatap Barka. Angin pantai sore membuat rambutnya berantakan.

"Aku suka kamu Dith." Ucapnya.

Judith menatap Barka dengan perasaan tak karuan. Ia sendiri sadar kebersamaan mereka bukanlah seperti dua orang bersaudara, ditambah lagi mereka tidak punya hubungan darah.

"Kamu mau kan jadi pacarku?"
Tanya Barka.

Debur ombak mengenai kaki mereka menyadarkan jika mereka sedang saling menggenggam dan membuat Judith menunduk malu.

"Kamu mau kan jadi pacarku?"
Tanya Barka lagi.

Judith mengangguk dan menatap Barka. Barka tersenyum bahagia lalu mendekati wajah Judith meskipun malu-malu tapi mereka berdua akhirnya berciuman. Sama-sama belajar dan masih sangat kaku. Namun momen ciuman pertama dengan cinta pertama tidak akan mudah dilupakan.

"Ayo masuk."

"Tapi Dith..."

"Nggak apa-apa, ini perayaan ulang tahun aku seperti biasanya jadi nggak apa-apa Barka."

"Kamu kemana saja, Bapak, dan Ibu juga teman-teman kamu sudah menunggu."

"Iya Bu, tapi ini ada Barka."

"Ya kan perayaan ulang tahun di Panti Asuhan udah kemarin Judith bersama saudara-saudara di Panti, sekarang kamu merayakan ulang tahun sama teman-teman sekolah kamu juga keluarga kita. Ayo..." Kata sang Ibu yang sudah mengadopsi Judith.

Kedua orangtuanya memang tidak pernah membedakan sikap terhadap teman-teman Judith hanya saja sepertinya saat itu Barka sedang sensitif.

"Bu... Barka ini pacar Judith sekarang." Ucap Judith berbisik.

"Ya sudah ajak Barka masuk, itu semuanya sudah pada nungguin kamu di dalam."

"Nggak apa-apa, Dith. Aku... Aku pulang aja." Kata Barka.

"Barka tunggu!" Panggil Judith hendak mengejanya.

"Dith, nanti atau besok kamu bisa bujuk nak Barka, tapi kasihan teman sekolah kamu juga keluarga yang sudah menunggu untuk kamu tiup lilin dan makan malam." Ucap Ibunya ada benarnya. Judith akhirnya membiarkan Barka pergi.

"Tapi besok boleh ya Judith ke Panti Asuhan ketemu Barka, Judith takut dia tersinggung."

"Iya boleh." Kata Ibunya.

Judith bergabung dengan teman-teman sekolahnya juga keluarga dari pihak orang tuanya untuk merayakan ulang tahunnya.

Barka ternyata tidak pergi, ia menatap Judith dari kejauhan dengan hati luka. Sisi egoisnya ingin Judith lebih mengutamakan dirinya. Ia mau Judith mengejanya, tapi Judith malah membiarkan dia pergi. Ia kira Judith malu padanya.

"Barka..." Judith mengejar langkah Barka di sepanjang jalan.

Barka berjalan tanpa peduli padanya.

"Barka udah sebulan dan kamu masih aja marah? Aku minta maaf, situasinya nggak seperti yang kamu pikirkan." Ucap Judith.

Barka menatap Judith sedih.

"Dulu kita memang sepadan Dith. Dulu kita memang bisa bermain dan bercanda bersama. Tetapi sekarang kita berbeda. Kamu beruntung diadopsi oleh keluarga berada sedangkan aku masih di panti asuhan dan aku tidak akan pantas bersanding dengan kamu!" Kata Barka.

"Bersanding apa? Kita masih muda? Aku 16 tahun dan kamu 17 tahun rasanya lucu deh bahas bersanding."

"Kamu nggak serius sama aku Dith?"

"Aku serius Barka. Aku sayang banget sama kamu, diantara semua saudara di Panti Asuhan kamu yang paling aku sayang dan sukai, kita sudah melewati banyak hal bersama gimana mungkin aku nggak serius sama kamu, tapi kita masih muda?"

"Kamu beneran sayang aku kan Dith?"

Judith mendesah mengganggu kepalanya.

"Kamu sungguh serius sayang aku kan?"

"Iya Barka. Aku sayang banget sama kamu."

"Kalau aku pergi, demi mengejar masa depan cerah buat kita berdua kamu mau menunggu aku?"

"Maksud kamu apa? Pergi kemana?"

"Sebenarnya udah sebulan ini Mama ku menemui aku, dia sudah keluar penjara bahkan dia akan segera menikah. Dia mau aku ikut dengannya dan tinggal dengannya."

"Kamu akan pergi?" Tanya Judith sedih.

"Aku nggak mau pergi. Aku nggak ingin pisah denganmu, Dith. Aku sangat sayang kamu. Kalau aku ikut Mama, aku akan berpisah sama kamu, tapi kalau aku bertahan di Panti aku nggak akan jadi apapun, ditambah kamu sekarang benar-benar beda level dengan ku Judith. Orang tua kamu hanya akan setuju kita berteman bukan bersama sebagai pasangan."

"Tapi Ibu dan Bapak nggak begitu kok. Mereka nggak melarang." Kata Judith.

"Buktinya malam itu kamu tidak mengejar aku?"

"Ya ampun Barka... Kemarin kamu salah paham. Jadi---"

"Aku lihat mereka sangat sayang padamu, Dith. Aku harus tahu diri, aku nggak mungkin bersama kamu tanpa jadi apapun. Kamu pasti akan disekolahkan setinggi mungkin."

Judith terdiam.

"Kamu harus dengan Mama mu, Barka. Kamu udah terlalu lama berpisah dengan nya."

"Aku bersumpah Judith, aku hanya akan mencintai kamu seorang. Aku akan meraih kesuksesan. Aku akan bersanding dengan kamu, menjadi suami kamu, tolong tunggu aku, entah setahun atau lima tahun, atau mungkin sepuluh tahun."

Judith menatap Barka gelisah. Terlalu muda baginya membuat janji, tapi dia suka dan sayang pada Barka.

Judith mengangguk memastikan dirinya yakin dengan keputusannya.

"Kamu sungguh akan menunggu aku kan?"

"Aku akan tunggu kamu. Tapi kamu harus datang. Kamu juga harus terus kirim kabar ya?"

Barka menangis memeluk Judith, Judith juga menangis dalam dekapan pria itu.

Ke esokan harinya Judith tidak bisa menemukan Barka dimanapun. Tak ada

kabar tentang dia selain kenyataan Barka pergi dengan Mama nya dan meninggalkan Panti Asuhan. Sama sekali tidak ada berita apapun. Sehari, sebulan setahun... Dan sampai saat itu, dimana ia harus menerima permintaan Bapak dan Ibu untuk menikah dengan sosok asing bernama Malikh.

Tapi, bukankah Barka yang ingkar lebih dulu, karena ia tak pernah mengirim kabar kepada Judith?

Lalu, jika akhirnya Judith jatuh cinta pada suaminya, setelah sebelumnya menutup diri pada lelaki manapun demi menunggu Barka, masihkah ia bersalah...?

-26-

"Selamat malam..." Sapa Malikh pada pria yang duduk dengan posisi membelakangi mereka.

Pria itu bangkit berdiri dan menoleh pada mereka.

"**S**elamat Malam." Sapanya pada Malikh dan Judith. Ia lalu menatap Judith lekat, membuat jantung Judith hampir berhenti berdetak.

"Barka?" Sebuah nama keluar dari mulut Judith dengan nada suara kaget dan liris. Tidak bisa dipungkiri tatapan mata Judith pada Barka membuat hati Malikh tercabik-cabik.

"Kalian saling kenal?" Tanya Malikh.

Barka menoleh pada Malikh. "Dia pacarku." Kata Barka percaya diri.

Rahang Malikh mengetat dengan hati yang membara dan saat ia melihat reaksi Judith hancur sudah perasaannya karena istrinya tersebut sama sekali tidak membantah juga tidak mengiyakan.

"Dia istriku." Kata Malikh menggenggam tangan Judith erat dan gemetar. Setakut inilah dirinya?

"Aku tahu." Kata Barka. "Aku juga tahu kalau kalian menikah karena dijodohkan."

"Kami saling mencintai." Kata Malikh tegas bergerak ke depan dibawah alam sadarnya seolah menyatakan ia akan melindungi miliknya.

"Aku mau pulang." Kata Judith pada Malikh.

Namun saat Judith hendak pergi Barka meraih tangan Judith yang satunya dan menahannya.

"Jangan pergi, aku datang menemui kamu."

Astaga... Malikh ingin meledak dan menghajar pria ini. Jadi dia bukan ingin menemui dirinya melainkan menjadikan dirinya batu loncatan bertemu Judith?

Malikh bisa merasakan genggaman tangan Judith sangat erat.

"Jangan sembarangan pegang istri orang, dia mungkin pacar kamu dulu, tapi sekarang dia istriku. Kita buat janji lain waktu, sepertinya Judith sangat shock." Kata Malikh.

Judith menarik tangannya dari cengkeraman Barka dan pria itu tidak menahannya. Ia menatap Judith dengan tatapan yang Malikh tidak sukai. Dia sudah benar-benar jatuh cinta pada Judith, dan membayangkan ada pria lain

yang mungkin di hati dan di pikiran Judith ternyata membuat dirinya secemas ini.

Judith sama sekali tidak melepaskan tangan Malikh, namun Malikh bisa merasakan Judith galau.

Apa jangan-jangan pria ini adalah seseorang yang pernah diceritakan Judith di pantai tempo hari?

Malikh semakin cemas.

Sepanjang perjalanan di mobil Judith tak berkata sepatah katapun. Meskipun bukan tergolong cerewet dan lebih suka memendam perasaan tetapi selama ini komunikasi mereka baik, tetapi

sekarang Judith sangat diam. Suara deru nafasnya saja hampir tak terdengar.

Setibanya di apartemen mereka, Judith memutuskan mandi.

Malikh masuk menyusul ke dalam kamar mandi karena pintu kamar mandi tidak dikunci.

Ia meraba pinggang Judith lalu memeluknya erat dari belakang dalam posisi berdiri dibawah guyuran air. Air shower bercampur air mata jatuh di pipi Judith. Malikh bisa merasakan nafas sesenggukan Judith.

"Kamu mencintai dia?" Tanya Malikh dengan suara serak karena ia juga menahan tangisannya sekarang. Kalian

harus tahu Malikh sangat cemas sekarang. Ia sedang ketakutan.

Judith tak menjawab Malikh ia cuma merasakan dekapan Malikh sangat kuat sampai-sampai bisa meremukkan tubuhnya tapi ia memang sedang ingin di peluk sekarang.

Malikh membalikkan tubuh Judith menghadap padanya lalu mengusap pipinya seolah tahu jika Judith menangis.

"Aku sangat mencintaimu kamu. Tolong jangan tinggalkan aku, meskipun alasan kamu tinggal di sisiku karena kasihan, aku bersedia." Ucap Malikh mengemis.

Ia mencium bibir Judith lembut dan Judith membalas ciuman tersebut. Setelah beberapa saat, Malikh mencium kening Judith lalu mereka mandi dalam diam.

Malikh menatap Judith yang terbaring lelap di ranjang dengan tubuh telanjang hanya ditutup selimut. Mereka habis bercinta. Namun malam ini mereka menyatu dengan perasaan cemas masing-masing.

Tapi anehnya hubungan badan bisa merilekskan pikiran mereka dan Judith sekarang bisa terlelap.

Malikh sangat cemas, perasaan nya berkata jika hubungannya dan Judith berada dalam bahaya.

Ia keluar dari kamar lalu menelepon Barka tak perduli sudah jam 3 pagi. Ia yakin, bukan cuma dirinya yang tidak bisa tidur sepanjang malam ini.

"Apa tujuan kamu? Kamu tahu jika Judith dan aku sudah menikah beberapa bulan dan kami bukan lagi pasangan dijodohkan kami bahkan sudah berhubungan suami-istri. Aku perjas jika kami sudah melakukannya, bahkan dua jam lalu kami bercinta panas." Ucap Malikh.

"Apa dia pernah berkata mencintai kamu?" Tanya suara diseberang. Malikh

terdiam dan tak bisa berkata apapun karena Judith tidak pernah mengatakan cinta sekalipun padanya.

"Kamu anggap pernikahan ini nyata hanya karena kalian sudah melakukan hubungan suami istri? Aku dengar kamu terbiasa gonta-ganti pasangan sex. Apa kamu melakukannya dengan cinta? Apa kamu kira Judith melakukan nya karena cinta? Atau karena kewajiban?"

Ucapan Barka sangat memprovokasi.

"Apa maumu brengsek!"

"Kamu yang brengsek! Pria sepertimu tidak pantas mendapatkan Judith hanya karena kamu punya harta."

Aku datang untuk memenuhi janjiku pada wanita yang sangat ku cintai. Aku berjanji akan kembali. Aku ingin kembali bersamanya."

"Tapi dia istriku sekarang. Kamu tidak berhak apapun!"

"Dia mungkin istri mu sekarang tapi kalian menikah pasti karena sebuah alasan, tapi aku mencintai dia tanpa alasan."

"Brengsek!!!" Maki Malikh
mematikan ponselnya.

Ponsel tersebut kembali berdering.
Malikh memutuskan menjawabnya.

"Camkan baik-baik, aku tidak keberatan dengan yang sudah terjadi diantara kalian. Aku tetap akan mencintai dia dan menunggu dia kembali. Jadi jangan paksa Judith di sisi mu!"

"Dia tidak akan pergi kemana pun. Dia akan tetap di sisiku." Malikh menutup sambungan telepon berusaha meredam amarah dan kecemasannya.

Malikh menghampiri Judith ke kamar lalu mencium bibirnya mesra membuat Judith terjaga dan terbangun.

Ia menatap mata Malikh yang merah lalu menangkap wajahnya dan membelai kepala Malikh.

Malikh menunduk dan kembali mencium Judith mesra. Tangan Judith di pundak Malikh mengusapnya mesra seolah menenangkan kecemasan pria itu.

Mereka berciuman saling memagut, menarik dan menghisap bibir satu dan lainnya.

Malikh mengangkat wajahnya menatap wajah cantik Judith yang merah merona karena kekurangan oksigen. Malikh menyingkapkan selimut yang menutupi tubuh telanjang Judith lalu membuka pakaiannya.

Ia menaiki ranjang dan membuka kedua kaki Judith lebar lalu menunduk melahap kewanitaannya membuat Judith merasakan sensasi luar biasa sampai-

sampai ia menggeliat dan mengerang karena pelepasannya.

Malikh termanipulasi ucapan Barka. Apakah benar Judith tak merasakan cinta saat mereka sedang berhubungan intim seperti saat ini?

Apakah mungkin Judith hanya sekedar nafsu seperti yang ia rasakan dulu pada mantan-mantannya?

Malikh menindih Judith dan mereka kembali menyatu dalam percintaan panas selama hampir satu jam.

"Aku mencintaimu... Aku mencintai kamu.." ucap Malikh sebelum akhirnya terlelap memeluk Judith.

Judith menyelami perasaannya sendiri. Ia sudah punya kesimpulan di hatinya, tetapi tak diingkari ia sedang galau karena Barka muncul tiba-tiba. Ia harus memikirkan cara agar semua tidak tersakiti.

Malikh terbangun menatap di sekelilingnya dan ranjang sebelahnya kosong. Ia melihat sudah agak terang di luar sana dan hampir jam 7.

Sebuah kertas memo yang ditempel di cermin meja rias menarik perhatiannya.

Malikh bangkit dari ranjang menatap kertas dan membacanya.

"Aku udah buat sarapan, aku berangkat duluan."

Malikh mendesah mengusap wajahnya gusar. Ia sungguh brengsek mengajak Judith bercinta semalam di kala hati mereka sedang tidak tenang.

Apa yang akan dipikirkan Judith sekarang?

Malikh melihat ponselnya dan ingin menelepon Judith tetapi ia urungkan.

-27-

Judith menikmati makanan dihadapannya dengan lahap. Ia paling suka semur ayam pedas manis buatan Ibunya.

"Jadi gimana? Kamu udah baik-baik saja sekarang?" Tanya Dewi menatap putri nya cemas.

"Udah Bu. Aku udah nggak apa-apa. Ya hanya kaget aja semalam, tiba-tiba Barka muncul di depan wajahku dan ternyata dia itu kliennya Malikh. Dia pake ngomong pacar ku segala di depan

Malikh, kan aku jadi bingung harus gimana." Kata Judith.

"Kamu yakin baik-baik aja? Kasihan suami kamu loh Dith kalau sampai kehadiran Barka malah merusak hubungan kalian."

Judith menenggak minuman nya sebelum berbicara dengan Ibunya.

"Insyaallah baik Bu. Judith memang sempat galau, kacau, dan bingung mau gimana, tapi pas dipeluk sama Malikh... Ya gitu deh." Kata Judith centil.

"Dasar mesum kamu! Sama Ibu yang sudah lansia berani-beraninya pamer kemesraan... Durhaka kamu." Ucap

Dewi pura-pura ngambek tetapi Judith nya malah tertawa terpingkal-pingkal.

Ia memang belum mengeluarkan semua keaslian sifatnya di hadapan Malikh. Kalau Malikh tau aslinya dia ini ya begini, mungkin Malikh bisa ilfiil kali ya...

"Kamu jangan sampai mempermainkan perasaan suamimu. Nggak baik. Dosa."

"Ihhh, Ibu apaan sih, anak ibu itu Judith bukan Malikh. Bukannya belain Judith malah dukung Malikh. Yang jahat itu Malikh, ibu nggak tahu aja gimana jahat dan kejamnya dia."

"Tapi kan sudah berubah, semua karena istri tercinta? Nak Trio semalam

cerita, katanya Malikh itu sangat cinta sama kamu, sampai-sampai dia itu tergila-gila. Dia jadi serius nyusun skripsi, dia juga mau berdamai dengan Papa nya, dan sekarang dia memegang jabatan penting di Perusahaan Papa nya. Kamu harus dukung suamimu ya Dith. Ingat kata Papa mertua mu, kamu pasti akan sangat bahagia kalau bisa membawa Malikh jadi pribadi yang baik."

"Doain Judith sama Malikh ya Bu."

"Pasti... Pasti nak pasti Ibu dan Bapak doakan. Tapi kalau ibu sekalian minta bonus boleh dong?"

"Apaan? Ibu mau shopping? Tumben?" Judith mengeluarkan dompet di tas nya tetapi Ibu menahan tangan nya.

"Bukan itu. Uang Ibu mah banyak. Ibu minta bonus, selain melihat kebahagiaan kalian, Ibu juga ingin sekali menimang cucu." Kata Dewi dengan mata berkaca-kaca.

"Sabar ya Bu. Pokoknya Ibu dan Bapak harus sehat dan umur panjang, jangan pikirin hal-hal yang bikin capek dan sakit. Sementara bonusnya ditunda ya Bu, Malikh kan masih fokus skripsi, dia juga baru bergabung dengan perusahaan nya, ditambah kondisi Papa nya kritis."

Dewi mengangguk paham. "Ia nak. Maafin ibu ya nuntut kamu terlalu banyak."

"Nggak Ibu sama sekali enggak. Judith justru merasa masih belum bisa

bahagiakan Ibu dan Bapak. Sabar ya Bu, Judith janji akan kasih Bapak dan Ibu cucu kembar nanti. Cewek sama cowok, insyaallah, Amin." Kata Judith.

Dewi memeluk Judith sayang.

Judith tiba di kampus agak siangan karena sebenarnya ia tidak ada kelas pagi dan ia berangkat pagi karena memang ingin ke rumah Ibunya terlebih dahulu.

Dia selalu bercerita apapun kepada Dewi Ibunya, itu sebabnya ia tidak berkunjung beberapa waktu pun Ibunya tidak cemas dan sedih, apalagi Judith sudah cerita jika ia dan Malikh sudah sah jadi suami-istri.

"Kalau Judith jarang main sementara ini nggak papa ya Bu. Judith sama Malikh kan pengantin baru."

"Hahaha... Dasar kamu gadis nakal. "

Begitulah ia bercerita apapun pada wanita itu.

Judith terpaku di kantor Dosen melihat seorang pria duduk di kursi di depan meja kerjanya. Beberapa rekan kerjanya menatap pada Judith seolah-olah ingin tahu tapi tak berani tanya.

Judith berjalan menuju meja kerjanya.

"Kamu ngapain di sini?" Tanya Judith.

"Aku rindu."

Judith menatap sekitarnya rasanya tidak tepat berbicara di tempat ini.

"Aku ada kelas 30 menit lagi. Kita bisa bicara di taman sebentar." Ucap Judith memimpin langkah.

Mereka duduk berdua namun Judith mengatur jarak tidak terlalu dekat dengan nya.

"Aku minta maaf baru bisa bertemu dengan kamu setelah 10 tahun lebih. Aku tahu aku salah karena tidak mengabari kamu selama ini, tapi aku selalu mengingat kamu tanpa sehari pun lupa."

"Tapi aku yang kamu temui sekarang bukan lagi aku yang sepuluh tahun lalu, Barka."

"Kenapa kamu berhenti menunggu dan menikah dengan pria seperti Malikhi? Apa karena dia kaya? Harta dan status selalu jadi kacamata pandangmu sejak diadopsi oleh orangtua angkat mu." Kata Barka.

Judith menatap Barka kecewa, serendah itu Barka menilainya dan kedua orangtuanya yang sudah sangat baik.

"Aku masih menunggu kamu hingga beberapa bulan lalu, dan aku maupun kedua orang tua ku tidak pernah menjadikan harta dan status sosial sebagai tolak ukur dalam bersikap pada

orang lain. Tetapi kamu tidak ada kabarnya Barka dan aku nggak mungkin terus menunggu sementara kedua orang tuaku sudah lanjut usia dan berharap aku menikah. Aku bahkan tidak pernah pacaran dengan siapapun selama ini."

Barka menangis. "Aku cuma mencintai kamu seumur hidupku dan aku datang untuk membuktikan bahwa aku pantas untuk mu Dith. Setahun pertama aku menjalani pelatihan kerja di karantina lalu aku bekerja sebagai TKI ke luar Negeri. Aku bekerja di sana dan bahkan kuliah. Aku sudah berhasil dan aku ingin menjemput kamu. Tapi kamu sudah menikah. Dith... aku tidak keberatan meskipun kamu sekarang sudah menikah. Aku menerima ka---"

"Aku masih menunggu kamu hingga hari ini Barka."

"Benarkah?" Barka menggenggam tangan Judith.

Hati Malikh hancur mendengar percakapan mereka. Ia tidak sanggup mendengar kelanjutan percakapan mereka.

Malikh pergi meninggalkan Judith dan Barka yang duduk di taman menuju ke parkiran mobil. Tadinya ia sudah berada di kantor dan bekerja lalu dapat berita jika keadaan Papa nya membaik bahkan ventilator nya bisa dilepas. Ia ingin mengajak Judith menjenguk Papa nya ke rumah sakit tetapi rekan kerja

Judith berkata jika Judith dengan seorang tamu ke taman.

Siapa sangka tamu nya ternyata Barka. Malikhi tak mampu mengendalikan kekacauan hatinya.

"Setelah aku menikah aku putuskan masih menunggu kamu, tapi hanya untuk bilang jika aku akan berhenti menunggu karena sekarang aku sudah milik lelaki lain... Dan aku mencintai suamiku." Ucap Judith yakin.

Barka melepaskan tangan nya dari Judith.

"Dith..."

"Keadaan sudah berbeda Barka. Aku juga yakin kamu pasti pernah jatuh cinta dengan wanita lain selain aku selama sepuluh tahun ini tapi mungkin karena janjimu padaku kamu menutup mata dan hati kamu. Ayo sama-sama *move on* dari masa lalu kita. Kita pernah bersama selama delapan tahun, kita juga sudah berpisah sekitar sepuluh tahun. Kita pasti bisa menjalani kehidupan baru yang lebih baik lagi sepuluh tahun ke depan. Mari tetap berhubungan baik."

"Malikh nggak pantas buat kamu Dith. Gimana kalau dia selingkuh dari kamu? Kamu tahu kebiasaan dia seperti apa?"

"Aku tahu dan aku nggak akan kasih dia kesempatan selingkuh sedikitpun." Kata Judith.

"Kamu benar-benar jatuh cinta padanya." Kata Barka.

Judith tersenyum malu-malu.

"Benarkah?" Sebuah suara mengagetkan Judith dan Barka.

-28-

Malikh memukul setir kemudi mobilnya dengan hati yang benar-benar kacau. Judith masih menunggu lelaki itu? Barka?

Lalu jika ia masih mengharapkan dan menunggu lelaki itu kenapa Judith sangat merespon setiap perbuatannya?

Apakah bagi Judith segampang itu bercinta dengan seorang pria seperti dirinya dulu yang tanpa perasaan?

Atau, Judith sekedar melaksanakan kewajiban sebagai istri?

Tidak!!!

Malikh tidak bisa tinggal diam seperti ini. Ia kembali menghampiri Judith dan Barka. Ia harus menegaskan jika ia tidak akan melepaskan Judith untuk alasan apapun. Meskipun itu artinya Judith terpaksa di sisi nya.

"Malikh nggak pantas buat kamu Dith. Gimana kalau dia selingkuh dari kamu? Kamu tahu kebiasaan dia seperti apa?" Ucap Barka kepada Judith. Mendengar hal tersebut rasanya Malikh kebakaran di dalam dada.

"Aku tahu dan aku nggak akan kasih dia kesempatan selingkuh sedikitpun."

Kata Judith. Malikh memutuskan mendengar percakapan mereka. Sepertinya bukan percakapan dua orang yang penuh cinta tetapi bertengkar.

"Kamu benar-benar jatuh cinta padanya." Kata Barka.

Judith tersenyum malu-malu. Senyum Malikh seketika melebar. Hatinya yang sempat membutuhkan pemadaman terasa sejuk seketika.

"Benarkah?" Ucapnya menghampiri mereka membuat Judith dan Barka kaget.

"Malikh?"

"Sepertinya percakapan kalian sudah selesai. Aku akan bawa istriku

sekarang." Kata Malikh posesif meraih pinggang Judith.

"Ka... Kamu sejak kapan di sana?"
Tanya Judith gugup.

"Agak lama. Aku dengar kamu menunggu dia."

Judith menghentikan langkah mereka lalu menarik Malikh ke tempat agak sepi.

"Aku menunggu dia hanya untuk bilang kalau aku berhenti menunggu nya."
Kata Judith ia takut Malikh salah paham.

"Kita bicara nanti. Ada berita baik, Papa sudah sadar dan ventilator nya dilepas. Ohya, kak Aura juga akan kembali dalam beberapa hari ini jengukin Papa. Kemarin ia kehabisan tiket pesawat. Jadi mungkin besok atau lusa tiba dengan suami dan anak-anak nya."

"Syukur kalau Papa udah sadar. Tapi aku ada kelas 10 menit lagi."

"Ya sudah kalau begitu aku tunggu sampai kelas kamu selesai."

"Jangan nanti Papa nunggu lama. Lagipula aku bawa mobil. Aku nyusul ya."

"Aku bisa suruh supir jemput mobil ku. Kita pergi bersama ke rumah sakit naik mobil kamu. Kamu alasan ku

berhubungan kembali dengan Papa, akan canggung tanpa kamu disana." Kata Malikh.

Judith menghela nafas.

"Lagipula, aku ingin mendengar nya langsung secepatnya." Ucap Malikh lagi tersenyum lebar.

"Mendengar apa?" Judith pura-pura bodoh.

"Jangan membuatku gemas, kamu tahu aku buruk dalam pengendalian diri." Ucap Malikh menatap Judith dengan tatapan yang pastinya bisa membuat kaki gemetar.

Ach...Judith benar-benar tertangkap basah. Mana mungkin dia bersikap sok cool lagi sekarang.

Judith melangkah mendekati Malikhi lalu berbisik, "Akan ku gigit daun telingamu jika berani macam-macam di sini." Katanya lalu meninggalkan Malikhi dengan perasaan yang bergemuruh.

Astaga... Judith sungguh menguji kesabarannya. Jika ini di luar negeri ia pasti sudah menarik pergelangan tangan Judith ke salah satu sudut lalu berciuman dengan nya, bahkan bisa jadi ia melakukan lebih dari itu. Judith utang banyak padanya. Gadis nakal itu harus segera diberi pelajaran.

Sebelum jauh Judith berbalik menatap Malik.

"Aku masuk kelas dulu ya. Nanti malam kita bahas kalau udah berduaan di apartemen." Ucap Judith berjalan cepat.

Beberapa mahasiswa yang kebetulan lewat sampai melongo tak percaya dosen setenang, sekalem, dan sesantun Judith mengeluarkan kalimat tersebut di depan umum.

Malikh justru senang, ia merasa bersemangat sekali. Rasanya ia jatuh cinta lagi pada sosok Judith. Senyum nya merekah malu-malu.

Kendati sudah sadar dan ventilator sudah dilepas, Arsen masih harus dirawat di ruang ICU sampai kondisinya stabil dan bisa di rawat ruangan.

Jam besuk yang hanya bisa di datangi antara pukul 6 sore ke 7 malam membuat Malikh dan Judith menghabiskan waktu berduaan sebentar karena mereka tiba di rumah sakit 30 menit lebih awal.

Seperti tidak tahu tempat dan waktu, keduanya berciuman panas di dalam mobil di area parkir. Kebetulan area parkir rumah sakit bergedung tinggi ini sebelas dua belas mirip parkir mall.

Nafas Malikh memburu menahan kejantanan nya yang sudah sangat menegang. Tak jauh beda dengan Judith yang sudah basah dibawah sana.

Malikh mengusap area bibir Judith yang belepotan karena ciuman mereka. Ia menggenggam tangan Judith lalu mencium punggung tangan nya.

"Ayo katakan. Aku ingin mendengar nya." Kata Malikh.

"Katakan apa?"

"Jawab aku kalau begitu. Apakah hanya aku yang jatuh cinta padamu?"

Judith terjebak.

Sebenarnya dia sudah lama naksir suaminya ini. Bagaimana ia tidak terpengaruh jika selama ini pria memperlakukan dirinya bagaikan Dewi, sopan, santun dan penuh hormat, lah Malikh mah nyebelin, ngeselin, dan nyakitin meskipun sekarang dia diperlakukan bagai Ratu, disayang, dimanja, dijaga, dicinta dan rada posesif tapi gak apa lah Judith senang dan bahagia.

"Kita jenguk Papa dulu ya." Kata Judith. Malikh pun mengangguk pasrah.

"Papa gimana kabarnya?" Tanya Judith.

"Baik. Sudah lumayan." Jawab Arsen masih agak lemah.

Judith menyikut lengan Malikh. Malikh melotot kepada Judith, tetapi Judith balas melotot lebih galak dibandingkan Malikh.

"Ka... kata dokter, ehm... gimana Ma?" Suara Malikh pelan namun terdengar jelas.

"Hah???" Kirana tersentak kaget. Ia tidak menduga Malikh tiba-tiba memanggilnya Mama. Aura, kakak perempuan Malikh, satu-satunya yang memanggil dia Mama selama ini meskipun secara jenjang usia Aura tiga tahun di atas nya.

"Ehm..." Kirana jadi salah tingkah namun ia seolah tersadar dengan statusnya karena pertanyaan Malikh tersebut. Ini menyadarkan jika ia dan Malikh memang sudah berakhir dan sekarang status mereka adalah Ibu sambung dan anak tiri.

"Mas Arsen malam ini akan dipindahkan ke ruang perawatan. Dan kemungkinan besar kalau membaik lusa boleh pulang." Ucapnya masih kaku dan canggung. Ia bahkan tak berani menatap Malikh berbeda dengan sikapnya yang agak agresif sebelumnya.

Judith tersenyum kecil. Bukan menertawai Malikh dan Kirana tapi senyum lega karena sepertinya ini akan

jadi awal yang baik untuk hubungan keluarga ini.

Bagaimanapun semua sudah rumit dan ribet, jadi harus pelan-pelan menatanya. Dan Judith saat ini sudah merasakan janji Arsen jika ia akan jadi wanita paling bahagia jika bisa membuat Malikh jadi pribadi yang lebih baik. Jadi tidak ada salahnya ia juga memperbaiki hubungan antara Papa dan Anak tersebut ditambah juga menyadarkan si mantan Malikh ini, jika ia itu sekarang IBU SAMBUNG Malikh.

"Kami pulang dulu Pa. Cepat baikan ya, besok kami datang lagi." Kata Judith.

Ia mengambil punggung tangan Arsen lalu meletakkannya di keningnya.

Kemudian Judith memberi kode agar Malikh melakukan hal yang sama.

Malikh awalnya pura-pura bingung tak mengerti, tetapi lagi-lagi ia tak bisa berkutik pada pelototan mata istrinya.

Arsen jadi semakin bahagia. Seumur hidupnya Malikh tak pernah bersikap seperti ini.

"Pulang ya Ma. Semangat jagain Papa, Mama juga jaga kesehatan. Nanti kalau Papa sudah sembuh, aku traktir perawatan salon deh, biar Mama fresh." Kata Judith lagi.

Wajah Kirana merah. "Aku juga mampu kok bayar biaya salon sendiri." Ucapnya ketus. Hmmm... Tidak semudah

itu akrab memang apalagi mereka sejak awal tidak dekat.

"Pastilah, Mama kan istrinya Papa Arsen, beli tempat salon nya juga mampu. Tapi, sebagai ucapan terimakasih kami sebagai anak, pengen aja nraktir Mama di salon langganan aku. Nanti kabarin aja kalau Papa udah baikan dan Mama pengen refreshing."

"Oohh, ya udah." Kata Kirana.

Malikh masih tak mengerti Judith tapi ya sudahlah.

Mereka keluar ruang ICU dan berjalan bersama menuju lift.

"Kamu kenapa sok akrab gitu sama dia?" Tanya Malikh.

"Mhhh," Judith bergerak ke depan Malikh lalu bersandar pada pria itu, Malikh reflek memeluknya apalagi mereka cuma berdua di lift.

"Biar dia sadar kalau dia itu Istri Papa kamu, dan kamu itu anak tirinya yang sudah menikah." Kata Judith.

Kening Malikh berkerut. "Kamu cemburu?" Tanya Malikh spontan menahan senyum.

"Ya iyalah cemburu." Kata Judith ceplos.

Malikh jadi tersenyum lebar menahan gelitik di dadanya akibat ulah Judith.

"Jadi pengen cepat-cepat sampai apartemen nih." Kata Malikh.

Judith mengulum senyumnya. Hmmm, bisa dibayangkan se *panas* apa nanti mereka jika sampai di rumah.

Ach, Judith jadi ikut bergairah.

-29-

Judith tak bisa menahan tawa melihat raut wajah Malikh yang menyedihkan bagaikan seorang yang ada di Padang Gurun berjalan berhari-hari kehabisan air minum lalu melihat *oase* namun saat dikejar ternyata cuma sebuah batu besar padahal dari kejauhan ia kira bisa melepas dahaga namun ternyata tidak. Hehehehe...

Sesampainya di apartemen Malikh dan Judith berciuman mesra sambil Malikh meremas payudara Judith.

"Aduhhh..." Judith meringis.

"Kenapa Didith sayang?" Tanya Malikh. Mereka sudah berantakan. Jas kerja sudah di sofa kancing kemeja sudah dilepaskan dan payudara Judith juga sudah terpampang meskipun masih tertutup bra.

"Kok sakit ya?" Ucap Judith.

"Apanya?"

"Yang kamu remas tadi." Ucap Judith.

"Tapi Dith aku remasnya pelan kok?" Malikh bingung.

"Iya justru itu, mmhhh perut ku juga kram nih. Apa mau haid ya?" Tanya Judith lebih pada dirinya sendiri.

"Ha??!!!" Tanya Malikh sedikit lemas. Astaga... Jangan sekarang please... Dia sedang *turn on*.

"Aku cek kamar mandi dulu ya?"

A few minutes latter

"Malikh.... Aku M." Kata Judith berteriak dari kamar mandi.

Bisa bayangin nggak wajah menyedihkan Malikh, guys... hehehe....

Haduhhh... Istilah sudah jatuh tertimpa tangga sepertinya sedang sangat tepat untuk Malikh saat ini.

Sudah berharap banyak, sedang sangat semangat, tau-tau dapat kabar jika sang istri sedang datang bulan alias menstruasi. Dan parahnya lagi, stok pembalut Judith tidak ada, tertinggal di lemari rumah lama mereka.

Jadilah, 1 jam menuju tengah malam, ia bukannya bermesraan dengan sang istri, malahan belanja di swalayan apartemen sendirian.

Judith nggak mungkin ikut dong karena dia sedang kram perut. Bisanya istrinya itu nggak terasa jika ia

sudah keluar haid. Mungkin efek terlalu sibuk hari ini juga sih.

Ponsel Malikh terhubung dengan Judith karena ia bingung mau beli yang mana, padahal sudah disebutkan beberapa kali tetap aja dia bingung, mau tanya mbak penjaga swalayan malu, bedain yang wing dengan tidak padahal ada bacaannya sih.

Ini benar-benar pertama kalinya bagi Malikh.

Mau tak mau, malu tak malu setelah panggilan video call dengan Judith akhirnya ia membeli dua bungkus pembalut wanita, dengan panjang berbeda. 25cm dan 32cm.

Terus terang ya, Malikh tuh masih nggak paham, kok bisa panjangnya aja beda-beda, banyak banget variannya, apa emang seribet itu ya jadi cewek kalau sedang menstruasi?

Malikh akan kembali ke apartemen nya tetapi Barka datang menemuinya.

"Kamu bahkan mengikuti Judith sampai ke tempat tinggal kami?" Tanya Malikh tidak percaya pada mantan tak berarti Judith ini.

"Aku mengikuti kalian ke sini beberapa waktu lalu dan aku tinggal di gedung ini." Kata Barka.

Barka tersenyum menatap belanjaan Judith. "Dia masih saja ceroboh.

Kamu beli yang wing kan? Panjang 25cm dan 32cm?" Tanya Barka.

Seketika darah Malikh mendidih. Jadi bahkan sejak dulu Judith juga melakukan ini pada pria lain? Ia kira karena ia suami Judith jadi Judith sangat berterus terang tentang hal pribadinya pada Malikh, tau nya... Ia tak seistimewa itu.

Malikh kesal lalu meninggalkan Barka.

Barka tersenyum lebar. Ia memang menyewa sebuah apartemen di tempat ini beberapa waktu lalu ketika tahu Judith dan Malikh pindah ke sini.

Tetapi pertemuan malam ini sebenarnya bukan sebuah kesengajaan. Ia lapar setelah seharian tak berselera makan karena pernyataan Judith padanya.

Ia berniat membeli mie instan cup di swalayan apartemen tetapi malah melihat Malikh celingak-celinguk mencurigakan ke arah deretan barang pribadi wanita. Lalu Malikh video call dan Barka mendengar jika Judith menyebutkan ia minta dibelikan pembalut wanita yang wing dengan panjang 25cm dan 32 cm.

Barka puas melihat wajah merah padam Malikh yang kesal karena salah

paham. Pasti Malikh setelah ini akan marah-marah pada Judith.

Terkadang orang yang jatuh cinta akan terlihat bodoh dan mudah dibodoh-bodohi. Malikh... Malikh... Buaya malah dikadalin...

Malikh menarik nafas dengan ngos-ngosan dan membuangnya dengan kesal. Ia tidak ingin menemui Judith dalam keadaan marah. Jadi ia putuskan berjalan menaiki tangga bukan lift.

Malikh masuk ke apartemen nya dan melihat ruangan gelap.

Sepertinya Judith sudah tertidur. Pikir Malikhi.

Ia ke pantry untuk minum air mineral sekaligus menghela nafas capeknya.

Gerah sekali rasanya. Ia capek seharian ini bekerja di kantor dengan tugas-tugas yang masih dalam proses adaptasi, belum lagi skripsinya yang ia kerjakan tadi di sela menunggu Judith mengajar di kampus, lalu ketika *jatah* yang ia harapkan harus gagal karena Judith sedang haid.

Dan puncaknya bertemu si kurang ajar tidak tahu diri bernama Barka.

"Haruskah aku telepon pihak keamanan jika ada penguntit istriku di apartemen ini?" Malikh berkata sendiri.

Ponsel Malikh berdering.

"Kamu di mana kok lama banget?"

"Baru aja sampe. Minum bentar, Dith." Ucap Malikh lemas dengan nafas yang masih memburu. Ia sedang dalam keadaan putus tenaga. Hehehe...

Ckrek.

Judith mendongakkan kepalanya di pintu kamar.

"Kamu nggak masuk kamar?" Tanya Judith.

Malikh menoleh ke pintu kamar. Rambut Judith tampak digerai dan dia berdandan, pakai lipstik merah pula. Kejantanan Malikh seketika berdenyut.

Judith maksudnya apa coba? Sedang menstruasi tapi malah menggoda dengan make up seperti itu? Pikir Malikh. Judith jarang memakai lipstik warna terang dan ternyata wajahnya sangat menggoda saat ini.

"Kamu nggak mau mandi, biar segar?" Tanya Judith lagi.

Mereka sudah menutup sambungan telepon.

"Iya Didith." Ucap Malikh berjalan gontai ke kamar namun saat ia mencium

aroma sangat wangi beberapa langkah menuju pintu kamar jantung nya jadi berdegup kencang.

Aroma parfum Judith memang wangi tetapi tidak sewangi ini saat malam, ini terkesan sengaja dipakai agak banyak.

Kening Malikh berkerut aneh. Ia lalu mendorong pintu kamar yang celahnya sedikit terbuka ditinggal Judith.

Matanya terbelalak menatap Judith dan kantong berisi pembalut wanita yang dipesan Judith seketika terjatuh dari tangannya.

Judith benar-benar merias wajahnya malam ini, dan dia memakai

lingeri sexy berwarna merah bertali satu yang cup nya cuma bisa menutup setengah dari payudara Judith dan bahan rendanya sampai ke paha transparan membuat Malikh bisa melihat bayangan celana dalam g-string yang dipakai Judith.

Malikh seketika menelan salivanya.

"Ka-kamu bukannya lagi menstruasi?" Tanya Malikh masih berdiri di tempatnya.

"Kamu sebaiknya mandi. Kalau nggak aku akan ganti baju--"

"Jangan!!! Jangan Didith..." Pinta Malikh bergegas telanjang lalu masuk kamar mandi.

Judith tersenyum melihatnya.

Sebenarnya ia pura-pura tadi mengeluh sakit saat diraba Malikh, dan mengaku kram karena menstruasi.

Judith juga sengaja menyuruh Malikh membeli pembalut, karena dia ingin bersiap-siap dengan semua ini.

Kenapa?

Karena Judith ingin Malikh tahu jika ia mencintainya, dan itu harus dinyatakan dalam momen spesial yang berkesan.

Judith adalah tipe perempuan yang tidak suka dilupakan. Ia akan membuat Malikh tak bisa melupakan pernyataan

cintanya dan membuat Malikh bertekuk lutut padanya.

Malikh masih tak menduga dengan kejutan yang diberikan Judith. Ia tak bisa berhenti tersenyum selama mandi dan membersihkan setiap sudut tubuhnya.

Seketika kekesalannya akibat ulah Barka lenyap menguar berganti gairah yang tersulut. Judith sangat cantik dan terlihat liar. Dia tampak berbeda, sisi yang membuat Malikh jatuh cinta lagi.

Usai mandi ia mengeringkan tubuhnya dengan handuk lalu melilit pinggang dengan handuk.

Sudah tengah malam tapi ia tak kedinginan sama sekali. Selain mandi dengan air hangat, juga karena Judith.

-SPECIAL PART 3_

Usai mandi Malikh mengeringkan tubuhnya dengan handuk lalu melilit pinggang dengan handuk. Ia mengambil body cologne nya lalu membasahi di beberapa area tubuhnya.

Malikh juga pastikan dirinya tampan, wangi dan memikat agar Judith tergila-gila seperti dirinya yang sangat terpengaruh pada wanita itu.

Malikh keluar kamar mandi dan mendapatkan lampu kamar yang sudah remang-remang, pencahayaan sempurna untuk menikmati malam panjang mereka,

malam Sabtu. Baiklah tak usah pikirkan esok, ia pastikan Judith akan habis kali ini.

Menatap Judith yang begitu sexy dan indah dalam lingerie nya sungguh membuat Malikh menegang di bawah sana.

Judith berjalan perlahan ke arah Malikh lalu tersenyum.

"Apa-apaan ini, Didith... Kamu mau membuatku gila?" Tanya Malikh serak.

Judith senyum menggoda sambil meraba kulit dada dan perut Malikh.

"Achhh..." Malikh mengerang dengan sentuhan Judith. Ini kali pertama Judith mengelus tubuhnya.

Malikh menarik pinggang Judith tak sabar tetapi Judith menggelengkan kepalanya. Akhirnya Malikh melepas Judith dengan terpaksa.

Judith kembali tersenyum.

"Aku mau bilang sesuatu." Ucap Judith.

"Apa? Kalau kamu juga mencintai aku?" Tanya Malikh.

Judith tersenyum lebar mengelus kulit lengan Malikh yang keras dan kekar. Ia juga sangat tergoda dengan dada dan perut Malikh yang meskipun bukan kotak-kotak alias roti sobek tetapi cukup keras dan kekar karena dia rajin olahraga.

"Benarkan? Kamu mencintai aku kan?" Malikh tersenyum lebar.

"Kamu, satu-satunya lelaki yang aku cintai sekarang." Kata Judith.

Mendengar itu hati Malikh berbunga-bunga. Namun seketika berubah jadi dentuman keras kala tangan lentik Judith melepas handuk Malikh lalu berlutut di depannya.

"Malikh..." Ucapnya tersenyum dari bawah sana. Jantung Malikh berdebar sangat kencang, ia kadang mengkhayal jika Judith akan melakukan ini tapi ia tak berani berharap.

"Aku mencintaimu." Ucap Judit memegang batang kejantanan Malikh yang sudah lancang depan sejak tadi.

Ia mulai membasahi benda keramat Malikh dengan jilatan lidah nya, masih amatir tapi Malikh menyukai nya.

"Achh..." Erang Malikh refleks kala Judith mengulum miliknya di mulut kecilnya.

Selama beberapa menit ia biarkan Judith menikmati lolipop nya.

Gadis itu tampak bergairah sendiri melakukannya. Malikh tahu ia harus bertindak sekarang.

Malikh mengangkat Judith berdiri lalu mencium bibirnya menghisap lidahnya sambil meremas kedua payudaranya sambil menekan lolipop nya ke kue serabi Judith.

Judith juga bergairah.

Malikh melepaskan lingerie Judith hingga ia telanjang bulat sama seperti dirinya sekarang.

Malikh berbaring di ranjang.

"Kemarilah." Katanya dan Judith menurut.

Malikh meminta posisi terbalik.

Judith telungkup di atasnya dan mengarahkan kue serabinya untuk dinikmati Malikh dan ia kembali mengulum lolipop Malikh.

Keduanya tengah asyik dengan *jajanan* masing-masing.

Lidah Malikh menyusup sempurna diantara serabi Judith menikmati rasa alami dan aroma alami Judith.

Malikh tidak pernah mau melakukan hal-hal seperti ini sebelumnya dengan pasangannya terdahulu. Seberapa pun mereka memohon dan mengemis, Malikh hanya akan membiarkan jarinya yang bermain, dan lolipop nya yang dibungkus kondom untuk terlibat.

Tetapi Judith tentu lah berbeda, dia spesial, dia adalah Ratu Malikh dan Malikh akan berlutut melakukan apapun tanpa diminta untuk menyenangkan sang Ratu.

"Acchhh..." Judith tak kuasa dan akhirnya mendapatkan pelepasan nya.

Ia tampak lemas dan Malikh menggesernya agar terlentang.

Malikh mengambil tissue di nakas, lalu mengelap area serabi Judith agar selainya tidak terlalu banyak.

Ia lalu melebarkan kedua kaki Judith dan kembali menikmati serabi Judith sambil meremas kedua payudaranya.

Suara desahan dan erangan Judith memenuhi kamar.

"Malikh..m hahhh... Emmlikh.."
Judith meracau sambil meremas sprei dan seolah Malikh tahu puncak keinginan nya Malikh pun memasuki Judith dan bergerak dengan ritme yang sangat tepat sehingga Judith kembali merasakan kepuasan.

Malikh naik menatap wajah Judith.

"Aku mencintaimu Judith. Sangat mencintai kamu." Kata Malikh tulus.

"Aku mencintaimu kamu Malikh. Pria menyebalkan." Kata Judith.

"Benarkah jadi kamu sangat kesal padaku?"

Judith mengangguk. "Kamu milikku." Kata Judith menatap mata Malikh intens.

"Aku milikmu." Kata Malikh lalu menyusur dengan lahap.

Tak lama kemudian Judith mendorong Malikh agar terlentang lalu ia menaiki tubuh Malikh dan mengatur posisi setepat mungkin agar menyatu dengan pas.

Serabi Judith sudah beradaptasi dengan lolipop Malikh dan ia sedang belajar sekarang, belajar menggoyangkan pinggulnya mencari titik nikmatnya yang

ternyata juga menjadi alasan kenikmatan Malikh.

Judith mulai bergerak lincah dan menjerit karena ulahnya sendiri.

"Acchhh... Didith aku mhhh..."
Malikh meracau. Ia sungguh menahan dirinya agar tidak menyembur kan ledakan. Sungguh ia masih ingin bercinta tapi ia gagal.

Judith dan Malikh menikmati puncak bercinta mereka bersama.

Judith berbaring di atas tubuh Malikh. Mereka berantakan. Basah karena keringat bercampur dengan area selangkangan yang basah.

Tak sampai beberapa menit, Judith mulai bernafas teratur. Malikh tersenyum bahagia. Ia memeluk erat Judith dalam posisi mereka masih menyatu kemudian ia ikut terlelap.

Judith terjaga kala merasa geli di payudaranya.

"Mmhh... Kamu ngapain?" Suara Judith serak khas baru bangun.

"Tidurlah lagi. Aku lapar dan ingin menyusui." Ucap Malikh melanjutkan kegiatannya menyusui dengan lahap di kanan dan di kiri Judith.

"Malikh..." Judith mulai merengek beberapa saat kemudian. Ia merasakan geli dan gatal di area sensitifnya.

"Apa sayang?" Malikh memberi jeda pada kegiatannya untuk menjawab Judith yang mulai gelisah.

"Malikh..." Rengek manja Judith lalu Malikh memberikan jari tengahnya di area yang Judith ingin kan.

"Mmmhhh..." Erangnya makin gelisah.

Ach Judith sudah tahu mana yang lebih nikmat nih, ia merengek merasa tak cukup puas meskipun jari Malikh sudah membuat ia basah dibawah sana.

Malikh lalu duduk di ranjang dan mengundang Judith datang. "Naiklah sayang..." Katanya.

Judith tak malu-malu. Ia pun berjongkok memposisikan diri setepat mungkin lalu menyatu dengan Malikh. Suara jeritan kenikmatan Judith mulai memenuhi kamar. Malikh pun bergerak dan berdiri sambil menggendong tubuh kecil Judith lalu ia membawa Judith ke dinding menahannya dalam posisi tersebut lalu bergerak maju mundur membuat Judith mendapat pelepasan nya.

Nafas mereka memburu lalu mereka berciuman mesra.

Judith minta turun lalu telungkup di pinggir ranjang. Malikh pun membuka

lebar kedua pahanya dan memasuki Judith dari belakang. Posisi ini sangat disukai Judith seolah-olah seluruh saraf sensitifnya dibelai manja oleh Malikh.

Malikh bergerak dengan ritme stabil namun beberapa saat kemudian Malikh bergerak cepat dan mereka kembali mencapai puncak.

Astaga mereka sudah tiga sesi bercinta sejak tengah malam hingga jam 5 pagi ini. Keduanya cuma tertidur sebentar lalu sama-sama terbangun karena gairah.

Bawaan pengantin baru.

-30-

Judith terbangun di Sabtu pagi, ralat Sabtu siang dengan tubuh yang remuk karena bercinta sepanjang malam dengan Malikh.

Ia tidak menemukan sosok Malikh di dekatnya lagi, padahal pria itu menempel terus padahal sampai-sampai ia kesulitan untuk bernafas.

Judith mengucek matanya lalu menggulung rambutnya. Ia menoleh ke

sekitar menatap betapa berantakan nya kamar mereka lalu tersenyum kecil.

Judith masih malas bergerak ia kembali berbaring dalam posisi telungkup dan memejamkan matanya. Ia merasakan kecupan hangat di pundaknya lalu tersenyum dan membuka mata.

Astaga... Sudah benar-benar siang, sepertinya ia tertidur tadi setelah sempat bangun.

"Aku benar-benar membiarkan mu tidur seharian. Ini sudah jam 2 siang sebaiknya kamu bangun dan makan."

"Aku tidak perlu mandi?" Tanya Judith dengan mata tertutup kembali memeluk guling.

"Hei jangan memeluk guling semesra itu aku bisa cemburu, Didith." Kata Malikh menggigit gemas pundak Judith.

Judith mengubah posisi tubuhnya jadi terlentang. "Kalau begini bagaimana?" Tanya Judith merangkul pundak Malikh.

Malikh menunduk lalu mencium bibir Judith sekilas.

"Aku takut kamu akan kesulitan berjalan nanti." Kata Malikh menggesekkan ujung hidung mereka berdua.

Judith tersenyum lebar.

"Aku tidak ingin berjalan hari ini. Aku ingin digendong saja." Kata nya menarik wajah Malikh mendekati wajahnya.

Mereka lalu kembali berciuman mesra.

"Tapi kamu harus makan. Aku nggak mau membawa istriku ke IGD karena dia lemas habis di gagahi suami sepanjang malam dan tidak diberi makan." Kata Malikh.

Keduanya tertawa.

"Baiklah. Aku bangun, tapi aku mau mandi dulu."

"Sebaiknya kamu makan dulu, tadi aku sudah minta dikirim kan masakan favorit kamu langsung dari rumah Ibu." Kata Malikh.

Mata Judith terbelalak. "Semur ayam manis pedas?"

"Iya Didith. Nanti sehabis makan aku mandikan kamu." Kata Malikh membelai rambut Judith.

"Kamu kok ngerepotin Ibu sih?" Kata Judith cemberut tapi sebenarnya ia senang.

"Biar kamu banyak makan. Biar kamu sanggup bercinta sepanjang hari ini dengan ku." Kata Malikh lagi.

Keduanya tertawa lalu bangkit dari ranjang. Malikh memberikan baju kepada Judith. Judith sempat melirik keberadaan lingerie nya kemarin.

"Mana lingerie ku?"

"Aku cuci dengan sangat hati-hati dan sudah aku jemur. Aku mau kamu memakainya lagi nanti malam."

"Aku punya stok banyak." Kata Judith.

"Kamu sengaja membeli nya?"

Judith mengangguk. "Kalau tidak mau kehilangan mu aku harus berbuat sesuatu bukan?" Kata Judith.

"Kamu sungguh mencintai aku?"
Tanya Malikh.

Judith mengangguk.

"Aku ingin sex dengan mu karena aku sangat mencintaimu, Didith. Jika sebelumnya aku pernah bercinta sebatas nafsu tapi aku bercinta dengan mu karena sangattttt suka kepadamu. Kamu sudah membuatku jatuh cinta berkali-kali dan aku berharap kita bersama sampai tua nanti dan maut memisahkan."

"Kalau belum sampai tua kita suda ber---"

Malikh menutup mulut Judith dengan telapak tangannya.

"Please jangan bahas soal perpisahan entah karena kita atau karena kematian. Kita tidak tahu hari esok. Bisakah kita hidup hanya untuk hari ini, begitu diulang setiap hari?"

Judith mengangguk dan memeluk Malikh erat.

Judith dan Malikh duduk di sebuah restoran sambil menunggu kedatangan tamu mereka.

Malikh menceritakan pertemuannya dengan Barka kemarin dan ia bahkan sangat kesal, cemburu marah, tentang insiden pembalut.

Judith mengatakan ia tidak pernah melibatkan siapapun membeli kebutuhan kewanitaannya dan Malikh adalah orang pertama.

Malikh mengatakan kepada Judith sebaiknya mereka bicara tegas kepada pria bernama Barka. Judith dan Barka mungkin berteman baik dulu, tapi itu sudah sangat lama dan sekarang kehidupan mereka sudah sangat berbeda.

Barka, tamu yang mereka undang akhirnya datang.

"Ada apa?" Tanya Barka ketus.

"Kita pesan makan malam dulu. Tempo hari kamu janji mau traktir kami makan malam." Kata Malikh.

"Kamu masih nggak sadar kalau aku sengaja mendekati kamu karena Judith?" Tanya Barka.

"Setelah Judith bilang kamu cinta pertama nya, aku sadar. Satu lagi, aku juga berterimakasih untuk tiga hal." Kata Malikh.

"Apa?"

"Akan ku katakan setelah kita makan makanan enak tentunya." Kata Malikh.

Seminggu ini sungguh Minggu berat bagi Malikh namun ia yakin bisa mengatasinya. Ia merasa ia semakin bijak dan dewasa dekat dengan Judith. Sepertinya benar, pergaulan akan

mempengaruhi karakter seseorang. Syukur nya ia berada di pergaulan yang benar sekarang.

Setelah makan malam mereka pun kembali mengobrol.

"Jadi apa tiga hal yang kamu maksud?"

"Yang pertama terimakasih karena sudah membuat Judith menunggu selama 10 tahun, dari situ aku tahu betapa dia adalah perempuan yang sebenarnya setia, dan kesetiaan nya juga pada orang tua yang membuat dia akhirnya mengkhianati waktu penantian nya."

"Yang Kedua, terimakasih karena sudah datang dengan tiba-tiba dan itu

membuat aku menyadari betapa aku sangat mencintai Judith dan harus menjaga cinta ini sebaik mungkin agar tidak menyesal seperti kamu."

Wajah Barka merah padam menahan kesal.

"Yang ketiga, terimakasih untuk bantuan kamu tempo hari karena membeli mobil menggunakan jasku, dari situ aku semakin percaya diri untuk bangkit dan memantaskan diri di depan Judith. Dan tolong berikan keikhlasan kamu atas pernikahan kami berdua."

"Aku tidak ikhlas. Aku belum menyerah. Aku yakin perasaan dua puluh tahun yang ku simpan untuk Judith tidak

akan berakhir seperti sebuah cerita sedih." Kata Barka meluapkan emosinya.

"Apa kamu ingin memaksa Judith bersamamu karena janji menunggu itu tanpa mempertimbangkan perasaan Judith mungkin sudah bukan milikmu lagi? Judith sudah menyatakan cintanya padaku kemarin malam. Tidak bisakah kamu melepaskannya?"

"Kamu nggak mengerti bagaimana rasanya cuma mencintai satu perempuan seumur hidupmu dan berjuang untuk masa depan kayak karena kamu nggak pantas... Kamu nggak tahu itu karena kamu orang kaya!" Umpat Barka. Beberapa orang melihat mereka.

Judith tampak cemas tetapi Malikhi menggenggamnya dan menenangkan dengan kedipan mata nya.

Barka semakin kesal melihat hal tersebut.

"Satu-satunya perempuan yang aku sayangi dan ku cintai sekarang sudah jadi Ibu tiriku." Kata Malikhi.

"Aku pernah pakai narkoba, aku pernah jadi pecandu alkohol, dan aku adalah penikmat sex bebas. Tapi ucapan seseorang pernah menyelamatkan aku dari keterpurukan, Barka. Saat itu, aku ingin bunuh diri. Mirip seperti di drama-drama, cuaca sedang hujan deras, hidup luntang-lantung, harapan tidak ada, aku mencoba bunuh di sungai, lalu ada

seorang gadis menolong ku. Dia nekat nyebur ke sungai, padahal kami berdua bisa saja terbawa arus. Lalu dia berhasil menolong ku. Gadis bertubuh kecil dengan nyali yang sangat kuat. Kamu tahu Barka gadis itu bilang apa padaku saat aku marah padanya karena telah menyelamatkan aku?"

Barka dan Judith diam menunggu cerita Malikh.

"Dia bilang... Kamu bodoh kalau kamu menghancurkan hidup kamu hanya gara-gara orang lain. Belum tentu orang lain itu cukup berharga untuk mendapatkan simpati kamu." Kata Malikh.

Barka menunduk.

Sementara Judith tersentak kaget. Ia menatap Malikh tidak percaya tetapi Malikh tak menyadari tatapan terkejutnya. Hayooo... Jangan-jangan... Hmmm.... (Ayooo flashback ke bab awal-awal guys...)

"Aku tahu Judith sangat berharga untuk mendapatkan simpati kamu, tetapi, dia tidak akan pernah datang kepada kamu lagi Barka. Jadi, lepaskan Judith. Kami mau hidup susah dan senang bersama mulai sekarang. Lanjutkan hidup kamu, temukan gadis lain yang lebih tangguh dari Judith, dan arungi jalanmu dengan nya."

Barka mengusap wajahnya.
"Kamu tidak akan menyesal?" Tanya
Barka pada Judith.

Judith menggelengkan kepalanya.

"Jika dia macam-macam atau
penyakit selingkuh nya kumat
bagaimana? Dia tipe pria yang tidak akan
cukup dengan satu perempuan Dith?"
Kata Barka masih ingin meyakinkan
Judith.

"Tadinya aku juga berpikir seperti
itu, tapi Malikh bilang berhenti
memikirkan hari esok yang entah
bagaimana, cukup hidup untuk hari ini.
Dan seandainya pun Malikh mengulang
kesalahan masa lalu, aku tidak akan
datang kepada kamu, jadi jangan

menunggu. Dan, hari ini, aku jadi makin yakin dia jodohku, Barka." Kata Judith tersenyum.

Judith menoleh pada Malikh.

"Waktu itu, aku yang nolong kamu. Aku yang mengucapkan kata-kata itu ke kamu, tapi sebenarnya kamu juga menolong aku saat itu." Kata Judith.

Malikh mengerutkan keningnya.

"Aku sempat frustrasi saat aku kehilangan semua teman dan sahabatku. Terakhir itu saat aku nggak tahu harus bertahan atau enggak karena ditinggal Barka sebulan tanpa kabar. Awal-awalnya aku sedih dan juga putus asa. Suatu malam, saat hujan deras entah kenapa

aku rindu sekali kepada Barka, lalu memutuskan mengakhiri hidup di sungai yang nggak terlalu jauh dari rumahku. Hujan, gelap dan petir. Aku ingin sekali lompat ke sungai yang arusnya mulai deras, tapi tiba-tiba aku lihat ada orang lain yang mendahului aku. Refleks aku lompat menolong orang itu. Padahal tubuhnya tinggi tapi dia kurus sekali dan bodoh. Jiwa heroik ku muncul begitu saja. Aku hampir tak berhasil menolong dia, tapi malah dia yang pada akhirnya membawa kami berdua ke pinggir sungai."

Malikh teringat sesuatu.

Ia ingat malam saat ia mencoba bunuh diri, ada seorang gadis bertubuh

kecil menolongnya dengan sekuat tenaga sampai-sampai mereka berdua hampir tenggelam karena terbawa arus air sungai yang mulai deras.

Lalu, Malikh membawa gadis itu ke pinggir sungai.

"Sejak saat itu, aku seolah disadarkan bahwa hidupku terlalu berharga untuk disia-siakan. Bahkan di saat aku putuskan menyerah, aku masih bisa berguna untuk orang lain, dan orang yang tadinya niat bunuh diri itu, dia sendiri tidak sadar jika ia juga sudah menyelamatkan orang lain dalam rencana bunuh dirinya." Kata Judith tersenyum menatap Malikh.

Malikh sendiri tersenyum lebar.

"Jadi gadis bodoh itu kamu?" Tanya Malikh. Judith mengangguk.

Mereka berdua merasa lucu karena tidak saling mengetahui selama ini.

"Kata-kata yang kamu ucapkan ke Barka tadi, adalah kata-kata yang aku keluarkan untuk seorang pemuda tolol hari itu." Kata Judith.

Mereka berdua saling menggenggam.

"Bisakah kamu melepas Judith untuk ku? Aku menghormati kamu sebagai pria yang pernah ia cintai dan demi kenangan manis kalian saat tumbuh bersama di Panti Asuhan." Kata Malikh.

Barka menatap Judith, dan ia menganggukkan kepalanya.

"Aku akan segera meninggalkan Indonesia." Kata Barka.

"Kita mungkin tidak akan bertemu lagi." Ucapnya menatap Judith dalam. Judith mengangguk.

"Jangan mengucapkan hal-hal yang kita sendiri tidak bisa memastikannya, Barka. Kita mungkin bisa bertemu tanpa disengaja di waktu yang akan datang. Tetaplah saling menyapa." Kata Judith.

Barka mengangguk lalu pamit pergi setelah membayar tagihan makan malam mereka. Sebenarnya Malikhi sudah mengatakan ia yang akan mentraktir kali

ini, tapi kata Barka ia pria yang tidak bisa mengingkari janji.

"Jadi... Ternyata kisah Malikh dan Judith sekebetulan ini?" Tanya Malikh pada Judith.

Judith tersenyum lebar lalu mendekati wajah Malik dan berbisik.

"Aku punya lingerie hitam yang pasti akan kamu sukai untuk ku pakai malam ini."

"Astaga kamu masih berani memprovokasi suamimu hmmm..."

"Besok Minggu, ayo habiskan malam panas dengan ku sayang." Kata Judith mengelus pipi Malikh.

Jujurly, Judith itu selama ini polos ye, belum terjamah, apalagi dijamah-jamah, eh ketemu sama pria ber lolipop gede, kekar, panjang dan besar ulalala hot dan strong pula dianya jadi ketar-ketir nagih... Yuhuuuu nikmatnya berlolipop gaissss...

Keduanya pun segera pulang ke apartemen.

THE
END

-EXTRA PART 2-

"Malikh Arsen Madya anak dari Bapak Arsen Madya dan almarhum Ibu Agatha Lily, lulus dengan nilai Cumlaude." Ucap pembawa acara.

Malikh berjalan dengan bangga ke podium saat pelantikan wisuda S2 nya. Dia langsung mengambil kuliah pasca sarjana begitu selesai wisuda S1 nya.

Setelah selesai menerima pelantikan wisuda ia segera menghampiri sang istri yang baginya salah orang paling berpengaruh dalam hidupnya yang sekarang ini.

Malikh membungkuk mencium kening istrinya lalu berlutut di depan sang istri demi mencium kedua buah hati mereka yang masih di dalam kandungan Judith.

Begitu keadaan pernikahan mereka membaik, Malikh dan Judith terbang ke New York untuk melakukan program kehamilan inseminasi dengan stok sperma Malikh.

Judith mengambil cuti, dengan alasan berbulan madu, agar Bapak dan Ibunya tidak cemas.

Setelah melewati serangkaian tes kesehatan dan lainnya yang ternyata cukup panjang juga, Malikh menyelesaikan program S2 nya kuliah

secara on line karena ia harus menemani Judith di New York.

Bukan waktu yang singkat bagi mereka berjuang, karena Judith sempat gagal melakukan inseminasi.

Dan setelah setahun ini melakukan program kembali, akhirnya Judith hamil tetapi ia sempat dilarang naik pesawat untuk waktu yang lama sebelum usia kehamilan trimester ke dua.

Untungnya jadwal Wisuda Malikh setelah melewati masa tersebut.

Saat ini, Judith sudah hamil 33 Minggu, dengan kemungkinan kelahiran prematur pada bayi kembar tetapi Judith dan Malikh masih berusaha untuk

menunggu keinginan lahir alamiah calon anak mereka.

"Aku mencintai kalian."

"Kami cinta kamu, Papi. Selamat ya atas gelar baru nya. Semoga bermanfaat."
Kata Judith.

"Amin... Amin... Didith sayang."

Malikh menangis terharu bagaikan anak kecil kala ia mendengar tangisan bayi-bayi nya di ruang operasi.

Dokter dan para perawat di ruang operasi sampai tersenyum haru menatapnya.

"Saya beneran jadi Papi dokter..."
Katanya mewek.

"Selamat ya Pak. Putra dan Putri Bapak lahir dalam keadaan fisik yang sempurna, sehat, dan segera menangis tadi ya." Jelas dokter.

"Ikut saya Pak menjelaskan kondisi detail bayi-bayi bapak." Kata dokter anak.

"Iya dokter sebentar." Malikh yang sempat sujud syukur bangkit menghampiri Judith.

"Terimakasih Didith sayang... Kamu hebat. Kamu Mami tercinta kami. Kami mencintai kamu... Cepat pulih, Papi lihat anak-anak dulu ya." Ucap Malikh.

"Anak pertama perempuan berat badan 2780 gram panjang badan 50cm. Kita pasang gelang bayinya ya Pak." Kata dokter lalu meminta perawat memakaikan gelang bayi pada anak pertama Malikhi.

"Anak kedua laki-laki berat badan 2950 gram panjang badan 52cm. Kita pasang gelang bayinya ya Pak."

Malikhi lalu mengkomat kan dan mengadzani anak-anak nya. Secara agama dia juga sudah semakin baik dan bijak.

Dewi dan Kirana menggendong cucu mereka dengan penuh bahagia.

Hari ini acara akikah kedua anak tersebut. Tamara Tere Madya dan Tamtara Respatih Madya.

Malikh dan Judith sepakat menamai kedua anak mereka Tere dan Tara.

Sebenarnya agak lucu dengan pemandangan ini sih. Tara digendong neneknya yang berusia lansia dan Tere digendong neneknya yang masih tampak seperti Ibunya, hehehe tapi begitu lah hidup yang penting dijalani dengan tidak menyerah dan tetap semangat menghadapi keadaan yang meskipun sering tidak seperti diharapkan.

Setelah acara selesai mereka berfoto bersama.

"Kenapa Mami?" Tanya Malikh melihat Judith melamun menatap kedua buah hati mereka yang terlelap setelah acara seharian ini.

"Enggak. Ehm... Aku cuma..."

"Ingat dengan almarhum Bapak?" Tanya Malikh. Judith menatap Malikh mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

"Kita memang sempat fhoto bersama dua tahun lalu saat Papi wisuda S1, tapi kita ga punya fhoto bersama setelah Tere dan Tara lahir. Bapak juga nggak sempat nerima kabar kehamilan ku. Rasanya sedih." Kata Judith.

Saat Bapaknya meninggal ia memang tengah program hamil di New York. Dan salah satu penyebab kegagalan inseminasi Judith adalah karena mendapatkan berita kematian Bapaknya.

Dia mengabaikan semua proses inseminasi dan memaksa pulang sehingga program nya gagal dan ia baru bisa kembali fokus program dua bulan setelah kematian sang Bapak.

"Kalau saja aku bisa lebih awal hamil, dia pasti--"

"Sssttt... Mami... Sayang... Tolong jangan begini. Berhenti menyalahkan dirimu kamu udah janji sama Ibu dan aku kan?" Tanya Malikh menangkap wajah Judith.

Judith tersenyum dan mengangguk. Malikh merangkul pundak Judith.

"Sebaiknya kita juga istirahat mumpung si kembar lelap." Kata Malikh.

"Mbak nanti bangunin kita kalau Tere atau Tara rewel ya." Pesan Judith pada pengasuh bayi nya.

Mereka menyewa seorang babby sitter, cuma seorang karena sementara ini Judith masih cuti mengajar paling hanya mengontrol perusahaan makanan ringan yang diwariskan padanya.

Mereka juga tinggal dengan Ibu Dewi sekarang karena wanita lansia itu cuma tinggal sendirian sepeninggal suaminya.

Di setiap sudut rumah, kecuali di area pribadi juga ada CCTV jadi bisalah memantau si kecil meskipun tidak sekamar.

Judith tetap bangun dua jam sekali untuk memberikan ASI kepada kedua buah hatinya, hanya kehadiran mbak babby sitter ini tentu sangat membantu sehingga ia tak panik menghadapi kedua bayi kembarnya dan terhindar dari babyblues.

Malikh juga tidak lepas tangan, hanya saja, pengertian seorang istri, Malikh esok pagi harus bekerja jadi dia mengurangi beban begadang Malikh agar pekerjaan nya tidak terganggu.

Yang nanyain kabar Barka nggak ada beritanya ya guys, entah dia masih mantau Judith atau udah nikah, Judith juga nggak tau.

Kalau kalian nanya kabar Trio, nah dia juga sudah menemukan tambatan hatinya ya. Tapi nggak dibuat kisahnya lah... Kepanjangan entar kita buat cerita baru aja ya... Hehehe...

Judith yang berbakti pada kedua orangtuanya dan mengikuti permintaan mereka pada akhirnya menemukan kebahagiaan hidupnya.

So... Happy ending...

Eits tapi jangan kira semua happy-happy aja ya... Banyak juga kok cek-coknya cuma ya begitulah namanya juga dua insan dengan dua kepribadian kadang beda pendapat, kadang sependapat, kadang salah paham, maunya dimengerti macem-macemlah. Yang penting tetap saling cinta, saling percaya dan belajar menerima satu dengan lainnya termasuk masa lalu.

"Papi... Ini bantu Mami bersihin puppupp si Tara dong..." Rengek Judith dari kamar bayi.

Hari ini libur dan Malikh yang tengah mengerjakan pekerjaannya terinterupsi.

"Padahal ya guys, udah ada Babbysitter, ada Nenek nya juga, masih aja tuh si Didith manggil aku urusan puppup anak... Hah..."

"Ya kan kamu Papinya... Itu tuh biar kamu entar disayang sama anak kalau udah gede. Begitu katanya." Ucap Judith yang tiba-tiba nyelonong.

"Ya entar juga gede dibeliin apa maunya dia juga sayang kok."

"Yakin... nggak belajar dari pengalaman pribadi?" Tanya Judith.

Malikh menggaruk kepalanya mengingat ia bergelimang harta dan mau apapun ada tapi nyatanya hubungan dengan Papa nya kurang baik.

"Papi mau nggak? Kalau nggak biar Mami aja nih!" Ancam Judith.

"Eee... liya Mami sayang... Iya... Papi bersihin ya Mami." Ucap Malikh mengikuti Judith ke kamar bayi.

"Tuh kan guys, ada aja alasan si Didith, padahal ya dia cuma pengen deketan terus sama aku, kalau aku lagi di rumah. Udah ya guys... Aku bantu Didith tercinta dulu. Susah suami bucin nih guys..."

Sampai ketemu di cerita lainnya
Babay....

